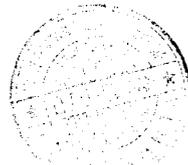


NO. SURAT	120000644001
TGL. TERBIT	9-8-03
NO. SURAT	000644
NO. SURAT	120000644001
NO. SURAT	

TUGAS AKHIR

**PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO-JAWA TENGAH
ARSITEKTUR INDIS SEBAGAI ACUAN PENAMPILAN BANGUNAN**



DISUSUN OLEH :

GALIH ARYHA PRATIKA

97512048

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir

Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah Arsitektur Indis sebagai Acuan Penampilan Bangunan

Jogjakarta,

2002

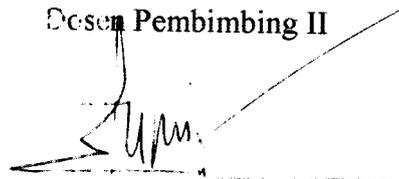
Tugas Akhir ini telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing I



(Ir. Titien Saraswati, M. Arch, Ph. D)

Dosen Pembimbing II



(Ir. H. Supriyanta, M. Si)

Kepala Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



(Ir. Revianto Budi S, M. Arch)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb

Dengan mengucap syukur ke hadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir yang berjudul “ Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah; Gaya Arsitektur Indis sebagai Acuan Penampilan Bangunan “ dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun maksud penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan-Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berhasilnya penulisan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, terutama konsultasi penulis dengan pembimbing. Sehingga, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ir. Titien Saraswati, M. Arch, Ph. D selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ir. H. Supriyanta, M. Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar dan bijaksana memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Pemerintah Daerah Tingkat II Purworejo, Bappeda Kabupaten Purworejo, Pak Eko dan Bu Un serta Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo, Departemen Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purworejo, BPS Kabupaten Purworejo dan pihak-pihak lainnya yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan penulis.
3. Opa Suprpto beserta keluarga, yang telah banyak memberikan petunjuk dan nasehatnya.
4. Papa, Mama dan seluruh Keluarga Besar Alm. H. Abdul Hamid Sunaryono dan Alm. Suprpto W.T, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan moral dan materiil kepada penulis dengan tulus dan ikhlas.

5. Evi Kumala Dewi, SE tercinta beserta keluarga, yang selalu mendukung dan memberikan doa restu, cinta dan pengertian kepada penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan *Architect Smile '97* dan satu bimbingan Tugas Akhir, yang telah memberikan ide, gagasan dan masukan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

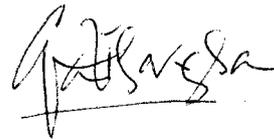
Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis sudah berusaha secara maksimal. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka penulis menyadari bahwa hasil yang disajikan masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum wr wb

Jogjakarta, 2002

Penulis



Galih Aryha Pratikta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk:

1. ALLAH SWT, Pencipta Semesta Alam

Terima kasih atas segala anugerah-Mu dan kesempatan hidup yang Kau-berikan.

2. Papa dan Mama tersayang

Terima kasih atas dukungan moral dan materiil, doa serta kasih sayangnya.

3. Evi Kumala Dewi, SE tercinta

Terima kasih atas cinta dan kesetiaannya. Kau selalu menjadi yang teristimewa dalam hidupku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	8
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.4 Lingkup Pembahasan	9
1.5 Metode	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 TINJAUAN KABUPATEN PURWOREJO BESERTA POTENSI KEBUDAYAAN DAN <i>HERITAGENYA</i>	13
2.1 Deskripsi Wilayah Kabupaten Purworejo	13
2.2 Potensi Kebudayaan yang Dimiliki Kabupaten Purworejo	15
2.3 Potensi <i>Heritage</i> yang Dimiliki Kabupaten Purworejo	24
2.4 Kesimpulan	31
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN DAN GAYA ARSITEKTUR INDIS	33
3.1 Tinjauan Pustaka Pusat Kebudayaan	33
3.2 Tinjauan Pustaka Gaya Arsitektur Indis	53
3.3 Kesimpulan	64

BAB 4 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO	66
4.1 Analisis Lokasi	66
4.2 Analisis Fungsi, Kegiatan, Kebutuhan dan Besaran Ruang	76
4.3 Analisis <i>Site</i> (Tapak)	88
4.4 Analisis Sistem Bangunan	108
4.5 Analisis Penampilan Bangunan	118
4.6 Kesimpulan	134

BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO	136
5.1 Konsep Lokasi Terpilih	136
5.2 Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	137
5.3 Konsep <i>Site</i> (Tapak)	141
5.4 Konsep Sistem Bangunan	147
5.5 Konsep Penampilan Bangunan	151

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Kabupaten Purworejo	14
Gambar 2.2	Peta Kawasan Budaya di Jawa Tengah	16
Gambar 2.3	Peta Kawasan Konservasi Bangunan Indis di Kabupaten Purworejo	26
Gambar 2.4	Gedung Setda Kabupaten Purworejo	27
Gambar 2.5	Gedung Setda Kabupaten Purworejo	28
Gambar 2.6	Gereja GPIB	29
Gambar 2.7	Gedung SMU Negeri 7 Purworejo	30
Gambar 2.8	Gereja Santa Maria	31
Gambar 3.1	Denah Bentuk Empat Persegi	40
Gambar 3.2	Denah Bentuk Melengkung	40
Gambar 3.3	Sudut Pandang yang Memberikan Kenyamanan Visual	41
Gambar 3.4	<i>Lay Out</i> Penonton	42
Gambar 3.5	Macam <i>Lay Out</i> Penonton	42
Gambar 3.6	Sistem Pencahayaan pada Ruang Pertunjukan	43
Gambar 3.7	Penyerapan Bunyi oleh Permukaan Interior	44
Gambar 3.8	Bentuk Sirkulasi Tertutup	46
Gambar 3.9	Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Satu Sisi	47
Gambar 3.10	Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisi	47
Gambar 3.11	Pencahayaan yang Baik pada Museum	50
Gambar 3.12	Pandangan yang Baik pada Museum	51
Gambar 3.13	Denah <i>Hongkong and Shanghai Banking Corporation</i> di Jakarta	56
Gambar 3.14	Denah Kantor NHM (<i>Nederlanche Handel Maatschappij</i>) di Jakarta	56
Gambar 3.15	Kolom-kolom Yunani	57
Gambar 3.16	Jenis-jenis Hiasan Kemuncak	58

Gambar 3.17	Jenis-jenis <i>Gevel</i>	58
Gambar 3.18	Jenis-jenis <i>Dormer</i>	58
Gambar 3.19	Penggunaan <i>Tower</i> pada Bangunan Indis	59
Gambar 3.20	Detail <i>Tower</i> pada Gedung <i>Societet</i> (Balai Pemuda) di Surabaya	59
Gambar 3.21	<i>Central Room</i> pada Bangunan Indis	60
Gambar 3.22	Beranda Depan pada Bangunan Indis	60
Gambar 3.23	Rumah Bergaya Indis dengan Langi-langit/atap yang Tinggi	61
Gambar 3.24	Rumah Bergaya Indis dengan Halaman yang Luas	61
Gambar 3.25	Detail Tangga dan Pintu	62
Gambar 4.1	Peta Rencana Pemilihan Lokasi	69
Gambar 4.2	<i>Site</i> Pusat Kebudayaan di Purworejo	71
Gambar 4.3	Letak <i>Site</i> Terhadap Kota Purworejo	73
Gambar 4.4	Sirkulasi, <i>View</i> dan Kebisingan pada <i>Site</i>	74
Gambar 4.5	Analisis Penzoningan dalam <i>Site</i>	91
Gambar 4.6	Analisis Sirkulasi	94
Gambar 4.7	Permainan Kontur untuk Mereduksi Kebisingan	95
Gambar 4.8	Penggunaan Bangunan Penyangga untuk Mereduksi Kebisingan	96
Gambar 4.9a	Kualitas Dinding untuk Menanggulangi Kebisingan	97
Gambar 4.9b	Kualitas Bangunan untuk Mereduksi Kebisingan	97
Gambar 4.10	Analisis Penanggulangan Kebisingan	98
Gambar 4.11	Analisis Orientasi Bangunan	101
Gambar 4.12	Berbagai Macam Fungsi Vegetasi	102
Gambar 4.13	Analisis Vegetasi	104
Gambar 4.14	Permainan Kontur untuk Pengendalian Kebisingan	105
Gambar 4.15	Analisis Penataan Ruang Luar	106
Gambar 4.16	Analisis Tata Massa Bangunan	107
Gambar 4.17	Analisis Penyediaan Air Bersih	109
Gambar 4.18	Analisis Pembuangan Air Hujan	111
Gambar 4.19	Analisis Jaringan Listrik	113

Gambar 4.20	Analisis Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran	115
Gambar 4.21	Pencegahan Terjadinya Cacat Akustik	116
Gambar 4.22	Denah Kantor NHM (<i>Nederlandsce Handel Maatschappij</i>) di Jakarta	119
Gambar 4.23	Denah <i>International Credit en Handelsvereniging</i> di Surabaya	119
Gambar 4.24	Bentuk Dasar Denah Bangunan yang Direncanakan	121
Gambar 4.25	Kantor <i>Zustermaatschappijen</i> di Semarang	122
Gambar 4.26	Gedung HVA (<i>Handels Vereeniging Amsterdam</i>) di Surabaya	123
Gambar 4.27	Detail Kolom Gedung HVA di Surabaya	124
Gambar 4.28	Analisis Penampilan Bangunan dengan Deretan Kolom	125
Gambar 4.29	Penggunaan <i>Tower</i> pada Gereja Katolik <i>Meester Cornelis</i> di Jakarta	126
Gambar 4.30	Penggunaan <i>Tower</i> pada Gedung <i>Simpangsche Club</i> di Surabaya	127
Gambar 4.31	Penggunaan <i>Double Towers</i> pada Gedung Balai Kota Surabaya	127
Gambar 4.32	Penggunaan <i>Tower</i> pada <i>De Gereformeerde Kerk</i> di Surabaya	128
Gambar 4.33	Analisis Penggunaan <i>Tower</i> terhadap Penampilan Bangunan	130
Gambar 4.34	Macam-macam Ornamen pada Bagian Atap Bangunan	131
Gambar 4.35	Penggunaan <i>Gevel</i> pada Gedung Ismail Marzuki di Jakarta	132
Gambar 4.36	Penggunaan <i>Dormer</i> dan <i>Louver</i> pada Gedung <i>Lindeteves Stokvis</i>	132
Gambar 4.37	Analisis Penampilan Bangunan dengan Menggunakan Ornamen pada Bagian Atap	133
Gambar 5.1	Lokasi Terpilih	136
Gambar 5.2	Konsep Penzoningan	141
Gambar 5.3	Konsep Sirkulasi	142

Gambar 5.4	Konsep Kebisingan	143
Gambar 5.5	Konsep Orientasi Bangunan	144
Gambar 5.6	Konsep Vegetasi	145
Gambar 5.7	Konsep Tata Massa Bangunan	146
Gambar 5.8	Konsep Penyediaan Air Bersih	147
Gambar 5.9	Konsep Pembuangan Air Hujan	148
Gambar 5.10	Konsep Jaringan Listrik	149
Gambar 5.11	Konsep Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran	150
Gambar 5.12	Konsep Bentuk Dasar Denah Bangunan	151
Gambar 5.13	Konsep Penampilan Bangunan dengan Deretan Kolom	152
Gambar 5.14	Konsep Penampilan Bangunan dengan <i>Tower</i>	154
Gambar 5.15	Konsep Penampilan Bangunan dengan Ornamen Hiasan pada Bagian Atap Bangunan	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Kelompok Tosan Aji	20
Tabel 2.2	Daftar Kelompok Arkeologi	21
Tabel 2.3	Daftar Kelompok Gongso	22
Tabel 2.4	Jenis Kerajinan Tradisional	23
Tabel 4.1	Analisis Pemilihan Lokasi	70
Tabel 4.2	Kebutuhan Ruang	78
Tabel 4.3	Karakteristik dan Pewadahan Kegiatan Kesenian	80
Tabel 4.4	Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Budaya	84
Tabel 4.5	Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Pengelolaan	86
Tabel 4.6	Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Umum	87
Tabel 5.1	Kebutuhan dan Besaran Ruang	137

ABSTRAKSI

PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO-JAWA TENGAH **Arsitektur Indis sebagai Acuan Penampilan Bangunan**

CULTURAL CENTRE IN PURWOREJO-CENTRAL JAVA ***Indische Architecture for Its Building Appearance***

Kabupaten Purworejo memiliki banyak potensi daerah yang patut untuk dijaga dan dikembangkan kelestariannya. Potensi tersebut berupa potensi kebudayaan dan potensi *heritage*.

Potensi kebudayaan berupa kesenian, benda-benda bersejarah dan kerajinan tradisional. Sedangkan potensi *heritage* berupa bangunan-bangunan kuno bergaya Arsitektur Indis peninggalan Pemerintah Hindia-Belanda.

Fungsi utama dari Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah yang direncanakan ini sebagai wadah untuk mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan potensi-potensi lokal tersebut, sehingga tidak hilang tertelan modernisasi. Secara fungsional, Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah ini berfungsi untuk melestarikan potensi kebudayaan. Sedangkan secara fisik, Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah ini berfungsi melestarikan potensi *heritage*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seiring dengan modernisasi jaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi, menjadikan masyarakat umum mulai melupakan atau bahkan meninggalkan nilai-nilai kebudayaan tradisional yang ada di daerahnya. Nilai-nilai dan hasil kebudayaan tradisional, yang dahulunya sangat berpengaruh dalam semua aktivitas dan perilaku masyarakat, dewasa ini menjadi tergeser fungsi dan peranannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju dan modern.

Kabupaten Purworejo merupakan sebuah kabupaten yang berada di Wilayah Propinsi Jawa Tengah. Masyarakat Kabupaten Purworejo juga mulai melupakan nilai-nilai kebudayaan tradisionalnya. Bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak tahu akan keberadaan dari kebudayaan tradisional yang ada di daerahnya tersebut. Maka dari itu, perlulah kiranya dilakukan berbagai usaha untuk dapat mengenalkan, melestarikan dan juga mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tradisional, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang tertelan oleh modernisasi yang semakin pesat perkembangannya. Usaha-usaha pelestarian kebudayaan tersebut dapat dilakukan oleh Pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah, atau dapat juga bekerja sama dengan organisasi-organisasi non pemerintah yang mempunyai basis kegiatan berhubungan dengan usaha pelestarian kebudayaan.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain pengenalan nilai-nilai kebudayaan tradisional pada masyarakat luas (baik secara teori maupun

praktek). Diharapkan masyarakat menjadi lebih mengenal kebudayaannya sendiri, sehingga dapat menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kebudayaannya. Dengan demikian, perlu didirikan suatu tempat yang dapat mewadahi secara keseluruhan dan menjadi pusat dari semua aktivitas pelestarian kebudayaan tersebut.

Perlulah kiranya dibangun sebuah Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah, yang dapat digunakan sebagai pusat bagi kegiatan pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan setempat, termasuk juga kebudayaan sejarah dan hasil kerajinan tradisional masyarakat setempat.

Selain itu, keberadaan dari Pusat Kebudayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Purworejo, sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi Pemerintah Daerah Purworejo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari Pusat Kebudayaan yaitu sebagai berikut: ¹

- Pusat adalah suatu pangkal atau yang dijadikan sebagai pempunan (dalam berbagai hal).
- Kebudayaan adalah:
 1. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat.
 2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman, dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.
 3. Hasil akal budi dari alam dan sekelilingnya, dan digunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan **Pusat Kebudayaan** adalah suatu tempat terpadu, yang menjadi pangkal atau tempat utama dalam melakukan segala aktivitas dalam mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan potensi-potensi dan hasil kebudayaan lokal/tradisional yang ada di

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

daerah tersebut, agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam tingkat lokal, nasional atau bahkan internasional, sehingga potensi-potensi serta hasil kebudayaan tersebut tidak hilang tertelan oleh kemajuan jaman.

1.1.1 Potensi-potensi Kebudayaan yang Dimiliki Kabupaten Purworejo

Pemerintah Daerah Tingkat II Purworejo memiliki potensi-potensi kebudayaan daerah maupun kebudayaan sejarah yang layak untuk dipromosikan dan dijual dalam sektor kepariwisataan. Hanya saja, usaha-usaha kepariwisataan yang telah dilakukan selama ini kurang dapat berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat umum, baik itu masyarakat dari Daerah Purworejo maupun masyarakat di luar Daerah Purworejo.

Adapun potensi-potensi kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Purworejo dapat dibagi atas 3 kelompok besar, yaitu:

1.1.1.1 Kebudayaan Tradisional

Kebudayaan tradisional dapat juga diartikan sebagai kesenian, yang merupakan salah satu produk kebudayaan.²

Kebudayaan tradisional meliputi:

- Seni tari.
- Seni musik.
- Seni teater.
- Seni sastra.
- Seni rupa.

1.1.1.2 Kebudayaan Sejarah

Kebudayaan sejarah adalah benda – benda bernilai tinggi, yang merupakan peninggalan peradaban masa lampau.

Kebudayaan sejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo meliputi:³

- Kelompok Tosan Aji.

² Bakker, J.W.M. *Filsafat Keindahan-Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius, 1984.

³ Museum Tosan Aji. *Laporan Bulanan*. Purworejo-Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2002.

- Kelompok arkeologi.
- Kelompok gongso.

1.1.1.3 Kerajinan Tradisional

Kerajinan tradisional adalah bagian dari kebudayaan secara umum, dimana kerajinan tradisional merupakan hasil dari kegiatan kehidupan manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

1.1.2 Potensi *Heritage* yang Dimiliki Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo mempunyai banyak potensi *heritage*, yaitu berupa bangunan-bangunan peninggalan jaman Pemerintahan Belanda. Pembangunan ini banyak meninggalkan karya arsitektur bernilai tinggi, berupa bangunan-bangunan bergaya arsitektur Indis dengan ciri khasnya yang jelas.

Yang dimaksud dengan **Arsitektur Indis** adalah perpaduan antara gaya arsitektur lokal (dalam hal ini Jawa) dengan arsitektur kolonial yang dibawa Pemerintah Hindia Belanda.

Bangunan-bangunan tersebut banyak terdapat di pusat Kota Purworejo dan kondisinya sebagian besar masih terjaga dengan baik.

Adapun bangunan bergaya arsitektur Indis yang masih dapat ditemui di Kabupaten Purworejo antara lain: ⁴

- Kediaman Bupati (dibangun tahun 1840).
- Kediaman Wakil Bupati (dibangun tahun 1870).
- Kantor Setda Kabupaten Purworejo (dibangun tahun 1893).
- Gereja GPIB (dibangun tahun 1878).
- Gereja Santa Maria (dibangun tahun 1927).
- Gedung SMU Negeri 7 Purworejo (dibangun tahun 1915).
- Tangsi Kedung Kebo (dibangun tahun 1918).
- Rumah Sakit Militer / DKT (dibangun tahun 1915).

⁴ Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi. *Daftar Nama Bangunan Cagar Budaya*. Purworejo:D.K.P.I, 2001.

1.1.3 Upaya Kabupaten Purworejo dalam Melestarikan Potensi Kebudayaan dan *Heritaganya*

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Purworejo mempunyai banyak potensi kebudayaan tradisional yang perlu untuk dikenalkan, dilestarikan dan dikembangkan. Upaya-upaya tersebut sangat diperlukan agar kebudayaan tradisional tersebut tidak hilang tertelan arus modernisasi. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Purworejo, sehingga dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo.

Pada dasarnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo telah melakukan usaha-usaha untuk melestarikan dan menjual potensi kebudayaan tradisionalnya. Sebagai contoh, pementasan secara rutin pagelaran wayang kulit, pementasan tari tradisional (Dolalak, Jaran Kepang dan sebagainya), pengkoleksian benda-benda peninggalan sejarah, pemasaran hasil kerajinan tradisional dan lain – lain. Akan tetapi, usaha tersebut kurang maksimal karena kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang usaha Pemerintah Daerah dalam upaya pelestarian kebudayaan tradisionalnya.

Masalah-masalah yang ada antara lain:

- Kurang tersedianya tempat yang memadai untuk melaksanakan acara pementasan kebudayaan tradisional.
Sebagai contoh kurang tersedianya tempat latihan dan panggung/tempat pertunjukan yang permanen untuk acara pagelaran, sehingga harus menyewa gedung sekolah, lapangan dan sebagainya.
- Kurang mewadahnya tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo.
 - Dari data yang ada, bangunan seluas kurang lebih 430 m² dipergunakan untuk menyimpan ribuan koleksi benda-benda bersejarah.
 - Lokasi bangunan terletak di kawasan militer, sehingga secara komersial kurang strategis.

- Tidak tersedianya suatu tempat terpadu untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual hasil kerajinan tradisional setempat, dan lain sebagainya.

Selain itu, Kabupaten Purworejo juga kaya akan potensi *heritage* berupa bangunan-bangunan dengan corak arsitektur Indis, yang banyak terdapat di pusat kota. Hal ini menjadikan Kabupaten Purworejo mempunyai nuansa yang cukup kuat akan gaya arsitektur Indis. Kawasan konservasi bangunan Indis juga sangat perlu untuk dijaga kelestariannya.

Maka dari itu, keberadaan dari Pusat Kebudayaan di Purworejo ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum, terutama masyarakat Daerah Purworejo, karena dapat digunakan sebagai pusat dan tempat permanen dalam usaha pengenalan, pelestarian dan pengembangan potensi kebudayaan di Kabupaten Purworejo.

Secara garis besar, fungsi-fungsi utama dari Pusat Kebudayaan antara lain:

- a. Sebagai tempat pendidikan (teori maupun praktek) dan acara pagelaran atau pameran kebudayaan.

Untuk mendukung fungsi ini, diperlukan fasilitas-fasilitas utama, antara lain: ⁵

- **Ruang Pertunjukan Tertutup**

Ruang pertunjukan tertutup sering juga disebut sebagai panggung *proscenium* atau panggung kerangka gambar.

- **Ruang Pertunjukan Terbuka**

Ruang pertunjukan terbuka sering juga disebut dengan panggung menonjol.

⁵ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-U11, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie. *L. Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1986 (Unpublished)

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan Panggung Pertunjukan antara lain:

- **Kenyamanan Visual**⁶

Kenyamanan visual merupakan kenyamanan yang dibutuhkan oleh indera penglihatan manusia dalam menikmati acara pertunjukan.

Kenyamanan visual antara lain meliputi:

- Sudut pandang.
- Lay out penonton.
- Pencahayaan.

- **Kenyamanan Akustik**⁷

Kenyamanan akustik berhubungan dengan kualitas suara yang dihasilkan dalam suatu pertunjukan, agar dapat dinikmati secara maksimal dan baik oleh penonton, tanpa adanya cacat akustik.

- **Sirkulasi**⁸

Sirkulasi berhubungan dengan lalu lintas (penonton dan pemain) yang terjadi di dalam ruang pertunjukan.

Sirkulasi yang baik antara lain mempertimbangkan :

- Kejelasan sirkulasi.
- Ruang-ruang yang saling berhubungan.
- Pemandangan yang dipertegas.
- Tuntutan keamanan.

⁶ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-U11, 1999. Dikutip dari Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, A Design and Development Guide*. Oxford:Butter Worth-Heneimann, 1996 (Unpublished)

⁷ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-U11, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie. L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta:Erlangga, 1986 (Unpublished)

⁸ Ching, Francis, D.K. *Arsitektur: Bentuk- bentuk dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1996

- b. Sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bernilai tinggi (museum).
Adapun syarat museum yang baik antara lain: ⁹
- Memiliki pencahayaan yang baik.
 - Benda koleksi hendaknya dapat dilihat dengan jelas dan tanpa kesulitan.
 - Sirkulasi yang lancar dan baik.
 - Aman.
 - Adanya pengelompokan koleksi.
- c. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan tradisional daerah setempat.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Purworejo, yang secara fungsional dapat mewadahi kegiatan pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional serta secara tampilan visual selaras dengan lingkungan konservasi di sekitarnya yang kaya akan bangunan bergaya arsitektur Indis.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Merancang suatu bangunan terpadu dengan fungsi sebagai Pusat Kebudayaan di Purworejo, yang dapat mewadahi kegiatan pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional, serta secara fisik mempunyai ciri khas dan corak dari gaya arsitektur Indis sebagai upaya pelestarian dan pengembangan potensi heritage Kabupaten Purworejo.

⁹ Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga, 1990.

1.3.2 Sasaran

Sasaran-sasaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan antara lain:

- a. Mempelajari kondisi Kabupaten Purworejo beserta potensi-potensi kebudayaan dan heritaganya.
- b. Mempelajari fungsi dan tata ruang dari Pusat Kebudayaan secara umum.
- c. Mempelajari latar belakang, ciri khas dan corak dari gaya arsitektur Indis.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan lebih diprioritaskan pada:

- a. Potensi-potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Purworejo, yang terbagi atas 3 (tiga) kelompok, yaitu kebudayaan tradisional, kebudayaan sejarah dan kerajinan tradisional.
- b. Gaya arsitektur Indis yang berkembang sekitar abad XVIII hingga pertengahan abad XX.
- c. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Prioritas-prioritas tersebut dapat dijadikan sebagai input penentu dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Purworejo.

Masalah-masalah arsitektural di luar batasan tersebut, jika memang dapat mendukung dan menentukan proses perencanaan dan perancangan akan dibahas dengan asumsi, hipotesis dan logika sederhana untuk memperkuat analisis arsitektural, sesuai dengan kemampuan yang ada.

1.5 METODE

1.5.1 Metode Mencari Data

Pencarian dan pengumpulan data-data dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1.5.1.1 Pengumpulan Data Primer

- Observasi lapangan, yaitu pengamatan secara langsung di lokasi yang direncanakan.
- Wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait, antara lain Pemda Tingkat II Purworejo, Bappeda Kabupaten Purworejo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi serta BPS Kabupaten Purworejo.

1.5.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

- Studi literatur.
- Pengambilan data dari pihak-pihak terkait, dalam hal ini Pemda Tingkat II Purworejo, Bappeda Kabupaten Purworejo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi serta BPS Kabupaten Purworejo, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan data, maka data-data tersebut dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan sifatnya, untuk mengetahui dan menentukan aspek-aspek penting yang akan diolah, yaitu antara lain :

1.5.2.1 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi untuk Pusat Kebudayaan dibahas menggunakan analisis-analisis dasar, dengan mempertimbangkan pada kondisi dan perkembangan Kabupaten Purworejo.

Pada akhirnya, lokasi akan dipilih dari beberapa alternatif yang dianggap sebagai pertimbangan terbaik bagi Kabupaten Purworejo.

1.5.2.2 Fasilitas Utama dan Fasilitas Pendukung

Fasilitas utama adalah fasilitas yang harus dipenuhi untuk melakukan berbagai aktivitas utama. Sedangkan fasilitas pendukung adalah fasilitas yang tersedia untuk mendukung keberadaan fasilitas utama.

1.5.2.3 Penataan Ruang

Penataan ruang merupakan pembahasan yang mengarah pada pengorganisasian ruang, besaran ruang, jenis ruang, sirkulasi dan lain sebagainya.

1.5.2.4 Penataan Site

Penataan *site* merupakan pembahasan yang mengarah pada orientasi bangunan, penataan massa bangunan, penataan ruang luar, sirkulasi luar bangunan dan sebagainya.

1.5.2.5 Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur Indis, sehingga bangunan yang direncanakan tersebut selaras dengan kawasan konservasi bangunan Indis yang ada di sekitarnya.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah memahami isi, Laporan Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1

PENDAHULUAN

Mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode dan sistematika penulisan.

BAB 2**TINJAUAN KABUPATEN PURWOREJO BESERTA POTENSI KEBUDAYAAN DAN HERITAGENYA**

Menguraikan tinjauan tentang keberadaan Kabupaten Purworejo, dengan potensi-potensi kebudayaan dan heritage yang dimilikinya.

BAB 3**TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN DAN GAYA ARSITEKTUR INDIS**

Menguraikan teori-teori dasar tentang Pusat Kebudayaan dan tinjauan tentang latar belakang dan corak serta ciri khas dari gaya arsitektur Indis.

BAB 4**ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO**

Merupakan bagian analisis, dimana data, permasalahan maupun teor-teori yang ada, dirangkum dan dianalisis untuk dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan.

BAB 5**KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN**

Berisikan konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Purworejo, yang merupakan hasil akhir dari semua proses penulisan Laporan Tugas Akhir.

BAB 2

TINJAUAN KABUPATEN PURWOREJO BESERTA POTENSI KEBUDAYAAN DAN HERITAGENYA

2.1 DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN PURWOREJO

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Secara geografis, posisi Kabupaten Purworejo berada di antara: ¹

- 109° 47' 28" Bujur Timur.
- 110° 8' 20" Bujur Timur.
- 7° 32' Lintang Selatan.
- 7° 54' Lintang Selatan.

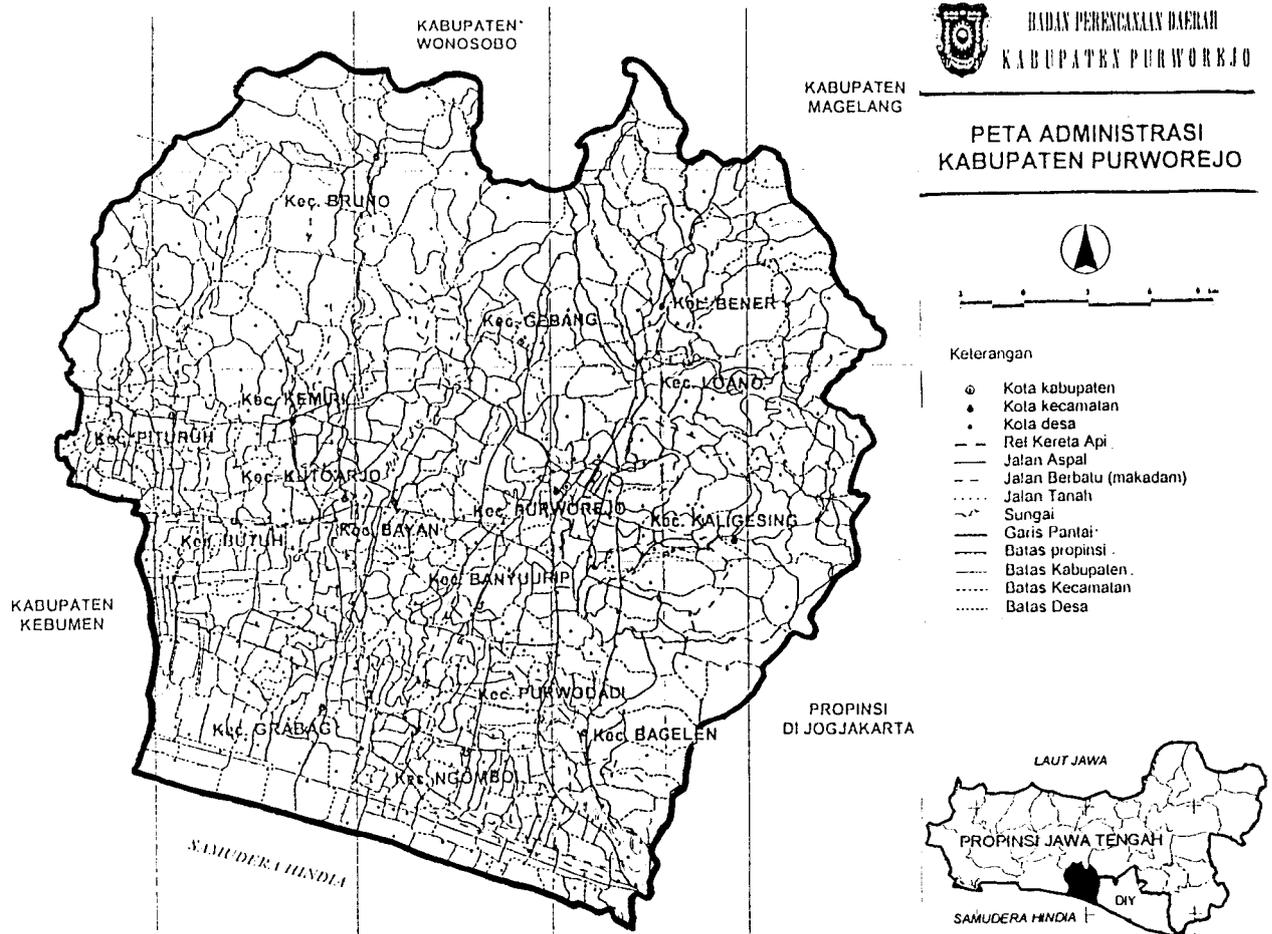
Sedangkan batas-batas dari Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo, antara lain : ²

- Sebelah Utara : Kabupaten Wonosobo dan Magelang.
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat : Kabupaten Kebumen.
- Sebelah Timur : Kabupaten Kulon Progo (Daerah Istimewa Jogjakarta).

¹ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Kabupaten Purworejo dalam Angka 2000*. Purworejo: Bappeda, 2000

² Bappeda Kabupaten Purworejo. *Kabupaten Purworejo dalam Angka 2000*. Purworejo: Bappeda, 2000

Untuk lebih jelasnya mengenai batas-batas Wilayah Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada peta di bawah ini:



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Purworejo

Sumber: Bappeda Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo mempunyai luas wilayah yang cukup luas, yaitu kurang lebih sekitar 103.481,752 m², dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 sekitar 758.266 jiwa.

Secara administrasi, Kabupaten Purworejo terdiri atas 16 kecamatan, dengan ibukota dari Kabupaten Purworejo berada di Kecamatan Purworejo.³

³ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Kabupaten Purworejo dalam Angka 2000*. Purworejo: Bappeda, 2000

2.2 POTENSI KEBUDAYAAN YANG DIMILIKI KABUPATEN PURWOREJO

Pada dasarnya, kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Purworejo mempunyai banyak persamaan dengan kebudayaan dari Daerah Surakarta dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan Kabupaten Purworejo.

Pada awal Abad XIX, Daerah Purworejo masih merupakan daerah kekuasaan Keraton Surakarta. Saat itu, Purworejo masih bernama Brengkelan dan masih termasuk dalam Wilayah Karesidenan Bagelen.

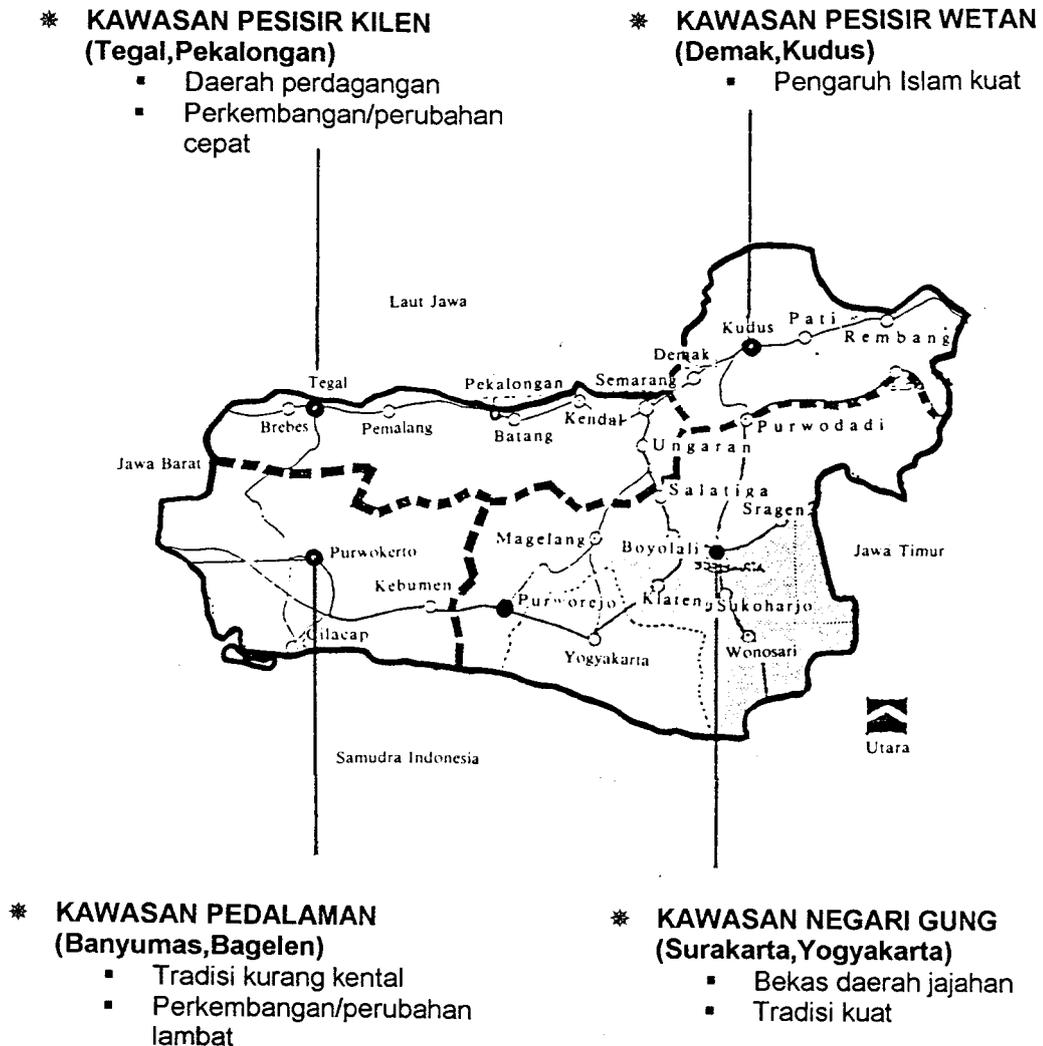
Tanah milik Keraton Surakarta terbagi menjadi beberapa kelompok wilayah, dimana Karesidenan Bagelen termasuk dalam kelompok Wilayah *Negari Gung*. Wilayah *Negari Gung* merupakan daerah yang sangat vital, sehingga Karesidenan Bagelen merupakan daerah yang sangat penting keberadaannya bagi Keraton Surakarta.

Selanjutnya, Karesidenan Bagelen diubah namanya menjadi Kabupaten Purworejo. Secara resmi, Kabupaten Purworejo berdiri pada tanggal 17 November 1831, dengan Bupati Purworejo pertama bernama K.R.T Arya Tjokronagoro I, yang memegang tampuk kepemimpinan antara tahun 1831 sampai dengan tahun 1862.⁴

Dari tinjauan sejarah perkembangan Kabupaten Purworejo, dapat diketahui bahwa Keraton Surakarta mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi Kabupaten Purworejo, termasuk pada kebudayaan-kebudayaan tradisionalnya. Sebagai contoh, Kabupaten Purworejo tetap mempertahankan keberadaan tari-tari klasik Jawa (terutama dari Surakarta dan Jogjakarta), untuk memperkaya ragam dari kebudayaan tradisional yang dimilikinya.

⁴ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo, dari Sejak Mataram Purba hingga Sekarang*. Purworejo: Bappeda, 1982

Berikut ini Peta Kawasan Budaya di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa Kabupaten Purworejo berada dalam Kawasan Negari Gung, di bawah kekuasaan Keraton Surakarta, sehingga kebudayaan tradisionalnya banyak terpengaruh oleh Keraton Surakarta.



Gambar 2.2 Peta Kawasan Budaya di Jawa Tengah

Sumber: Sidharta dan Budiharjo, Eko. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989

Van Peursen memandang kebudayaan sebagai kata kerja. Maksudnya, apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan, dan sasarannya bahwa kebudayaan sebagai media untuk masyarakat agar bisa menghadapi masa depan yang juga penuh dengan banyak perubahan, melalui strategi – strategi yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman penunjuk jalan untuk merencanakan arah yang akan ditempuh dalam kehidupan manusia.⁵

Pemerintah Daerah Tingkat II Purworejo mempunyai potensi-potensi kebudayaan tradisional maupun kebudayaan sejarah, yang patut untuk dikenalkan, dilestarikan dan dikembangkan, agar tidak hilang tertelan oleh arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin modern dan maju dewasa ini.

Adapun potensi-potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Purworejo, dapat digolongkan dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu:

2.2.1 Kebudayaan Tradisional

Kebudayaan tradisional dapat juga diartikan sebagai kesenian, dimana kesenian menjadi salah satu produk dari kebudayaan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu F. Untari Ningsih, Kasi Kesenian Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo, secara garis besar kebudayaan tradisional terbagi atas 5 (lima) kelompok, yaitu:

2.2.1.1 Seni Tari

Seni tari mengekspresikan jiwa manusia, yang diwujudkan dalam suatu bentuk ritmis dari gerakan yang indah.

Sesuai dengan fungsinya, tari dapat dipergunakan untuk:⁶

- **Tari Pergaulan**

Pada tari pergaulan, penari akan menyampaikan suatu pernyataan kerukunan serta keakraban antar sesama.

Biasanya tari diadakan secara gembira, santai dan bebas.

⁵ Bakker, J.W.M. *Filsafat Keindahan-Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius, 1984

⁶ Sarwanto, Bagus. *Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta*. JTA-UII, 1997. Dikutip dari Dewanto, Nirwan. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996 (*Unpublished*)

- **Tari Upacara Adat/Keagamaan**

Pada tari upacara, para penari menyampaikan hajat dan keinginannya kepada kekuatan gaib yang berada di luar kekuatan manusia biasa.

Tari upacara sebenarnya hanya merupakan kelengkapan dari suatu adat, dimana hubungan gaibnya sudah menurun dan menyatu dengan adat-istiadat setempat, atau sekelompok manusia dalam rangka melestarikan ciri khas dari keluarga atau kelompok masyarakatnya.

Biasanya tari diadakan secara khidmat, resmi dan bahkan menegangkan karena berhubungan dengan kekuatan gaib.

- **Tari Pertunjukan**

Tari pertunjukan khusus untuk ditonton oleh kelompok lain yang merupakan penonton, sehingga perlu adanya pemisahan yang jelas antara penari dengan penonton.

Para penari menyampaikan suatu pernyataan yang tersirat di dalam tema atau latar belakang tari tersebut. Sebagai contoh tentang keindahan alam, kisah cinta, kehidupan manusia dan sebagainya.

Seni tari merupakan kebudayaan tradisional yang paling dominan dan berkembang dengan pesat di Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo mempunyai cukup banyak sanggar tari, yaitu kurang lebih 20 sanggar tari. Sanggar-sanggar tari tersebut bergerak dalam bidang tari klasik, tari tradisional (rakyat) dan tari kreasi baru.

Keberadaan sanggar-sanggar tari tersebut mempunyai pengaruh yang sangat baik dalam upaya pelestarian kebudayaan tradisional. Sanggar-sanggar tersebut mengadakan pagelaran-pagelaran secara berkala dalam waktu tertentu atau dalam acara-acara khusus. Tujuan diadakannya pagelaran ini adalah sebagai media evaluasi dan apresiasi pada masyarakat terhadap kegiatan seni dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri akan kesadaran potensi seni di daerah.⁷

⁷ "Sanggar Tari Prigel Purworejo Gelar 23 Tarian". *Wawasan*, 28 September 2002, hal.12

Dari sanggar-sanggar yang ada, sebagian besar bergerak dalam bidang tari tradisional, yang meliputi jenis tari Dolalak, Jaran Kepang, Madya Pitutur, Cekok Mondol, Cengpoling dan sebagainya.

2.2.1.2 Seni Musik

Seni musik merupakan ekspresi manusia yang disalurkan melalui irama nada yang melodis.

Jenis-jenis kelompok seni musik yang ada di Kabupaten Purworejo antara lain bergerak dalam jenis musik rebana, shalawat Arab-Jawa, Karawitan, Campursari, musik serambi (kolaborasi antara musik rebana dengan musik modern), musik modern dan sebagainya.

2.2.1.3 Seni Teater

Seni teater merupakan suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggerakkan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa yang diwujudkan.

Seni teater yang ada di Kabupaten Purworejo meliputi teater modern dan teater tradisional. Teater tersebut terdiri atas 5 teater umum dan 10 teater tingkat sekolahan.

2.2.1.4 Seni Sastra

Seni sastra merupakan suatu ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk suatu tulisan indah, dengan penekanan pada daya emosi dalam hubungan manusia dengan kehidupannya.

Seni sastra yang terdapat di Kabupaten Purworejo berjumlah 4 teater sastra.

2.2.1.5 Seni Rupa

Seni rupa mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui obyek 2 atau 3 dimensi dan biasanya bersifat tahan terhadap perubahan waktu.

Kegiatan seni rupa yang ada di Kabupaten Purworejo meliputi seni lukis, seni pahat, seni kriya dan seni tatah sungging.

2.2.2 Kebudayaan Sejarah

Kabupaten Purworejo memiliki banyak koleksi benda-benda bersejarah peninggalan peradaban masa lampau. Benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi bagi kehidupan masa kini.

Secara garis besar, kebudayaan sejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok, yaitu :⁸

2.2.2.1 Kelompok Tosan Aji

Kata *tosan aji* berarti senjata. Jadi kelompok tosan aji merupakan obyek budaya sejarah, yang berupa jenis-jenis senjata perang (pusaka) peninggalan masa lalu, yaitu pada masa kerajaan-kerajaan di Wilayah Nusantara.

Adapun koleksi dari Kelompok Tosan Aji yang dimiliki Kabupaten Purworejo, antara lain:

Tabel 2.1
Daftar Kelompok Tosan Aji

No	Jenis Tosan Aji	Jumlah
1	Keris	650
2	Tombak	264
3	Pedang	5
4	Cundrik	5
5	Samurai	2
6	Kujang	2
	Jumlah	928

Sumber: Museum Tosan Aji Purworejo, 2002

⁸ Museum Tosan Aji. *Laporan Bulanan*. Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2001

2.2.2.2 Kelompok Arkeologi

Kelompok arkeologi merupakan peralatan-peralatan yang pernah digunakan oleh manusia pada kehidupan masa lampau.

Kelompok arkeologi terdiri dari:

Tabel 2.2
Daftar Kelompok Arkeologi

No	Jenis Arkeologi	Jumlah
1	Yoni	17
2	Lingga	16
3	Arca / patung	18
4	Batu gong	2
5	Pipisan	2
6	Fosil	1
7	Lumpang	11
8	Fragmen	14
9	Beliung	9
10	Guci	3
11	Uang Logam	25
12	Mangkuk	6
13	Sendok	1
	Jumlah	125

Sumber: Museum Tosan Aji Purworejo, 2002

2.2.2.3 Kelompok Gongso

Kelompok Gongso merupakan seperangkat gamelan Jawa kuno peninggalan Bupati Kabupaten Purworejo pertama R.A Arya Tjokronagoro I, yang memerintah Kabupaten Purworejo dari tahun 1838 sampai dengan tahun 1856. Seperangkat gamelan Jawa kuno tersebut di beri nama “Kyai Puguh Cakranegara I”.

Menurut sejarah, Gongso Kyai Puguh Cakranegara I pernah digunakan dalam peperangan Pangeran Diponegoro, yang terjadi pada tahun 1825 hingga tahun 1830 di Wilayah Bagelen, Purworejo.

Tabel 2.3
Daftar Kelompok Gongso

No	Jenis Gamelan	Jumlah (rancak)	Berat (kg)
1	Gambang - gongso	1	30,5
2	Gambang - biasa	1	29
3	Demung - I	1	29,5
4	Demung - II	1	29,5
5	Saron - I	1	29
6	Saron - II	1	29
7	Saron - III	1	29
8	Saron - IV	1	29
9	Bonang - I	1	41,5
10	Bonang - II	1	41,5
11	Bonang - III	1	40,5
12	Bonang - IV	1	40,5
13	Bonang - V	1	40
14	Bonang - VI	1	51
15	Slenthem	1	29
16	Kethuk	1	17,5
17	Kenong	1	42,5
18	Kempul	1	14,5
19	Bende	1	4,5
20	Gong	1	15,5
21	Kecer	1	3,5

Sumber: Museum Tosan Aji Purworejo, 2002

2.2.3 Kerajinan Tradisional

Kerajinan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan secara umum. Kerajinan tradisional merupakan hasil dari kegiatan manusia dalam usaha untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Kerajinan tradisional biasanya dilakukan secara manual dan tanpa menggunakan alat bantu berupa peralatan-peralatan modern dalam proses produksinya.

Kabupaten Purworejo juga mempunyai berbagai macam usaha kerajinan tradisional bermutu dan mempunyai nilai komersial cukup tinggi. Pemasaran dari sebagian kerajinan tradisional ini tidak hanya secara lokal maupun untuk pasar dalam negeri saja. Akan tetapi, pemasarannya sudah mencapai luar negeri, dengan negara-negara tujuan ekspor seperti Malaysia, Singapura, negara-negara Eropa dan juga Timur Tengah.

Berikut ini jenis kerajinan tradisional yang ada di Kabupaten Purworejo:

Tabel 2.4
Jenis Kerajinan Tradisional

No	Jenis Kerajinan	Produsen
1	Ukir-ukiran kayu	10
2	Anyaman bambu	2.615
3	Furnitur dari bambu	23
4	Furnitur dari kayu	8
5	Batik tulis	200
6	Kain rajut	1
7	Konveksi dan bordir	46
8	Sangkar burung	45
9	Gerabah tanah	6
10	Kerajinan marmer	1
11	Ornemen dari semen/batu	18

Sumber: Departemen Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purworejo, 2002

2.3 POTENSI *HERITAGE* YANG DIMILIKI KABUPATEN PURWOREJO

Yang dimaksud dengan potensi *heritage* dalam hal ini yaitu kekayaan sejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo, berupa fisik bangunan-bangunan kuno peninggalan Pemerintah Hindia Belanda, dengan ciri khas gaya arsitektur Indis. Keberadaan dari bangunan-bangunan bergaya Indis ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan Kabupaten Purworejo.

Sejarah perkembangan Kabupaten Purworejo mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masa penjajahan Kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda banyak melakukan pembangunan gedung-gedung untuk mendukung aktivitas pemerintahannya. Pembangunan yang dilakukan tersebut berjalan cukup lama, yaitu dari tahun 1820 hingga tahun 1942.⁹

Pembangunan ini banyak meninggalkan karya-karya arsitektur bernilai tinggi, berupa bangunan bergaya arsitektur Indis, yang pada masa tersebut sangat mendominasi gaya dari pembangunan yang dilakukan pada masa Pemerintah Hindia Belanda.

Pembangunan dan penataan kota/kawasan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda memiliki ciri tertentu yang khas. Kota/kabupaten (dengan Alun-alun sebagai pusatnya) bertambah dengan bangunan baru, terutama gedung-gedung pemerintahan dan kediaman para pejabat pribumi dan Belanda. Sedangkan kelompok pemukiman, sesuai dengan lingkungan kelompok-kelompok suku, terpisah dengan jelas.

Penataan kota dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁰

- Terdapat adanya Alun-alun di pusat kota, dengan pohon beringin di tengah-tengahnya.
- *Dalem* Kabupaten sebagai replika rumah penguasa tertinggi pribumi (raja) menghadap ke Alun-alun.

⁹ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo, dari Sejak Mataram Purba hingga Sekarang*. Purworejo: Bappeda, 1982

¹⁰ Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

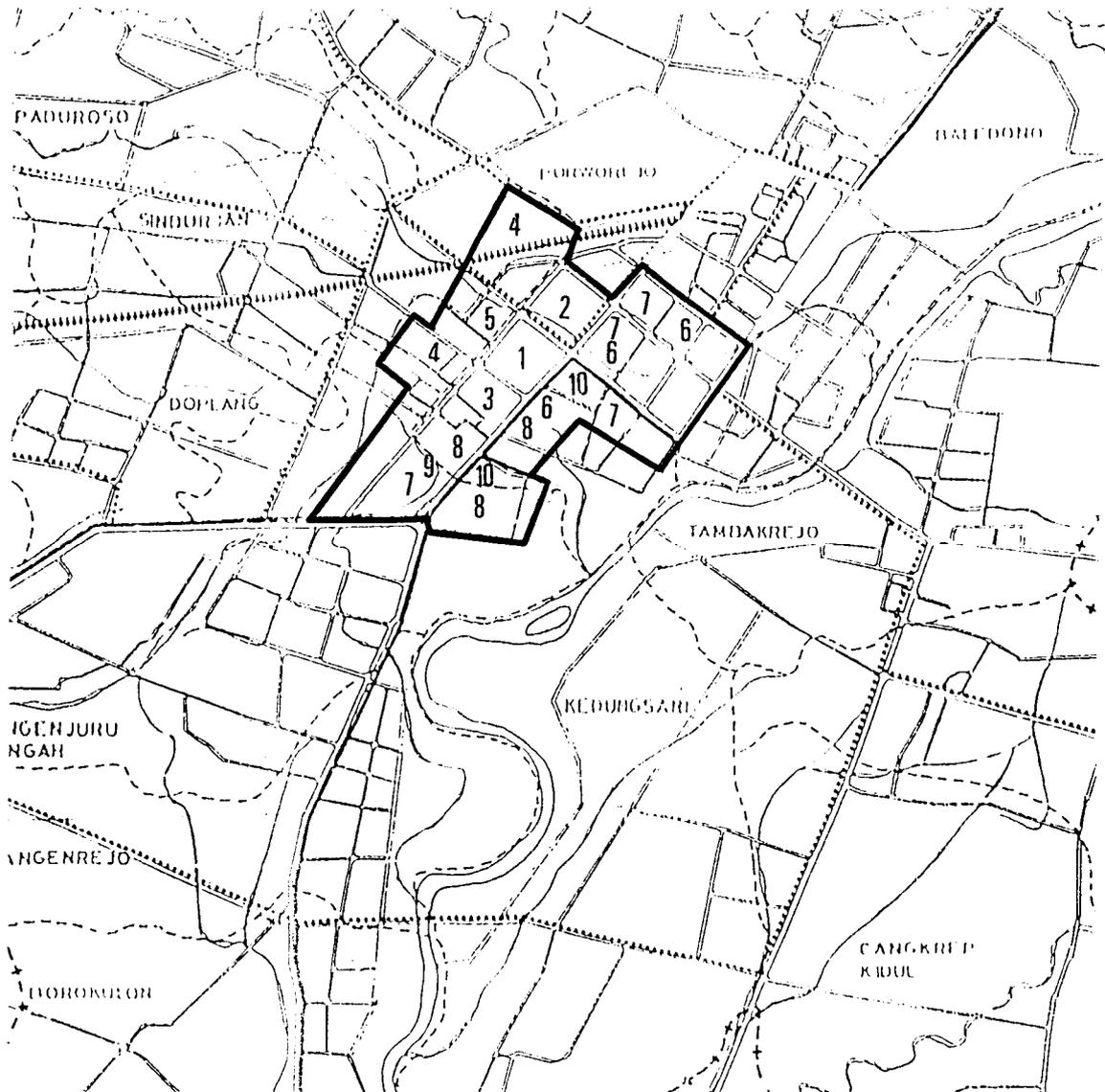
- Di sekitar *Dalem* Kabupaten terdapat rumah asisten residen atau kontrolir.
- Tidak jauh dari Alun-alun, terdapat gedung pengadilan, rumah penjara, gedung garam dan candu, kantor pos-telegraf-telepon (PTT) dan rumah para pejabat kabupaten, pejabat Belanda dan pribumi lainnya.

Demikian halnya dengan penataan kota yang terdapat di Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo masih mempertahankan ciri khas dari penataan kota yang dilakukan semasa Pemerintahan Hindia Belanda, yaitu antara lain:

- Terdapat adanya Alun-alun di pusat kota.
Kabupaten Purworejo mempunyai Alun-alun yang cukup luas, yaitu kurang lebih 6 hektar, dengan pohon beringin besar di tengah-tengahnya. Alun-alun terdapat berada dalam kondisi yang terawat dengan baik.¹¹
- *Dalem* Kabupaten (Kantor Bupati Purworejo) menghadap ke Alun-alun.
- Di sekitar *Dalem* Kabupaten, terdapat Gedung Setda Kabupaten Purworejo.
- Tidak jauh dari Alun-alun terdapat bangunan-bangunan vital, antara lain :
 - Gedung Pengadilan.
 - Gedung-gedung Kemiliteran.
 - Kantor Pos dan Telekomunikasi.
 - Pusat Keagamaan.
 - Pusat Kesehatan.
 - Pusat Pendidikan.
 - Bangunan Pemerintahan Daerah, dan sebagainya.

¹¹ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo, dari Sejak Mataram Purba hingga Sekarang*. Purworejo: Bappeda, 1982

Untuk lebih jelasnya, penataan kota yang masih dipertahankan tersebut dapat dilihat pada peta di bawah ini:



KETERANGAN :

- | | |
|-------------------------------|--------------------------|
| 1. Alun-alun Besar Purworejo | 6. Gereja |
| 2. Kantor Bupati | 7. Pusat Pendidikan |
| 3. Gedung Setda | 8. Pusat Kemiliteran |
| 4. Gedung Pemerintahan Daerah | 9. Rumah Sakit Militer |
| 5. Masjid | 10. Pusat Telekomunikasi |

Gambar 2.3 Peta Kawasan Konservasi Bangunan Indis di Kabupaten Purworejo

Sumber Peta: Bappeda Kabupaten Purworejo, 2001

Bangunan-bangunan tersebut mempunyai corak dan ciri khas dari gaya arsitektur Indis. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut masih terjaga dengan baik dan dialih fungsikan, terutama untuk fungsi-fungsi yang dapat mendukung kinerja dari Pemerintah Daerah Tingkat II Purworejo.

Adapun bangunan bergaya arsitektur Indis yang terdapat di Kabupaten Purworejo, antara lain:

a. Gedung Sekretaris Daerah (Setda) Kabupaten Purworejo



Gambar 2.4 Gedung Setda Kabupaten Purworejo

Sumber: Dokumentasi Penulis

Gedung Setda Kabupaten Purworejo berada di sebelah selatan Alun-alun Besar Kabupaten Purworejo. Gedung ini dibangun kurang lebih antara tahun 1893 hingga 1930, dengan luas kurang lebih 1.008 m² dan menempati tanah seluas 15.880,13 m². Gedung ini dahulunya dipakai sebagai rumah residen pada masa Pemerintahan Belanda.

Adapun ciri-ciri dari Gedung Setda Kabupaten Purworejo ini, antara lain: ¹²

- Bergaya arsitektur Indis.
- Adanya ceruk dengan kolom motif doria pada ruang depan.

¹² Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo. *Daftar Nama Bangunan Cagar Budaya*. Purworejo:DKPI, 2001

- Atap bangunan berbentuk limasan dan pada bagian atas pilar depan terdapat pagar (*riling*) yang berbentuk kisi-kisi.
- Terdapat deretan kolom berjumlah 10 buah pilar bermotif doria pada serambi depan.
- Pondasi bangunan terbuat dari batu, dengan struktur beton bertulang dan dinding dari batu bata yang diplester.
- Ruang depan yang transparan.
- Terdapat lorong penghubung antara ruang depan dengan ruang belakang.



Gambar 2.5 Gedung Setda Kabupaten Purworejo

Sumber: Dokumentasi Penulis

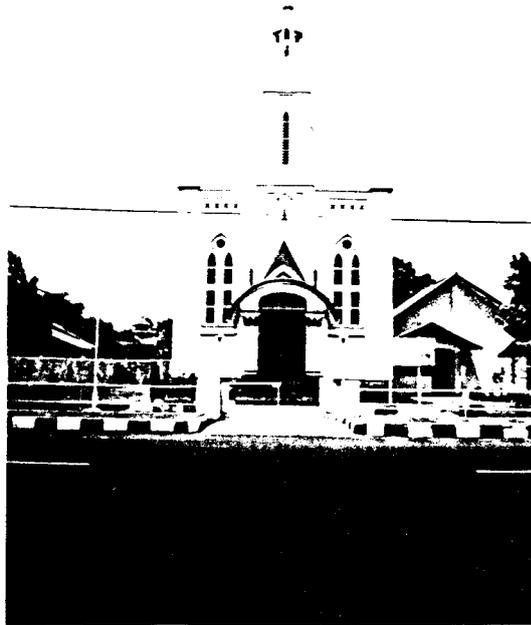
b. Gereja GPIB

Gereja GPIB terletak di sebelah timur Alun-alun Purworejo. Gereja ini merupakan warisan dari Gereja Protestan Hindia Belanda yang dikenal dengan *Indiesch Kerk* (Gereja Negara).

Gereja ini dibangun tahun 1879 hingga tahun 1880. Hal ini berdasarkan data yang tertera pada ambang pintu tengah konsistari, yang berbunyi *Recht Van Eigendom : Vrij Van Verp* :

1. *Meet brief* 12-11-1978/Acte 18-5-1880 No 24.
2. *Meet Brief* 12-12-1933 No 109/Acte 31-5-1935 No 121.

Gereja GPIB mempunyai luas 300 m² dan menempati tanah seluas 1.450 m². Gereja ini mempunyai gaya arsitektur Indis, dengan atap pilar dan kolom-kolom bergaya Yunani.¹³



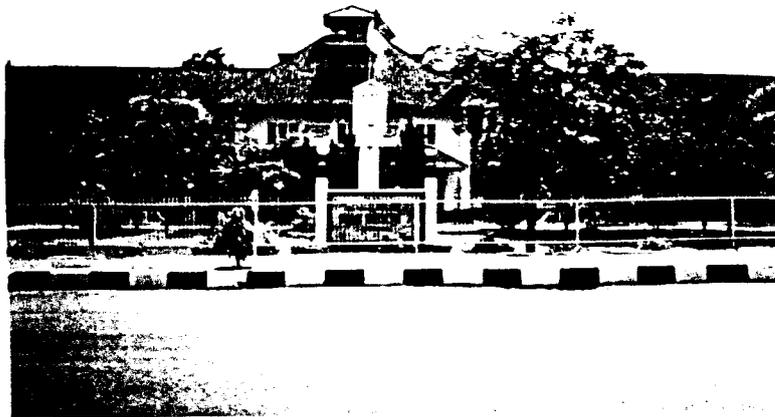
Gambar 2.6 Gereja GPIB
Sumber: Dokumentasi Penulis

¹³ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Potensi Kabupaten Purworejo*. Jogjakarta: UII Press, 2002

c. Gedung SMU Negeri 7 Purworejo

Gedung ini didirikan pada tahun 1915. Secara *de facto*, bangunan ini berfungsi sebagai tempat aktifitas proses belajar mengajar, kurang lebih selama 90 tahun, yaitu:

- Tahun 1915-1928 dipergunakan untuk HKS (*Holland Kweek School*).
- Tahun 1928-1942 dipergunakan untuk MULO (*Meer Uitgreid Lagere Onderwijs*).
- Tahun 1959 sampai sekarang dipergunakan untuk fasilitas pendidikan negeri di Kabupaten Purworejo.¹⁴



Gambar 2.7 Gedung SMU Negeri 7 Purworejo

Sumber: Dokumentasi Penulis

¹⁴ Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo. *Daftar Nama Bangunan Cagar Budaya*. Purworejo:DKPI, 2001

d. Gereja Santa Maria

Gambar 2.8 Gereja Santa Maria
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gereja Santa Maria didirikan pada tahun 1927, dengan arsitek Mgr. Fisser M. sc. Hingga saat ini, Gereja Santa Maria terawat dengan baik, karena terletak di Kompleks Bruderan. Selain gereja, di Kompleks Bruderan tersebut juga terdapat adanya fasilitas pendidikan.¹⁵

2.4 KESIMPULAN

Dari data-data yang telah diungkap di atas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Purworejo mempunyai banyak potensi daerah. Potensi yang dimiliki Kabupaten Purworejo sangat beraneka ragam, baik berupa potensi-potensi kebudayaan maupun potensi *heritaganya*.

¹⁵ Bappeda Kabupaten Purworejo. *Potensi Kabupaten Purworejo*. Jogjakarta: UII Press, 2002

Adapun potensi-potensi yang dimiliki Kabupaten Purworejo, antara lain:

1. Potensi kebudayaan, yang meliputi:
 - a. Kebudayaan tradisional, terdiri dari seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra dan seni rupa.
 - b. Kebudayaan sejarah, terdiri atas kelompok Tosan Aji, kelompok arkeologi dan kelompok gongso.
 - c. Kerajinan tradisional, terdiri atas berbagai macam jenis kerajinan tradisional.
2. Potensi *heritage*, berupa bangunan-bangunan bergaya arsitektur Indis, yang merupakan peninggalan Pemerintah Hindia Belanda. Bangunan-bangunan ini banyak terdapat di sekitar Alun-alun Besar Purworejo.

Potensi-potensi kebudayaan dan *heritage* yang dimiliki Kabupaten Purworejo tersebut patut untuk dikenalkan, dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya dan peradaban manusia, agar dapat dikenang di masa-masa yang akan datang.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN DAN GAYA ARSITEKTUR INDIS

3.1 TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN

3.1.1 Latar Belakang Kebudayaan

Secara umum, ada beberapa definisi dasar tentang kebudayaan, yaitu antara lain:

- Menurut **E. B Taylor**
Yang dimaksud dengan “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.
- Menurut **Koentjaraningrat**
Yang dimaksud dengan “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan, dengan beserta hasil karyanya”.¹

Adapun isi kebudayaan di dunia menurut antropolog, terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan (*Cultural Universals*) yang dimiliki oleh semua kelompok manusia, baik pada kebudayaan suku – suku bangsa terisolasi dan sederhana, maupun bangsa yang besar, kompleks dan maju.

¹ Ariawati. *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UJI, 2001. Dikutip dari Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. (Unpublished)

7 (tujuh) unsur kebudayaan, yang dimiliki oleh semua kelompok manusia tersebut, antara lain:²

- a. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- b. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, antara lain pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat telekomunikasi, alat produksi dan lain sebagainya.
- c. Mata pencaharian hidup dan ekonomi, meliputi pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya.
- d. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, antara lain organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan dan sebagainya.
- e. Kesenian, terdiri atas seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, seni rupa dan sebagainya.
- f. Ilmu pengetahuan.
- g. Sistem religi dan upacara keagamaan.

Sedangkan wujud dari kebudayaan, yang merupakan bagian dari proses akulturasi, meliputi:³

- a. Berupa sistem budaya (*Cultural System*)
Terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya, yang berbentuk abstrak dan berupa ide-ide (berlokasi dalam pikiran manusia).
Di dalam wujud ini terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya.
- b. Berupa aktivitas (*Activities*)
Merupakan tingkah laku/tindakan berpola, yang wujudnya aktivitas manusia dalam berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya.

² Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII sampai Medio Abad XX)*. Disampaikan dalam Lokakarya Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya, di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (*Unpublished*)

³ Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII sampai Medio Abad XX)*. Disampaikan dalam Lokakarya Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya, di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (*Unpublished*)

Kebudayaan ini berwujud kongkret dan dapat diamati, yang disebut dengan sistem kemasyarakatan (*social system*).

c. Berwujud benda (*Artifacts*)

Berupa kebudayaan fisik, yaitu benda-benda kebudayaan, baik dari karya manusia maupun hasil tingkah lakunya yang berupa benda, yang disebut hasil karya kebudayaan (*material culture*).

3.1.2 Tinjauan Pustaka tentang Pusat Kebudayaan

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, yang dimaksud dengan **Pusat Kebudayaan (*Cultural Centre*)** adalah suatu tempat terpadu, yang menjadi pangkal kegiatan atau tempat utama dalam melakukan segala aktivitas pengenalan, pelestarian dan pengembangan potensi-potensi dan hasil kebudayaan lokal/tradisional yang ada di daerah tersebut, agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam taraf lokal, nasional maupun internasional, sehingga potensi-potensi serta hasil kebudayaan tersebut tidak hilang tertelan oleh kemajuan jaman.

Pada dasarnya, Pusat Kebudayaan mempunyai fungsi-fungsi antara lain:⁴

- a. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan yang ada.
- b. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan.
- c. Tempat untuk mempertunjukkan kegiatan-kegiatan kebudayaan tradisional.
- d. Tempat pertukaran budaya (baik antar daerah maupun antar negara/internasional).
- e. Penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi, seperti benda-benda bersejarah, benda seni dan sebagainya.

⁴ Ariawati. *Pusat Pertukaran Budaya Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UJII, 2001. Dikutip dari Five Case Studies, Unesco. *Building for School and Community Use*. Paris, 1977. (Unpublished)

Adapun sifat kegiatan yang ingin dilakukan pada Pusat Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikatif
Menciptakan komunikasi yang lancar antara seniman, penonton dan pengelola.
- b. Edukatif dan Informatif
Yaitu memberikan pendidikan (baik teori maupun praktek/latihan) yang bersifat membimbing dan mendidik, sebagai usaha pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan.
- c. Rekreatif
Memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala budayanya.

Berdasarkan tinjauan di atas, fungsi utama dari Pusat Kebudayaan adalah sebagai tempat terpadu dalam usaha pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi antara lain:

1. Pendidikan (baik teori maupun praktek/latihan) dan kegiatan pementasan atau pameran hasil – hasil kebudayaan.

Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan fasilitas utama dan fasilitas pendukung, yaitu:

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama adalah fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung fungsi pendidikan dan pementasan, antara lain:

▪ **Ruang Pertunjukan Tertutup**⁵

Ruang pertunjukan tertutup sering juga disebut sebagai *Panggung Proscenium* atau *Panggung Kerangka Gambar*.

⁵ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-U11, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie. *L. Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1986. (Unpublished)

Ciri-cirinya antara lain:

- Daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pagelaran, dengan daerah penonton pada bagian lainnya.
- Bentuk panggung memisahkan area pementasan (panggung) dari penonton.
- Arah pandang penonton terhadap obyek (pertunjukan) hanya dari satu sisi saja.
- Tepat untuk dipergunakan dalam pertunjukan yang memerlukan akustik/suara yang jelas dan *setting* pencahayaan yang baik.
- Sifat penonton pasif, kurang adanya interaksi penonton dengan pemain dan pertunjukan.
- Dapat dipergunakan untuk acara pagelaran tari-tari klasik, teater, ketoprak, wayang orang dan sebagainya.

Berikut ini hal-hal yang berhubungan dengan Panggung Pertunjukan

Tertutup, antara lain :

a. Kenyamanan Akustik

- Kekerasan Bunyi
Bentuk panggung ini, dengan sumber bunyi (panggung) yang berada di depan dan memiliki jarak yang cukup jauh dari penonton, membuat penonton pada bagian belakang kurang jelas mendengar sumber bunyi.
- Pemerataan Bunyi
Bentuk ruang pertunjukan dengan panggung di depan, menyebabkan pemerataan bunyi tidak dapat dicapai. Ketika sumber bunyi berada di salah satu sisi panggung, maka bagian sisi yang lain akan mengalami ketidakjelasan bunyi.
- Lapisan Permukaan Interior
Ruang pertunjukan yang dindingnya tidak memiliki peredam suara, menyebabkan timbulnya gaung akibat pantulan bunyi dari atap (plafon) dan lantai (tegel).

b. Kenyamanan Visual

– Lay Out Penonton

Tempat duduk penonton dibuat dengan kemiringan tertentu, sehingga penonton yang berada pada bagian depan, tidak menghalangi pandangan penonton pada bagian belakang.

– Pencahayaan

Panggung yang dikelilingi oleh pencahayaan buatan, membuat para pemain tampak dengan jelas oleh pandangan penonton.

c. Sirkulasi Pemain dan Penonton

– Batasan Jalur Sirkulasi yang Jelas

Adanya jalan (masuk dan keluar) yang dibedakan antara pemain dan penonton, sehingga tidak ada hambatan dan kemacetan dalam pertunjukan.

▪ Ruang Pertunjukan Terbuka (*Open Stage*)⁶

Ruang pertunjukan terbuka ini sering juga disebut dengan Panggung Menonjol.

Ciri-cirinya antara lain:

- Daerah pagelaran menghadap penonton dan dikelilingi oleh penonton dari beberapa sisi.
- Pada ruang pagelaran, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton.
- Penonton memandang obyek dari 3 (tiga) arah sisinya.
- Hubungan interaksi pemain dengan panggung/pertunjukan akrab.
- Penonton bersifat aktif, ada interaksi antara penonton dengan pemain.
- Dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat santai, seperti tari-tari tradisional, musik tradisional dan sebagainya.

Berikut ini hal-hal yang berkaitan erat dengan Panggung Pertunjukan Terbuka, antara lain:

a. Kenyamanan Akustik

– Kekerasan Bunyi

Panggung yang dekat dengan penonton akan mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh bunyi, sehingga bunyi dapat diterima langsung dengan kekerasan yang cukup.

– Pemerataan Bunyi

Bentuk panggung pertunjukan terbuka menyebabkan pemerataan bunyi yang dapat dicapai ketika sumber bunyi berada di tengah panggung. Akan tetapi, ketika sumber bunyi berada di satu sisi panggung, maka bagian sisi panggung yang lainnya akan mengalami ketidakjelasan bunyi.

– Lapisan Permukaan Interior

Ruang pertunjukan yang tidak dikelilingi oleh dinding yang masif kurang menunjang untuk menyerap bunyi dengan baik, sehingga bunyi langsung lepas dan menimbulkan cacat akustik (gema/gaung).

b. Kenyamanan Visual

– Lay Out Penonton

Penataan tempat duduk yang landai membuat kejelasan pandangan penonton pada bagian belakang tidak terganggu.

– Pencahayaan

Panggung dengan pencahayaan alami dan buatan yang baik, akan membuat fokus pertunjukan terlihat dengan jelas oleh pandangan penonton.

c. Sirkulasi Pemain dan Penonton

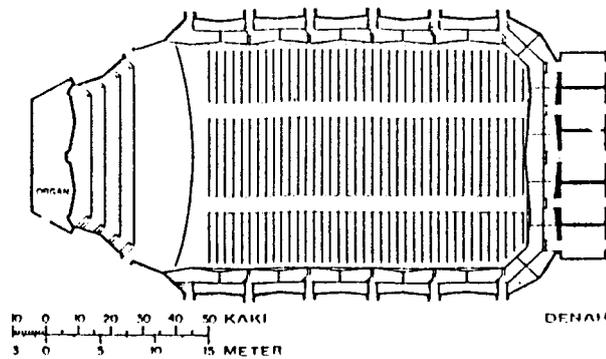
- Adanya jalur (masuk dan keluar) yang dibedakan antara pemain dengan penonton, sehingga tidak akan terjadi hambatan di dalam ruang pertunjukan.

⁶ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie.L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1986. (Unpublished)

Berikut ini contoh bentuk-bentuk panggung pertunjukan, antara lain:

a. Denah Bentuk Empat Persegi

Pada denah ini, pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepekaan nada.

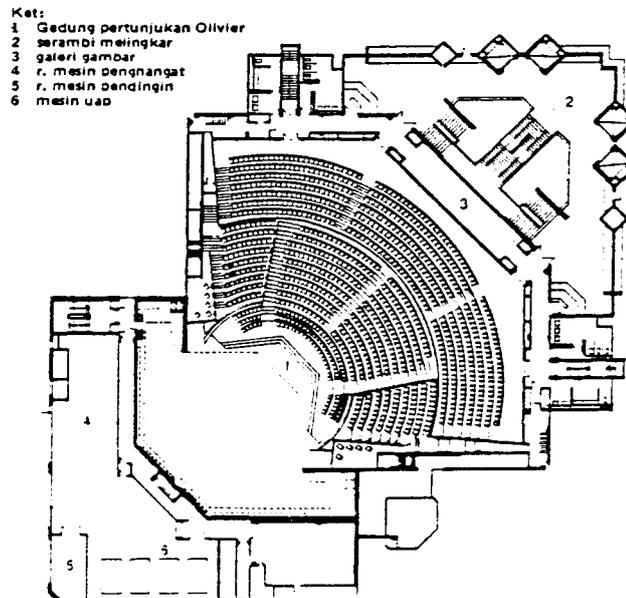


Gambar 3.1 Denah Bentuk Empat Persegi

Sumber:Doelle, Leslie. L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta:Erlangga, 1986

b. Denah Bentuk Melengkung

Posisi penonton mengelilingi panggung, menyebabkan jarak antara penonton dengan panggung cukup dekat, sehingga menciptakan suasana akrab.



Gambar 3.2 Denah Bentuk Melengkung

Sumber:Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan dan perancangan Panggung Pertunjukan, antara lain:

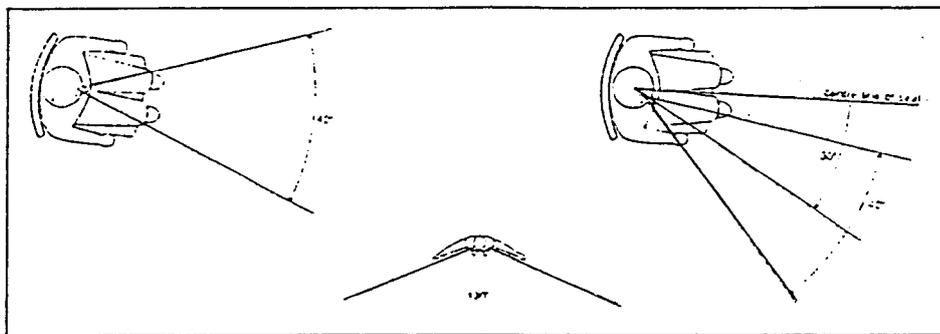
a. Kenyamanan Visual⁷

Perlu adanya pemikiran dan pertimbangan khusus dalam menciptakan kenyamanan visual, antara lain:

▪ **Sudut Pandang**

Area pertunjukan yang memberikan kenyamanan garis pandang penonton adalah 40° dari mata penonton, dimana pandangan penonton adalah pusat terjauh dari panggung.

Sedangkan untuk balkon, sudut pandangan vertikal yang harus digunakan adalah 30° sampai dengan 35° dan tidak boleh lebih.



Gambar 3.3 Sudut Pandang yang Memberikan Kenyamanan Visual

Sumber: Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*. Oxford: Butter Worth – Heneimann, 1996

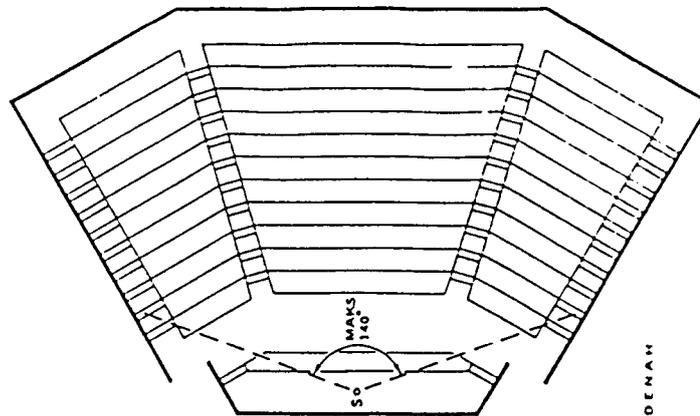
▪ **Lay Out Penonton**

Tempat duduk penonton dilandaikan sesuai dengan aturan yang ada bahwa gradien sepanjang lorong lantai pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 banding 8.

⁷ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*. Oxford: Butter Worth-Heneimann, 1996. (Unpublished)

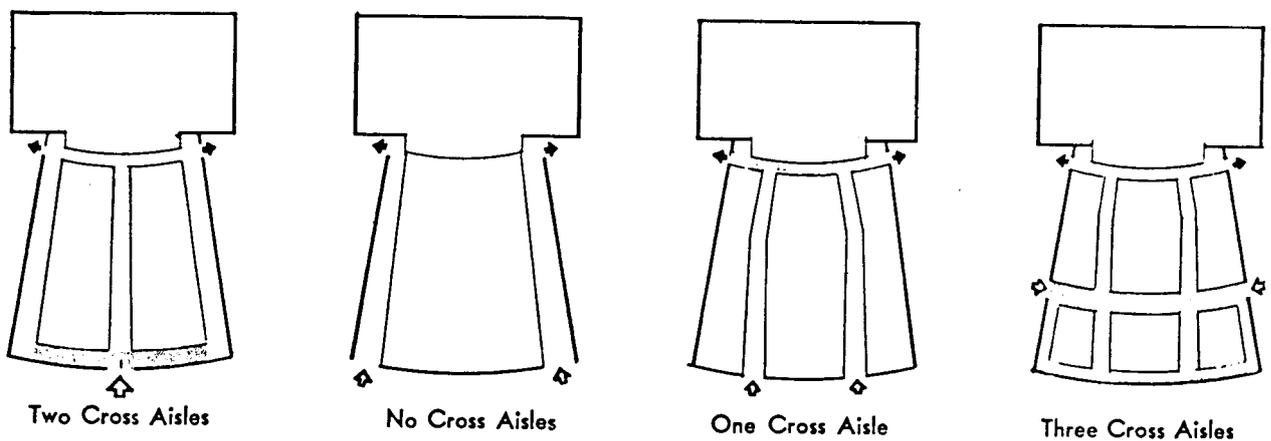
Dalam usaha pengadaan bunyi-bunyi langsung yang baik dan terarah, elemen-elemen penghalang seperti kolom ataupun ruang di bawah balkon yang terlalu dalam, harus dihindari.

Selain itu, tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi panggung. Hal ini perlu untuk menciptakan kenyamanan pandangan yang maksimal.



Gambar 3.4 Lay Out Penonton

Sumber:Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide.*
 Oxford:Butter Worth-Heneimann, 1996



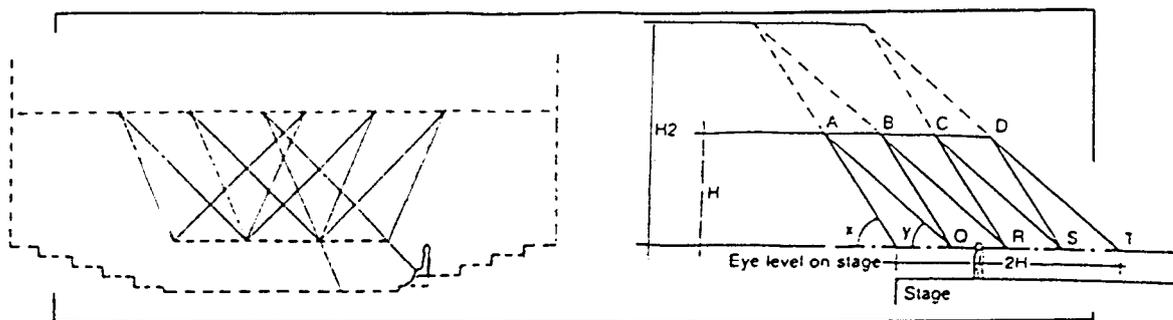
Gambar 3.5 Macam Lay Out Penonton

Sumber:Chiara, Joseph De dan Callender, John. Hancock. *Time Saver Standards for Building Types.*
 USA:The Kingsports Press, 1973

- **Pencahayaan**

Prinsip pencahayaan pada ruang pertunjukan antara lain berada di langit-langit, di atas sisi dinding dan di depan balkon, serta pada bagian tempat duduk di bawah balkon.

Pencahayaan tersebut diarahkan secara langsung ke panggung dengan penyorotan yang jelas, sehingga dapat menerangi pemain, panggung dan penonton.



Gambar 3.6 Sistem Pencahayaan pada Ruang Pertunjukan

Sumber: Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*.
Oxford: Butter Worth-Heneimann, 1996

- b. **Kenyamanan Akustik**⁸

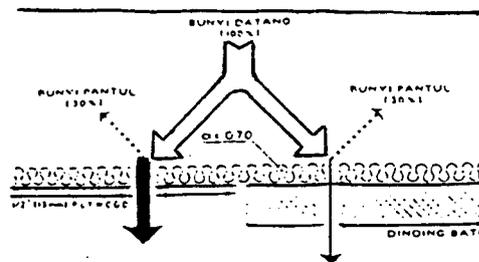
Kenyamanan akustik berhubungan dengan kualitas suara yang dihasilkan dalam suatu pertunjukan, agar dapat dinikmati secara maksimal dan baik oleh penonton, tanpa adanya cacat akustik.

Kenyamanan akustik meliputi:

- **Lapisan Permukaan dan Bahan Untuk Dekorasi Interior**

Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan cukup berperan dalam mengendalikan akustik/bunyi.

⁸ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie.L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Eralangga, 1986. (Unpublished)



Gambar 3.7 Penyerapan Bunyi oleh Permukaan Interior
Sumber: Doelle, Leslie. L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 1986

Bahan-bahan pengendali bunyi yang dipergunakan dalam rancangan akustik suatu ruang pertunjukan dan dapat dipakai sebagai pengendali bising, dapat diuraikan sebagai berikut:

– **Bahan Berpori**

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti papan serat, plesteran lembut, *mineral wood* dan selimut isolasi merupakan suatu jaringan selular dengan pori – pori yang saling berhubungan.

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori. Bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan.

Bahan berpori dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Unit akustik siap pakai.
2. Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan.
3. Selimut/isolasi-akustik.
4. Karpet dan kain.

– **Penyerapan Panel**

Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat dan terpisah oleh suatu ruang udara, akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang. Getaran lentur dari panel ini akan menyerap sejumlah energi bunyi datang menjadi energi panas.

Penyerap panel yang berperan dalam penyerapan frekuensi rendah, antara lain: panel kayu, *hard-board*, *gypsum-board*, *plastic-board*, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, lantai kayu, pelat-pelat logam dan sebagainya.

– **Resonator Rongga**

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar, serta dihubungkan oleh celah sempit di sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Adapun resonator rongga dapat digunakan untuk:

1. Sebagai unit individual

Yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa, tetapi dengan rongga yang tetap dan dapat mengendalikan dengung atau bising.

2. Sebagai resonator panel berlubang

Yaitu mempunyai jumlah yang banyak, dengan membentuk lubang-lubang panel yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung dan gema yang tidak diinginkan.

3. Sebagai resonator celah

Biasanya menggunakan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu atau baja.

c. **Sirkulasi**⁹

Sirkulasi pada Panggung Pertunjukan harus tetap berhubungan dan tidak mengganggu pandangan ke arah panggung.

Bentuk sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

▪ **Sirkulasi Harus Jelas**

Tujuannya agar terjadi kelancaran dalam ruang pertunjukan, dimana penonton maupun pemain dapat mengetahui jalur sirkulasi yang harus digunakan.

⁹ Ching, Francis. D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996



- **Ruang-ruang yang Saling Berhubungan**

Suatu ruang harus tetap berhubungan dengan ruang lain agar sirkulasi tetap berjalan dengan lancar dan tanpa ada kebingungan, sehingga terjadi kemacetan sirkulasi.

- **Pemandangan Dipertegas**

Ukuran jalur sirkulasi harus mempertimbangkan skala yang menggunakannya, dalam hal ini penonton dan pemain. Jalur sirkulasi tersebut jangan sampai mengganggu pandangan terhadap jalannya penyajian pertunjukan.

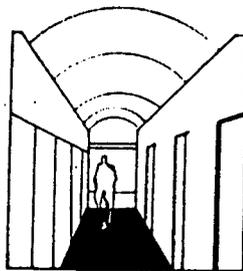
- **Tuntutan Keamanan**

Sirkulasi harus mudah diketahui dalam keadaan darurat (seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya), agar penonton dan pemain dapat keluar dari ruangan pertunjukan dengan segera.

Bentuk ruang sirkulasi dapat dirancang sesuai dengan tingkat kenyamanan yang diinginkan berdasarkan fungsi suatu ruang. Berikut ini bentuk-bentuk ruang sirkulasi, yaitu:

- **Sirkulasi tertutup**

Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.

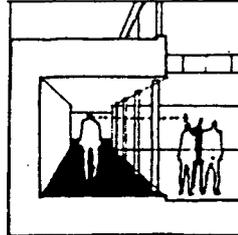


Gambar 3.8 Bentuk Sirkulasi Tertutup

Sumber: Ching, Francis.D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996

- **Sirkulasi Terbuka pada Satu Sisi**

Memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan

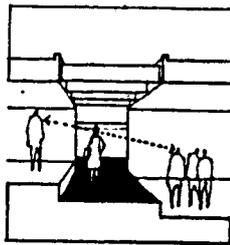


Gambar 3.9 Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Satu Sisi

Sumber:Ching, Francis.D.K. *Arsitektur:Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1996

- **Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisinya**

Sirkulasi ini menjadikan adanya suatu perluasan fisik pada ruang yang ditembusnya.



Gambar 3.10 Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisi

Sumber:Ching, Francis.D.K. *Arsitektur:Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1996

b. Fasilitas Pendukung

Yaitu fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk mendukung keberadaan fasilitas utama.

Fasilitas pendukung meliputi:

- **Galeri Seni**

Galeri seni dapat dipergunakan untuk memamerkan benda – benda hasil kebudayaan, seperti :

- Lukisan.

- Patung.
 - Ukir-ukiran, dan sebagainya.
- Ruang Pengurus.
 - Ruang Penjualan Tiket.
 - Lobby.
 - Ruang Rias.
 - Ruang Kostum dan Peralatan.
 - Ruang Kesehatan.
 - Gudang, dan sebagainya.

2. Sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah (Museum).

Kata Museum berasal dari bahasa Yunani *Muse*, yaitu rumah pemujaan kepada sembilan bersaudara (*mousi*) yang menguasai seni murni dan ilmu pengetahuan.

Adapun pengertian Museum antara lain :¹⁰

- Menurut **SK Mendikbud no 093 / 0 / 1973**
Yang dimaksud dengan “Museum adalah lembaga yang menyelenggarakan pengumpulan (*collecting*), pengawetan (*preservation*), penyajian (*exhibition*), perawatan (*recording*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif dan kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah”.
- Menurut **ICOM (*International Council of Museum*)**
Yang dimaksud dengan “Museum adalah suatu badan tetap yang digunakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan memelihara, menyelidiki, memperbanyak dan memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan dan pendidikan, kumpulan obyek dan barang seni, sejarah, ilmiah dan teknologi, kebun raya, kebun binatang, akuarium, perpustakaan dan lembaga arsip yang memiliki ruang tetap, akan dianggap sebagai Museum”.

¹⁰ Muchamad, Banni. *Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus*. JTA-Ull, 1995. Dikutip dari Sutaarga, M.Amir. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta:Dirjen Depdikbud, 1982. (*Unpublished*)

- Menurut **A.C Parker**, seorang museolog dari Amerika Serikat
Yang dimaksud dengan “Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam”.

Museum merupakan suatu lembaga yang mempunyai beberapa tugas dan fungsi, antara lain: ¹¹

a. Tugas Museum antara lain:

- Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan.
- Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat.
- Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal.
- Memberikan kesempatan bagi penikmat seni.
- Membantu metodik sekolah dengan cara berfaedah pada setiap kunjungan murid ke museum.
- Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

b. Fungsi museum antara lain:

- Pusat dokumen dan penelitian ilmiah.
- Pusat peningkatan apresiasi budaya.
- Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
- Pusat pengenalan budaya antar daerah/bangsa.
- Media pembinaan dan pendidikan sejarah, alam, ilmu pengetahuan dan budaya.
- Suaka alam dan suaka budaya.
- Cermin sejarah alam dan kebudayaan.
- Sumber aspirasi dan obyek budaya.

¹¹ Muchamad, Bani. *Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus*. JTA-UII, 1995. Dikutip dari Sutaarga, M.Amir. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta:Dirjen Depdikbud, 1982. (Unpublished)

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam perawatan museum antara lain:¹²

a. Iklim dan Lingkungan

Kelembaban antara 45-60%. Apabila lebih besar dari angka tersebut dapat menyebabkan menyuburnya mikro organisme yang merusak.

b. Temperatur

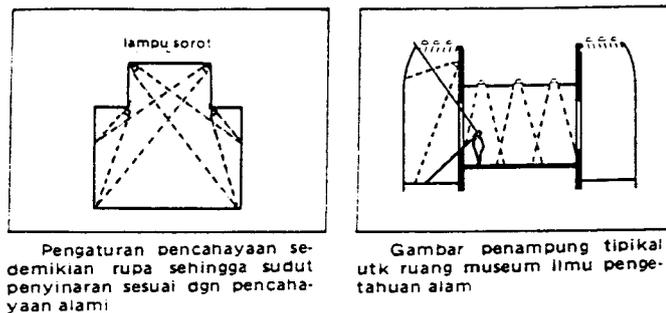
Temperatur antara 18-34 °C. Apabila lebih besar dari angka tersebut, benda koleksi akan mudah retak. Sedangkan jika temperatur tinggi, kemudian rendah secara tiba-tiba, dapat merusak bahan anorganik, terutama batu.

c. Pencahayaan

- Pencahayaan alami langsung dapat menyebabkan pucat atau memendarnya warna alami dari benda-benda koleksi.
- Pencahayaan buatan yang baik antara 50-150 lux.

Adapun syarat Museum yang baik antara lain:¹³

a. Memiliki pencahayaan yang baik

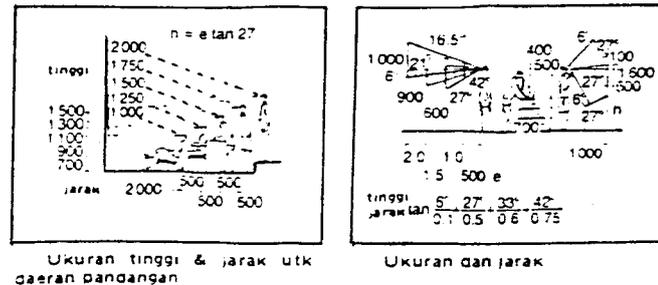


Gambar 3.11 Pencahayaan yang Baik pada Museum
Sumber:Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

¹² Romalqos, Muhammad. *Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan*. JTA-Ull, 1997. Dikutip dari Agrafal, O.P. *Care and Preservation of Museum Objects*. New Delhi:National Research Laboratory for Conservation of Property, 1977. (Unpublished)

¹³ Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

- b. Benda-benda koleksi hendaknya dapat dilihat dengan jelas dan tanpa kesulitan.



Gambar 3.12 Pandangan yang Baik pada Museum

Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1990

- c. Sirkulasi ruang baik dan lancar, sehingga memudahkan pengunjung dalam menikmati barang-barang koleksi, dari mulai awal sampai dengan akhir tanpa ada yang terlewatkan.
- d. Terlindung dari perusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- e. Masing-masing benda koleksi dikelompokkan dan ditempatkan dalam satu ruang atau dalam rangkaian ruang yang berurutan.

Ruang – ruang yang dibutuhkan antara lain:

- Tempat koleksi.
- Tempat Perawatan Benda Koleksi.
- Ruang Pengelola.
- Tempat Penjualan Tiket.
- Gudang dan sebagainya.

3. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan tradisional daerah.

Fungsi dan kegiatan utamanya adalah melaksanakan kegiatan pameran, promosi dan penjualan secara tetap, yaitu dengan:

- a. Memberikan tempat (secara fisik) yang khusus dan permanen bagi kegiatan pameran dan penjualan hasil industri kerajinan tradisional.

Pewadahan secara fisik tersebut terbagi atas:

- Di dalam bangunan, merupakan pameran barang kerajinan dengan kegiatan dan waktu pameran yang tetap.
 - Di luar/sekitar bangunan, merupakan pameran barang kerajinan dengan kegiatan dan waktu yang tidak tetap. Kegiatan pameran di luar bangunan ini biasanya mendukung kegiatan pameran di dalam bangunan.
- b. Menampung dan mewadahi hasil-hasil kerajinan tradisional pada suatu pusat yang terpadu.
- Penyediaan tempat dan lay out yang disesuaikan dengan kebutuhan dan besaran barang.
 - Penyediaan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan, seperti pencahayaan, penyediaan listrik dan sebagainya.
 - Pengaturan pola sirkulasi dan organisasi ruang bagi kegiatan pameran barang kerajinan tradisional tersebut.
- c. Memperkenalkan dan memamerkan hasil-hasil kerajinan tradisional daerah dari berbagai jenis, seperti:
- Ukir-ukiran dari kayu dan bambu.
 - Furnitur dari kayu dan bambu.
 - Batik dan konveksi.
 - Kerajinan gerabah.
 - Kerajinan marmer dan sebagainya.
- d. Menawarkan dan mempromosikan keunggulan hasil kerajinan tradisional.
- Sarana pusat informasi dan bursa kerajinan.
 - Demo pembuatan barang kerajinan.
- e. Sebagai tempat penjualan hasil kerajinan tradisional.
- Penyediaan fasilitas kontak antara pengunjung dengan pengrajin yang nyaman dan memadahi.

3.2 TINJAUAN PUSTAKA GAYA ARSITEKTUR INDIS

3.2.1 Latar Belakang Gaya Arsitektur Indis

Sejak lama sebelum kedatangan Bangsa Hindia Belanda di kepulauan Indonesia, telah hadir di Pulau Jawa bangsa India, Cina, Arab dan Portugis, dengan membawa kebudayaannya masing-masing.

Pada awal Abad XVI, bangsa Belanda datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, tetapi kemudian menjadi penguasa di Indonesia. Penjajahan yang dilakukan Bangsa Belanda ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi Bangsa Indonesia, terutama ditinjau dari gaya arsitektur yang dibawa Bangsa Belanda.

Secara tidak langsung, gaya arsitektur Bangsa Belanda (arsitektur kolonial) semakin akrab dan menjadi satu, sehingga membentuk perpaduan dengan gaya arsitektur Bangsa Indonesia, terutama arsitektur Jawa. Campuran antara arsitektur lokal dengan arsitektur kolonial ini, yang kemudian dapat diartikan sebagai pengertian antara dua kebudayaan, corak dan penampilan visual yang berbeda. Khusus untuk percampuran antara gaya, ciri khas dan corak arsitektur lokal dengan arsitektur kolonial, dewasa ini sering disebut dengan istilah **Arsitektur Indis** (*Indiesch Architectuur*)¹⁴

Pada dasarnya, kata Indis merupakan kependekan dari Bahasa Belanda *Nederlandsch Oost Indie* yang berarti India Timur jajahan Hindia Belanda. India Timur dalam hal ini berarti kawasan India, yang juga termasuk kawasan Indonesia. Penggunaan kata Indis banyak digunakan pada kebudayaan dan gaya hidup masyarakat pendukungnya, yang terbentuk semasa Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹⁵

Di Indonesia, yang dimaksud dengan arsitektur Indis adalah arsitektur lokal, terutama pada bangunan tempat tinggal atau pada fungsi – fungsi lainnya, yang

¹⁴ Ronald, Arya. *Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya: Tantangan dan Pelestariannya*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

¹⁵ Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII – XX)*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

memperoleh sentuhan arsitektur kolonial dengan teknologi, corak dan ciri khas tertentu yang dibawa oleh Bangsa Belanda.

Penggunaan istilah “gaya Indis” ditujukan pada gaya seni yang muncul pada Abad XVIII di Hindia Belanda. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa gaya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat di Kepulauan Nusantara sebagai wilayah koloni Belanda. Arsitektur Indis adalah suatu fenomena historis sebagai suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya dengan semua interelasinya. Disamping itu, dapat juga disebut sebagai suatu kreatifitas karya kelompok atau segolongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda, dalam menghadapi tantangan (*challenge*) dalam kondisi hidup di alam tropis, dengan segala jawabannya (*response*), menurut kedudukannya sebagai suatu golongan dalam masyarakat.¹⁶

3.2.1.1 Arsitektur Lokal

Arsitektur lokal (dalam hal ini arsitektur Jawa), pada umumnya merupakan sebuah bangunan yang didirikan untuk memenuhi nilai-nilai fungsional. Nilai-nilai fungsional tersebut menampung seluruh siklus fisik maupun ritual pengguna bangunan tersebut. Nilai konstruktif yang terdapat dalam arsitektur lokal ditunjukkan dengan penampilan bangunan yang menggunakan bahan-bahan alamiah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, secara visual arsitektur lokal melukiskan karakteristik kepercayaan, nilai budaya dan simbol-simbol khas daerah tersebut.

Corak arsitektur Jawa banyak memadukan dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistik dan teknik praktis, segi-segi roh serta material.¹⁷

¹⁶Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2000

¹⁷Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1988

3.2.1.2 Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial juga terbentuk dari kebutuhan manusia akan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal ini didukung akan karakteristik dan teknologi yang diwadahnya, sehingga menciptakan gaya arsitektur yang berbeda.

Adapun ciri khas arsitektur kolonial antara lain:

- a. Dominasi kolom yang mencolok dengan motif tertentu.
- b. Ruang depan yang transparan.
- c. Lorong penghubung antara ruang depan dengan ruang belakang.
- d. Ukuran pintu dan jendela yang cukup besar, dan sebagainya.

3.2.1.3 Arsitektur Indis

Arsitektur Indis di Indonesia merupakan fenomena kebudayaan yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena telah terjadi percampuran (akulturasi) kebudayaan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan kolonial.¹⁸

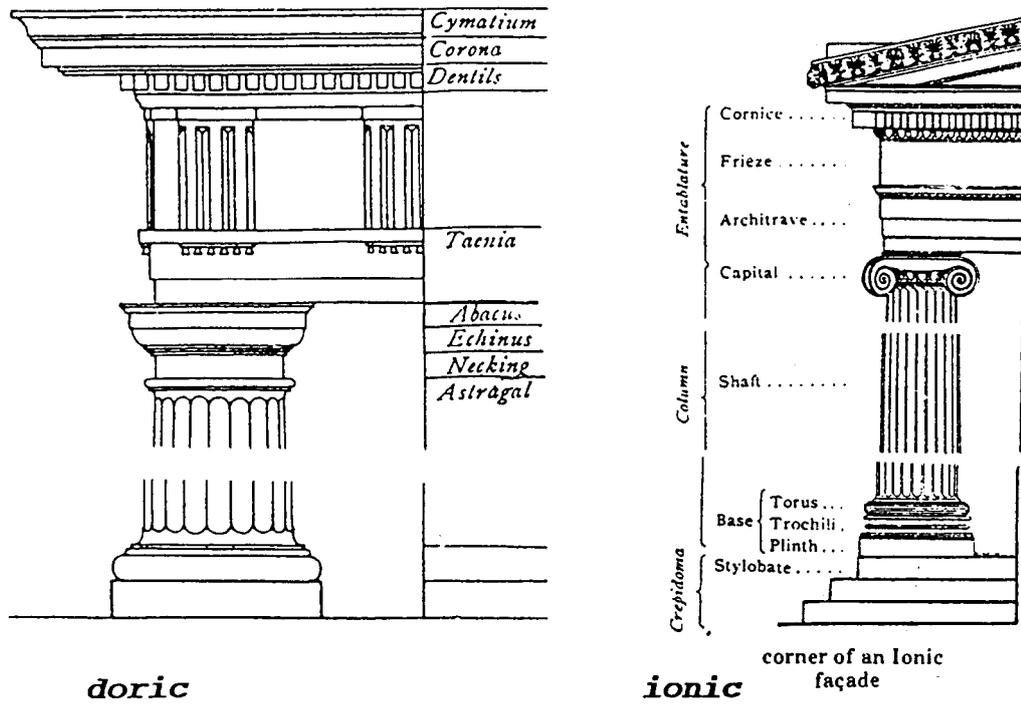
Bangunan Indis mengakomodasi faktor-faktor yang mempengaruhi tempat dimana bangunan tersebut berada. Walaupun perwujudannya masih mencerminkan nafas pengguna awal, diantaranya adalah proporsi bangunan yang menjulang. Faktor-faktor lokal yang berpengaruh antara lain iklim dan budaya, yang kesemuanya mewarnai tampilan bangunan.¹⁹

Gaya arsitektur Indis mulai berkembang dengan pesat sekitar Abad XVIII sampai dengan medio Abad XX (sekitar tahun 1942) yang berakhir seiring dengan pengambil alihan kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda oleh Pemerintah Jepang. Arsitektur Indis merupakan penyesuaian dari bentuk gaya yang bercitra kolonial, dengan lingkungan dan iklim, serta material di sekitar bangunan yang ada waktu itu.

¹⁸ Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988

¹⁹ Adishakti, Laretna. T. *Pencangkakan Jiwa Bangunan Kolonial*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

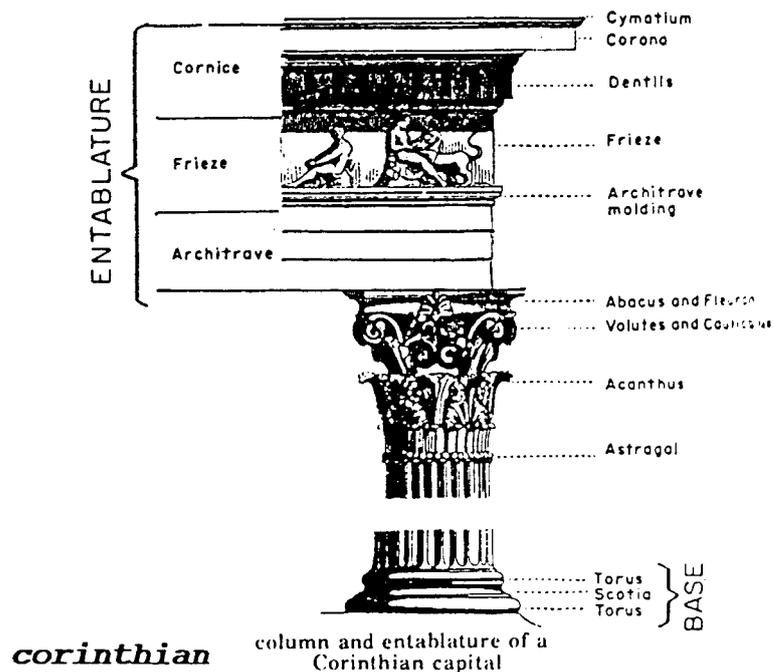
b. Terdapat adanya barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dan Korintia).



doric

ionic

corner of an Ionic façade



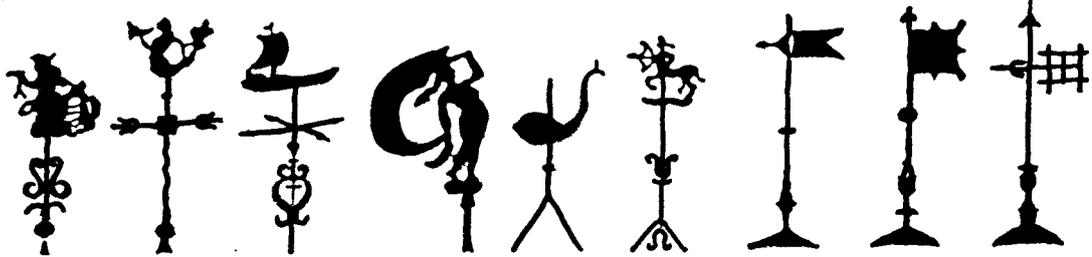
corinthian

column and entablature of a Corinthian capital

Gambar 3.15 Kolom-kolom Yunani

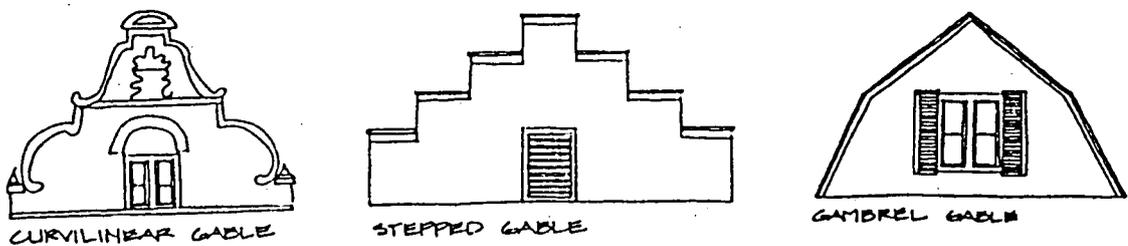
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

- c. Terdapat adanya hiasan pada bagian atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel* dan *dormer*.



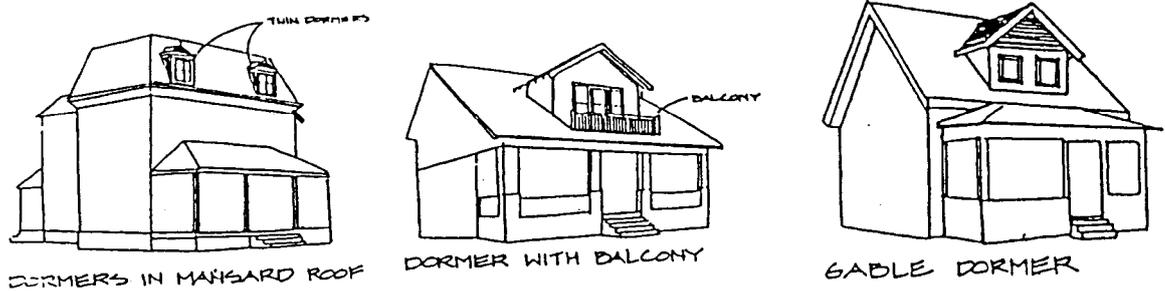
Gambar 3.16 Jenis-jenis Hiasan Kemuncak

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
 Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000



Gambar 3.17 Jenis-jenis Gevel

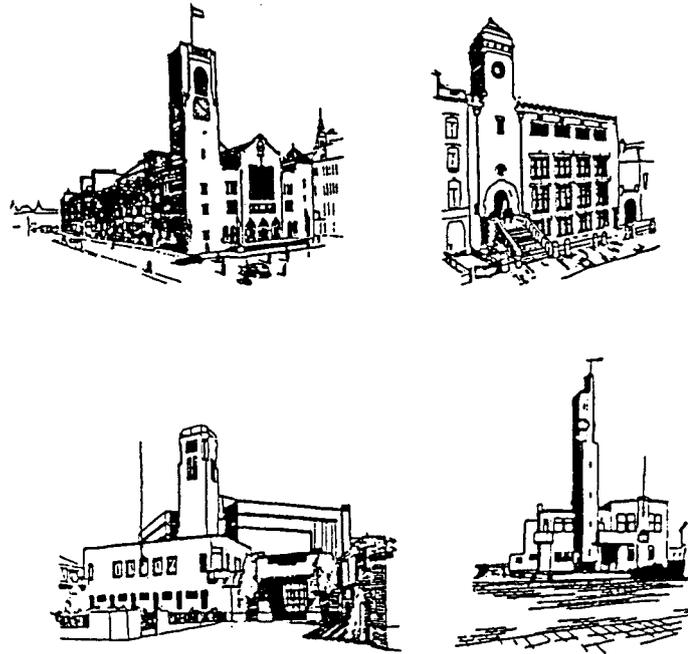
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
 Yogyakarta: ANDI Offset 1996



Gambar 3.18 Jenis-jenis Dormer

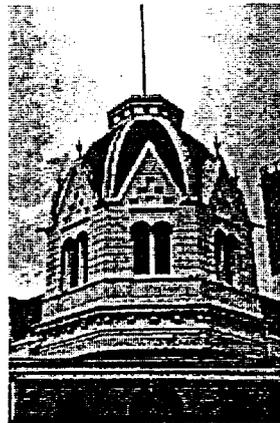
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
 Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

d. Penggunaan *tower*/menara pada bagian depan bangunan.



Gambar 3.19 Penggunaan Tower pada Bangunan Indis

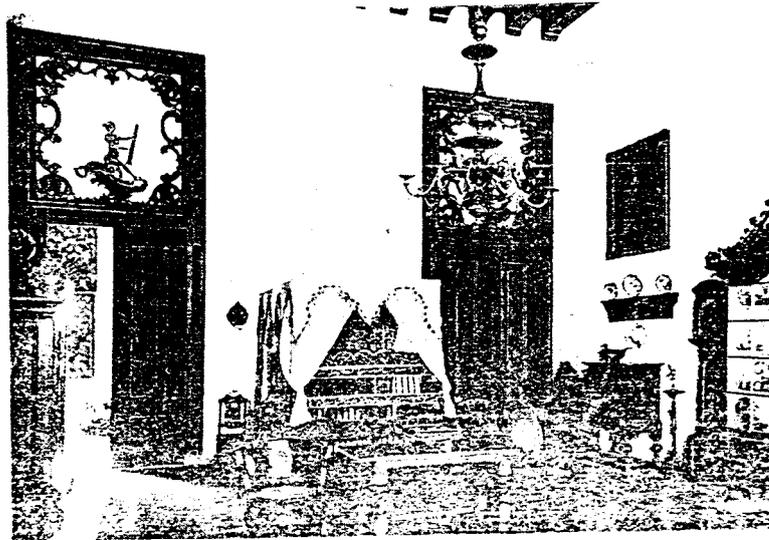
Sumber:Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta:ANDI Offset, 1996



Gambar 3.20 Detail Tower pada Gedung Simping Societet (sekarang Balai Pemuda) di Surabaya.

Sumber:Handinoto.*Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta:ANDI Offset, 1996

- e. Di ruang tengah terdapat *central room* yang besar, yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang.



Gambar 3.21 *Central Room* pada Bangunan Indis

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

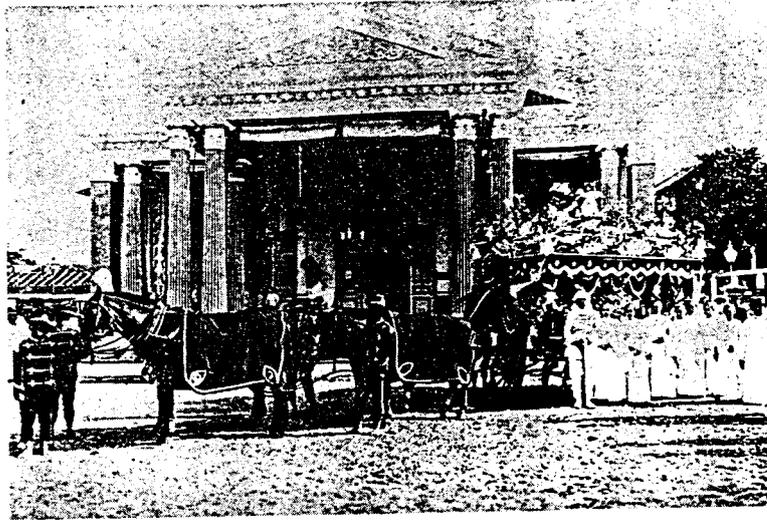
- f. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka.



Gambar 3.22 Beranda Depan pada Bangunan Indis

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- g. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi dan lantai biasanya dari marmer atau batu.



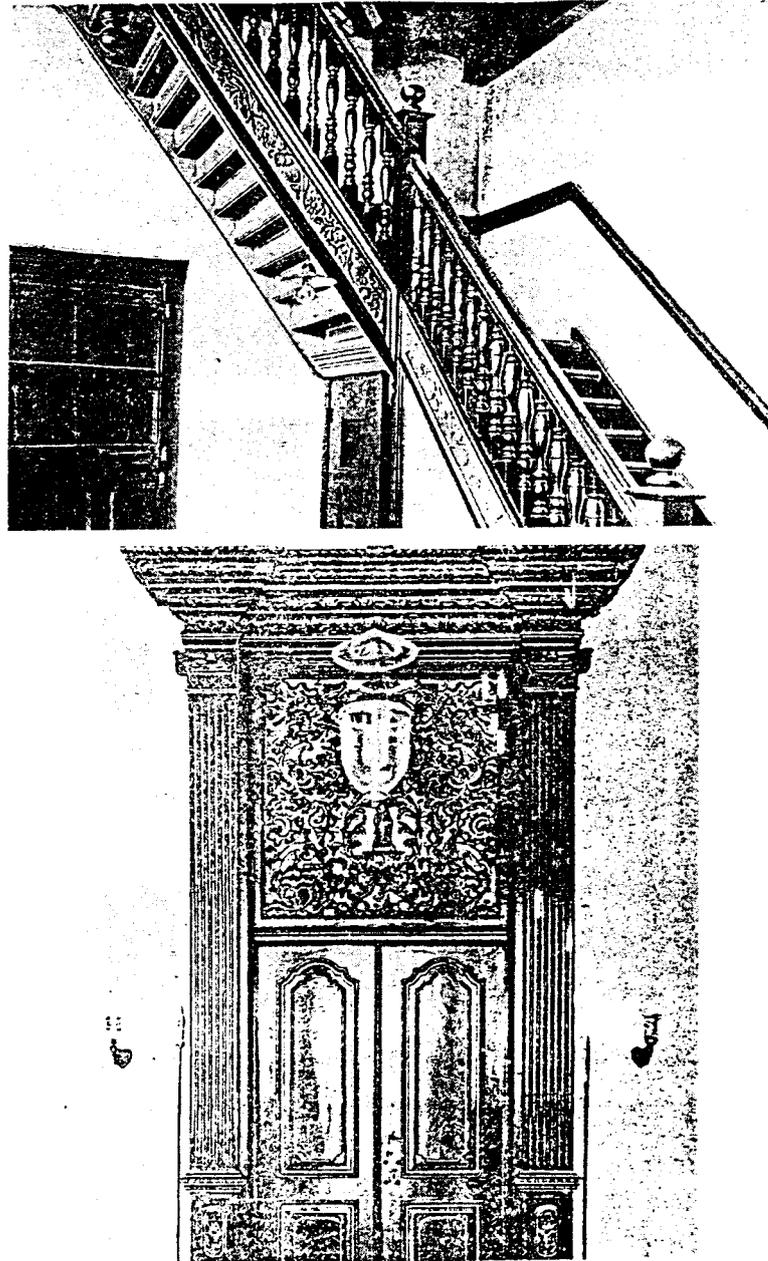
Gambar 3.23 Rumah Bergaya Indis dengan Langit-langit/atap yang Tinggi
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- h. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas, dengan halaman di depan, samping dan belakang.



Gambar 3.24 Rumah Bergaya Indis dengan Halaman yang Luas
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- i. Detail elemen arsitektur yang dikerjakan secara rinci, seperti detail talang, pegangan tangga, kolom, kaca hias, tralis jendela, pintu.²¹



Gambar 3.25 Detail Tangga dan Pintu

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

²¹ Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

3.2.3 Perlunya Pelestarian Gaya Arsitektur Indis

Bangunan dengan gaya arsitektur Indis merupakan benda cagar budaya dan juga obyek konservasi yang wajib dijaga kelestariaannya.

Menurut **Undang – undang no 5 Tahun 1995 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 1a**, yang dimaksud dengan “benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak ataupun tidak bergerak, yang merupakan kesatuan ataupun kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau memiliki masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan juga kebudayaan”.²²

Sedangkan batasan dan ruang lingkup dari istilah “konservasi” yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi setempat.

Konservasi dapat mencakup:²³

- **Preservasi**, yaitu upaya pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan asli/sebenarnya, tanpa ada perubahan, termasuk sebagai upaya mencegah penghancuran.
- **Restorasi/rehabilitasi**, yaitu upaya mengembalikan suatu tempat pada keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan yang baru.
- **Rekonstruksi**, yaitu upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- **Adaptasi/revitalisasi**, yaitu upaya merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi

²² Indonesia. (1993). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *UU no 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

²³ Sidharta dan Budiharjo, Eko. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1989

yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

- **Demolisi**, yaitu upaya penghancuran atau perombakan total suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Selain itu, cakupan konservasi dapat juga meliputi:

- **Refurbishment**, yaitu upaya penggantian bagian interior dengan yang baru/modern, tetapi bagian eksteriornya dibiarkan tetap asli dan dalam keadaan yang sebenarnya.
- **Adaptive-Reuse**, yaitu upaya pengalihan fungsi bangunan yang dikonservasi, menjadi fungsi yang lebih sesuai dan dibutuhkan, seiring dengan perkembangan jaman.

Adapun alasan pentingnya pelestarian bangunan dengan gaya arsitektur Indis, antara lain: ²⁴

- a. Tidak semua bangunan sebagai fakta sejarah dapat digantikan.
- b. Tidak semua bangunan bernilai arsitektur tinggi dapat digantikan dengan karya tiruan.
- c. Kehidupan dengan hiasan sejarah sangat penting.
- d. Nilai budaya masyarakat dapat diukur dari cara masyarakat tersebut menghargai dan menjunjung tinggi nilai budaya masyarakat generasi sebelumnya.

3.3 KESIMPULAN

1. Pusat Kebudayaan antara lain mempunyai fungsi:
 - a. Tempat pendidikan dan mempertunjukkan hasil kebudayaan.
Macam – macam pewardahannya antara lain:
 - Panggung Tertutup.

²⁴ Ronald, Arya. *Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya: Tantangan dan Pelestariannya*. Disampaikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

- Panggung Terbuka.

Hal – hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Kenyamanan visual.
- Kenyamanan akustik.
- Sirkulasi.

- b. Sebagai tempat mengkoleksi barang-barang bernilai tinggi (Museum)

Hal – hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Pencahayaan.
- Pandangan yang nyaman.
- Sirkulasi.
- Keamanan.
- Pengelompokan barang.

- c. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan tradisional daerah setempat.

2. Bangunan dengan gaya arsitektur Indis merupakan perpaduan antara gaya arsitektur lokal dengan gaya arsitektur Belanda.

Ciri – cirinya antara lain:

- a. Denah persegi dan simetri.
- b. Adanya deretan kolom Yunani.
- c. Adanya hiasan pada atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel* dan *dormer*.
- d. Adanya penggunaan *tower* / menara pada bagian depan bangunan.
- e. Terdapat adanya *central room*.
- f. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka.
- g. Temboknya tebal, langit – langit tinggi dan lantai dari batu/marmer.
- h. Adanya halaman yang luas.
- i. Detail elemen arsitekturnya yang dikerjakan dengan rapi.

BAB 4

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO

4.1 ANALISIS LOKASI

4.1.1 Dasar Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi untuk suatu bangunan yang berfungsi sebagai bangunan publik, sangat penting dalam mendukung keberadaan bangunan tersebut nantinya di tengah masyarakat dan juga terhadap perkembangan kota dimana bangunan tersebut berada.

Dengan penentuan lokasi yang tepat, tujuan didirikannya bangunan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Maka dari itu, dalam pemilihan lokasi bangunan publik perlu mempertimbangkan beberapa hal.

Dasar-dasar pertimbangan pemilihan lokasi (terutama untuk bangunan yang berfungsi sebagai bangunan kesenian) dapat memperhatikan elemen-elemen berikut ini: ¹

1. Posisi, Ukuran dan Bentuk Lokasi

Posisi dan orientasi lokasi sangat diperlukan agar bangunan mudah untuk dikenali dan mudah dalam pelayanannya.

Ukuran dan bentuk lokasi harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain : akomodasi yang harus disediakan, kemungkinan perluasan, aktivitas *outdoor*, area parkir dan sebagainya.

¹ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Appieton, Ian. *Building for The Performing Arts*. Oxford: Butter Worth-Heneimann, 1996. (Unpublished)

2. Area-area Terbuka

Area-area terbuka antara lain meliputi:

- a. Area pertunjukan terbuka.
- b. Pengolahan lahan untuk memperkuat kedudukan bangunan dalam *site* (meliputi *vegetasi*, kondisi lahan dan sebagainya).
- c. Perkiraan pengembangan di masa yang akan datang.

3. Akustik

Bangunan dengan fungsi sebagai tempat pertunjukan harus terisolasi (tertutup) dari sumber bising yang berasal dari luar lokasi. Lokasi yang berdekatan dengan sumber bising yang terlalu besar, seperti rel kereta api, jalur pesawat terbang dan sebagainya, harus dihindari untuk meminimalkan kemungkinan kebisingan yang akan terjadi.

Selain itu, fasilitas bangunan, kedatangan dan kepergian pengunjung (*audience*), bongkar muat perlengkapan pentas dari area panggung dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan sumber kebisingan yang berasal dari dalam lokasi, juga perlu dipertimbangkan secara matang.

4. Kondisi Lokasi

Kondisi lokasi berhubungan dengan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan, antara lain saluran listrik, air, drainase dan saluran telepon.

5. Karakteristik Lokasi

Karakteristik lokasi berhubungan erat dengan sifat-sifat dari lokasi yang direncanakan, meliputi:

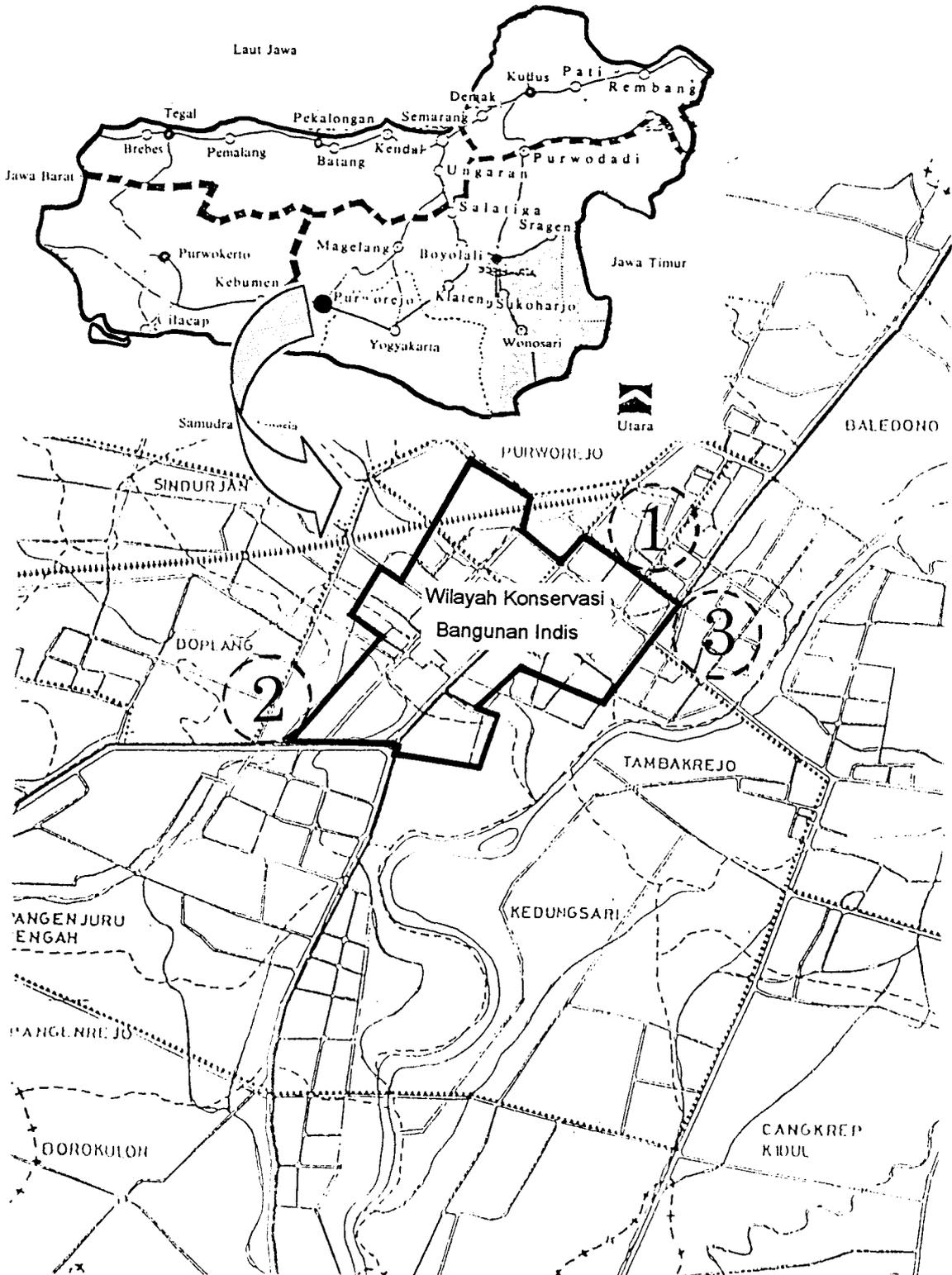
- a. Kedekatan pedestrian dan jalur kendaraan, termasuk kendaraan pelayanan dan kepadatan pergerakannya.
- b. Bagian depan *entrance* yang mudah untuk diketahui.
- c. Iklim yaitu arah angin, matahari, intensitas angin, hujan dan sebagainya.
- d. Prospek, meliputi *view* dan kualitas pandang dari dan ke lokasi.
- e. Karakter perlengkapan (*features*) di dalam *site*.
- f. Karakter bangunan dan lahan di sekitar lokasi *site*.

Dari beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, yang merupakan elemen-elemen penentu dalam pemilihan lokasi, maka pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang direncanakan berada pada lingkaran luar dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis di Kabupaten Purworejo.
2. Lokasi yang direncanakan berada pada lokasi yang dianggap strategis, sehingga mudah untuk dikenali.
3. Lokasi yang direncanakan harus sesuai dengan kondisi dan perkembangan kota.
4. Akses pencapaian dan jalur transportasi (menuju dan keluar lokasi) mudah dijangkau.
5. Tersedianya luasan lokasi yang mencukupi dan memungkinkan untuk rencana pengembangan di masa yang akan datang.
6. Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memadahi.

Melihat pertimbangan-pertimbangan di atas, maka alternatif-alternatif lokasi yang tepat untuk dipilih sebagai lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo antara lain :

1. Alternatif Lokasi I, berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, Kelurahan Purworejo, Purworejo.
2. Alternatif Lokasi II, berada di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Dopleng, Purworejo.
3. Alternatif Lokasi III, berada di Jalan Jendral Ahmad Yani, Kelurahan Baledono, Purworejo.



Gambar 4.1 Peta Rencana Pemilihan Lokasi
Sumber Peta: Bappeda Kabupaten Purworejo

Adapun kriteria-kriteria penilaian terhadap pemilihan alternatif lokasi untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Pemilihan Lokasi

No	Kriteria	Alternatif Lokasi I	Alternatif Lokasi II	Alternatif Lokasi III
1	Lokasi berada di sekitar Kawasan Konservasi Bangunan Indis	3	2	2
2	Lokasi strategis dan mudah dikenali	3	2	3
3	Lokasi sesuai dengan kondisi dan perkembangan kota	3	2	3
4	Akses dan jalur transportasi mudah	3	3	3
5	Luasan lokasi memadai dan memungkinkan untuk rencana pengembangan	3	1	1
6	Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai	3	2	3
	Jumlah	18	12	15

KETERANGAN :

3 = baik.

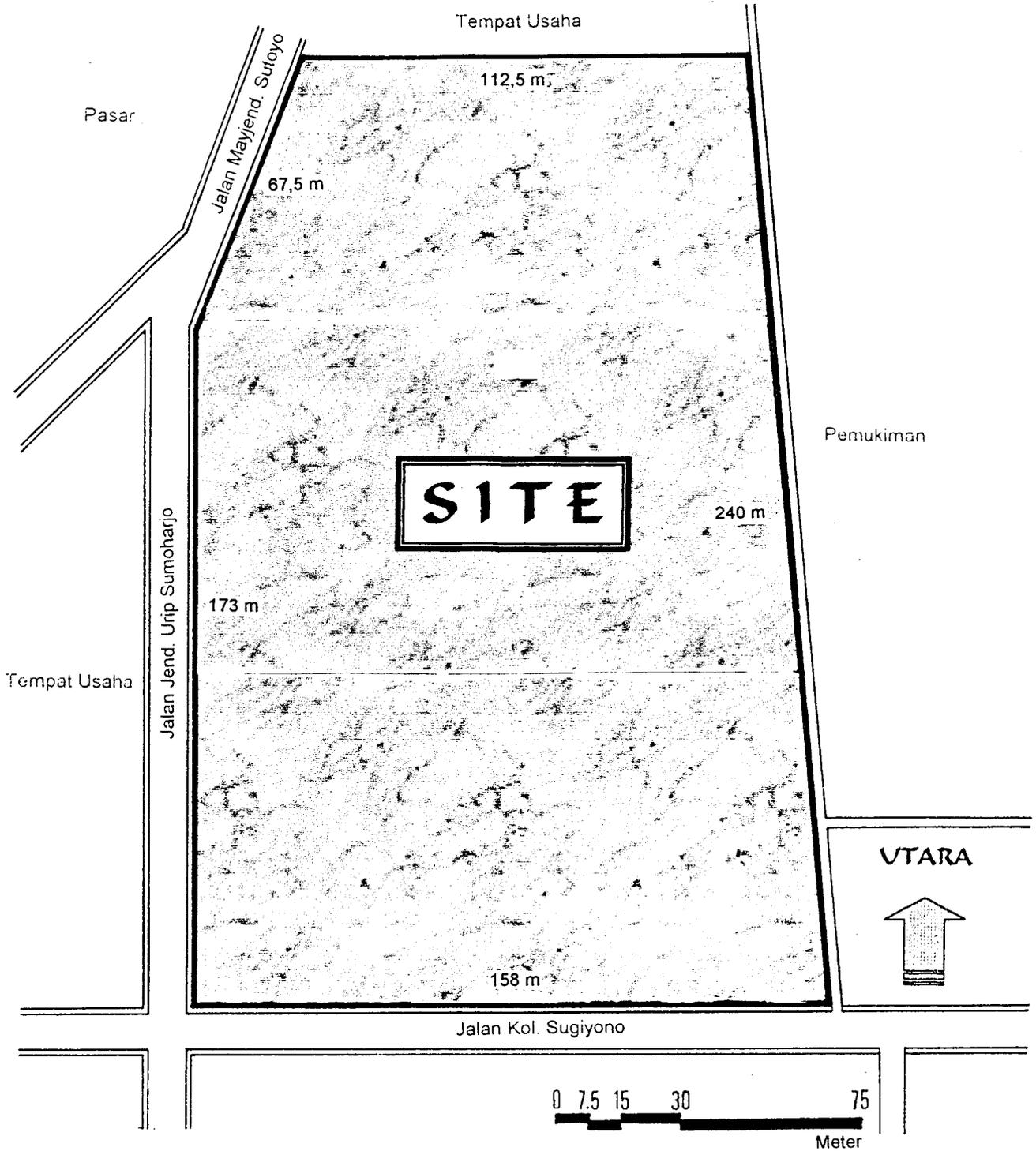
2 = cukup.

1 = kurang.

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan penilaian terhadap ketiga alternatif lokasi tersebut, maka lokasi yang sesuai dan memenuhi syarat untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo adalah alternatif lokasi I yang berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

4.1.2 Lokasi dan Site Terpilih



Gambar 4.2 Site Pusat Kebudayaan di Purworejo
Sumber: Analisis Penulis

Lokasi dan *site* terpilih, yaitu berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, merupakan hasil terbaik dari penilaian terhadap beberapa alternative lokasi yang ada. Lokasi dan *site* ini dianggap sebagai lokasi dan *site* yang paling tepat dan strategis untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo.

Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini terletak pada *site* dengan luas lahan kurang lebih sebesar 32.500 m². *Site* tersebut terletak di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, dengan ketentuan umum KDB (Koefisien Dasar Bangunan) / BC (*Building Coverage*) sebesar 60%.

4.1.3 Pencapaian ke *Site*

Pencapaian ke *site* yang direncanakan mudah dicapai dari seluruh bagian wilayah Kota Purworejo dan sekitarnya, karena *site* tersebut berada di tengah Kota Purworejo.

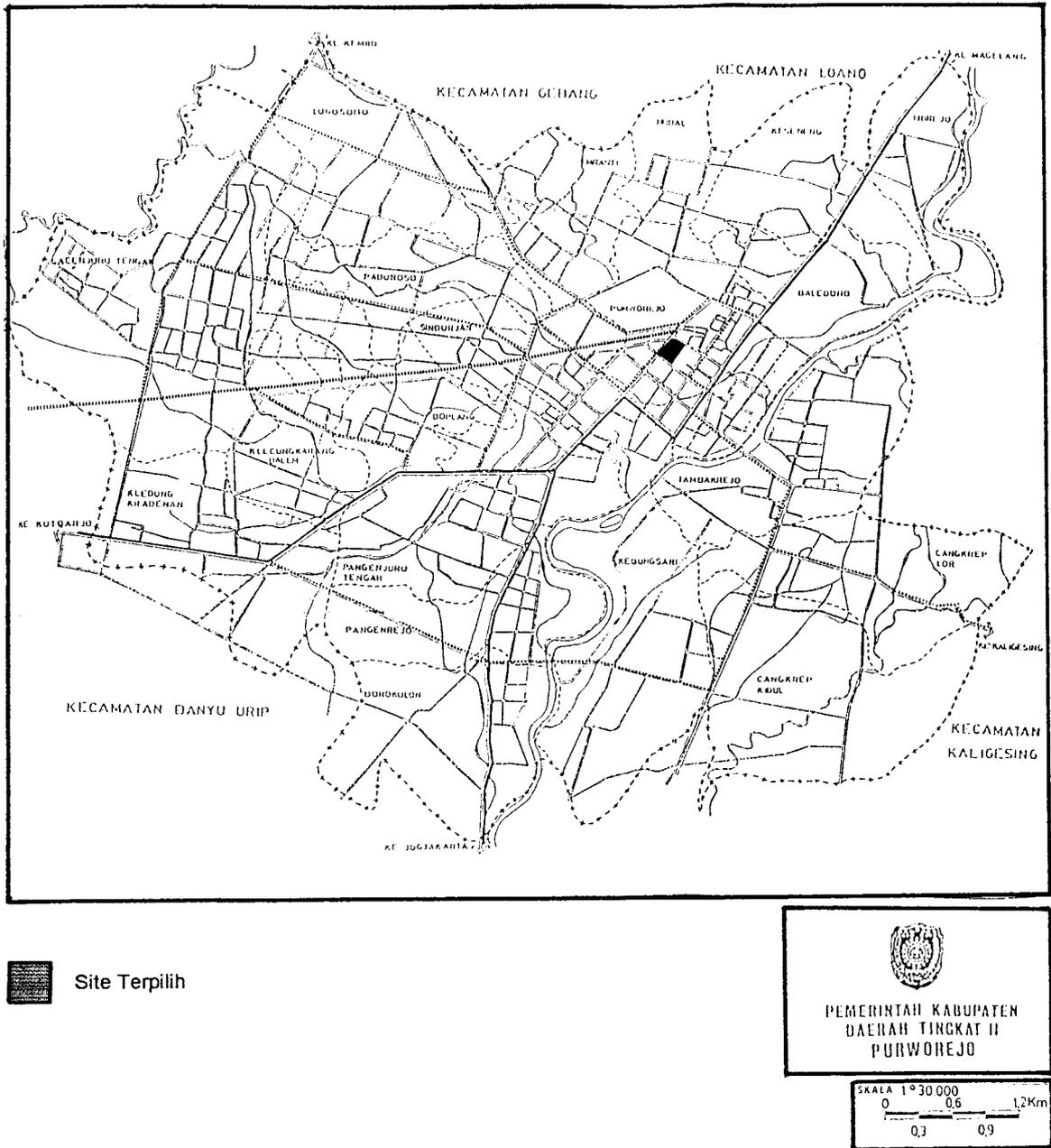
Oleh karena *site* yang berada di tengah kota, maka *site* tersebut sangat strategis, karena berada pada jalur sirkulasi utama menuju kota-kota besar seperti Jakarta, Purwokerto, Jogjakarta, Semarang, Magelang dan sebagainya.

Pencapaian ke *site* yang baik harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:²

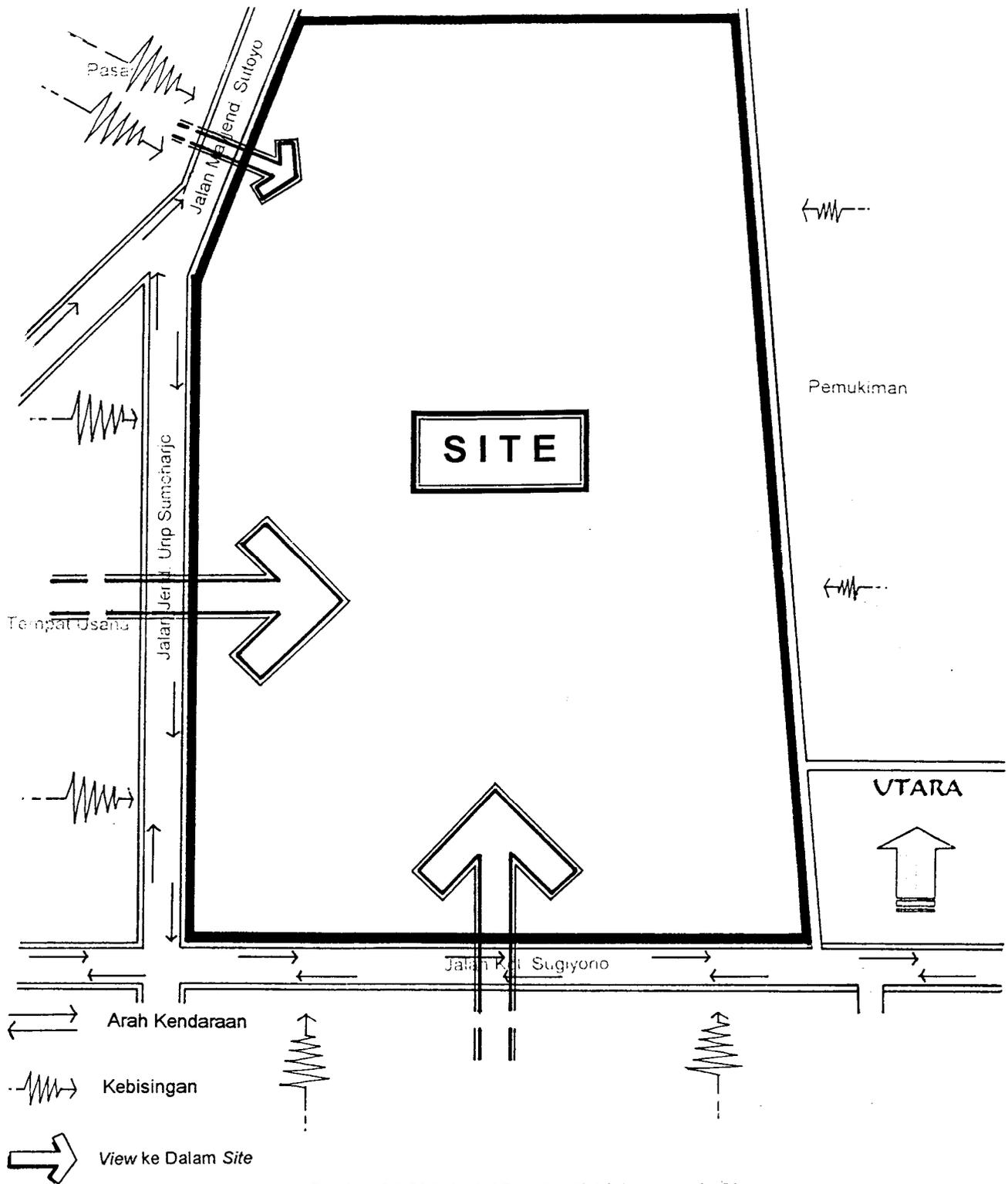
1. Sirkulasi kendaraan sekitar *site*.
2. Kemudahan pencapaian yang jelas, langsung dan tidak rumit.
3. Keamanan dan kelancaran arus lalu lintas di sekitar *site*.
4. Pandangan (*view*) ke dalam *site*.

² Ariawati. *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UII, 2001. Dikutip dari Pluntre, George. *The Water Garden: Styles, Design and Visions*. Thames and Hudson, 1993. (Unpublished)

Berdasarkan pada pertimbangan di atas, maka pencapaian ke *site* sesuai dengan kondisi sebenarnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Letak *Site* terhadap Kota Purworejo
Sumber Peta: Bappeda Kabupaten Purworejo



Gambar 4.4 Sirkulasi, View dan Kebisingan pada Site

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan gambar sirkulasi, *view* (pandangan) dan kebisingan pada *site* tersebut, maka dapat diketahui bahwa:

- Arus sirkulasi jalan utama mudah untuk dikenali dan diakses dari beberapa arah, yaitu dari bagian barat *site* (Jalan Jendral Urip Sumoharjo) dan selatan *site* (Jalan Kolonel Sugiyono)
- Arus kendaraan dapat langsung diarahkan menuju ke area parkir. Selain itu, juga harus dipertimbangkan akses untuk kendaraan servis, pengantar barang-barang, material/perlengkapan pentas ke area panggung dan sebagainya.
- Jalur sirkulasi pejalan kaki diarahkan langsung melalui jalur *pedestrian* yang telah disediakan pada jalan masuk utama maupun jalan masuk khusus, yang berada pada bagian barat dan selatan *site*.
- Pandangan ke dalam *site*, dapat dilakukan dari segala arah sebagai mana telah ditunjukkan pada gambar. Oleh karena itu, orientasi dan penampilan bangunan harus mampu diarahkan ke berbagai arah sesuai dengan analisis *site*, sehingga dapat menimbulkan daya tarik, terutama dari luar *site*.
- Kebisingan lingkungan berasal dari kebisingan yang ditimbulkan oleh arus lalu lintas di sekitar *site*. Sedangkan kebisingan dari dalam *site* dapat berasal dari arus sirkulasi, servis, pengantaran barang-barang menuju area pertunjukan dan sebagainya. Oleh karena itu, orientasi dan posisi bangunan juga harus mempertimbangkan arah sumber kebisingan, sehingga diharapkan dapat mereduksi kebisingan.
- Bangunan yang membutuhkan ketenangan dan tidak boleh dekat dengan sumber kebisingan, harus diletakkan pada daerah yang terjauh dari sumber kebisingan. Selain itu, pengolahan vegetasi dan permainan kontur dapat dilakukan pada daerah-daerah dengan tingkat kebisingan tertinggi, agar dapat mereduksi kebisingan.

4.2 ANALISIS FUNGSI, KEGIATAN, KEBUTUHAN DAN BESARAN RUANG

4.2.1 Analisis Fungsi

Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini merupakan bangunan publik. Dengan demikian, bangunan tersebut mempunyai fungsi melayani masyarakat umum, dalam rangka mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Purworejo.

Pada dasarnya, Pusat Kebudayaan di Purworejo ini mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi utama

Yang dimaksud dengan fungsi utama yaitu kegiatan-kegiatan yang mempunyai prioritas paling tinggi dan berhubungan langsung dengan upaya pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

Fungsi utama dari Pusat Kebudayaan ini antara lain:

- a. Sebagai pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional.
- b. Sebagai museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah dan bernilai tinggi yang dimiliki Kabupaten Purworejo.
- c. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.

2. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi-fungsi yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya fungsi-fungsi utama.

Fungsi penunjang dari Pusat Kebudayaan ini antara lain:

- a. Kegiatan Pengelolaan.
- b. Kegiatan servis (pelayanan) dan sebagainya.

4.2.2 Analisis Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang mungkin terjadi dalam Pusat Kebudayaan di Purworejo ini antara lain:

1. Pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan/kesenian tradisional.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pementasan pertunjukan kesenian tradisional.
 - b. Pameran seni tradisional.
 - c. Latihan praktek dan teori.
 - d. Diskusi tentang kebudayaan, dan sebagainya.
2. Museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo.

Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi antara lain:

- a. Pameran benda-benda bersejarah.
 - b. Perawatan benda-benda bersejarah.
 - c. Mempelajari benda-benda bersejarah, dan sebagainya.
3. Pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberi informasi tentang barang-barang kerajinan.
 - b. Mempromosikan barang-barang kerajinan.
 - c. Menjual barang kerajinan.
 - d. Demo pembuatan barang kerajinan, dan sebagainya.
4. Kegiatan-kegiatan pendukung, antara lain:
 - a. Kegiatan pengelolaan.
 - b. Kegiatan servis, dan sebagainya.

4.2.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dari Pusat Kebudayaan di Purworejo ini dapat ditinjau dari kegiatan-kegiatan (baik kegiatan utama maupun penunjang) yang telah

disebutkan di atas. Kegiatan-kegiatan tersebut akan diwadahi dalam ruang-ruang yang mempunyai standar ukuran dan fasilitas yang mewadahi, yang disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang akan diwadahi tersebut.

Berikut ini diuraikan kebutuhan ruang-ruang yang direncanakan, antara lain:

Tabel 4.2
Kebutuhan Ruang

No	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kelompok Ruang
1	Pengunjung	Datang dan pergi	Area Parkir Umum	Kegiatan Umum
		Membeli karcis	<i>Ticket Box</i>	Kegiatan Budaya
		Menonton pertunjukan	Panggung Terbuka Panggung Tertutup	Kegiatan Budaya
		Melihat koleksi	Museum Ruang Pameran Seni Ruang Pameran Kerajinan	Kegiatan Budaya
		Bertanya	Ruang Informasi	Kegiatan Budaya
		Berdiskusi	Ruang Rapat	Kegiatan Budaya
2	Seniman	Datang dan pergi	Area Parkir Umum Area Parkir Khusus	Kegiatan Umum
		Menyiapkan pentas	Ruang Kostum Ruang Rias Ruang Peralatan	Kegiatan Budaya
		Pementasan	Panggung Terbuka Panggung Tertutup	Kegiatan Budaya
		Memamerkan koleksi	Ruang Pamer Seni Ruang Pameran Kerajinan	Kegiatan Budaya
		Memberi informasi	Ruang Informasi	Kegiatan Budaya
		Latihan	Ruang/kelas latihan	Kegiatan Budaya
3	Pengelola	Datang dan pergi	Area Parkir Umum Area Parkir Khusus	Kegiatan Umum
		Melayani	Resepsionis Ruang Informasi Ruang Tamu	Kegiatan Pengelolaan

			Ruang Tunggu Lobby	
		Kegiatan administrasi dan pengelolaan	Ruang Direktur Ruang Wakil Direktur Ruang Sekretaris Ruang Bendahara Ruang Staf Ruang Rapat	Kegiatan Pengelolaan
		Mengatur teknis kegiatan	Ruang Pengawas	Kegiatan Pengelolaan
		Mengecek kegiatan	Ruang Pengawas	Kegiatan Pengelolaan
		Menjaga keamanan	Ruang Keamanan	Kegiatan Pengelolaan
		Menjaga kebersihan	Ruang Kebersihan	Kegiatan Pengelolaan
		Merawat koleksi	Ruang Perawatan	Kegiatan Pengelolaan
4	Kegiatan pendukung	Istirahat	Kantin <i>Open Space</i>	Kegiatan Umum
		Ibadah	Mushola	Kegiatan Umum
		Makan dan minum	Kantin	Kegiatan Umum
		Telekomunikasi	Wartel	Kegiatan Umum
		Mengambil uang	Box ATM	Kegiatan Umum

Sumber: Analisis Penulis

4.2.4 Analisis Besaran Ruang

Penghitungan besaran ruang-ruang yang direncanakan, disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang telah disebutkan di atas. Adapun besaran dari ruang-ruang tersebut berdasarkan pada standar peruangan yang terdapat pada:

- *Time Saver Standarts.*
- *Architec's Data.*

Selain itu, penentuan besaran ruang-ruang juga dapat menggunakan asumsi-asumsi yang dirasa dapat mendukung dalam proses penentuan besaran ruang tersebut.

Berikut ini diuraikan tentang besaran ruang-ruang yang direncanakan, antara lain:

1. Kegiatan Budaya

Kegiatan budaya merupakan fungsi utama dari Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini. Secara garis besar, Kegiatan Budaya dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok, yaitu:

a. Pusat Kesenian

Pada Pusat Kesenian terdapat adanya interaksi antara seniman dengan pengunjung. Seniman merupakan pelaku seni yang mempertunjukkan atau memamerkan kegiatan dan hasil olah seninya. Sedangkan pengunjung merupakan penikmat seni.

Kegiatan yang terdapat dalam Pusat Kesenian antara lain pertunjukan dan pameran kesenian. Berdasarkan karakteristik dari masing-masing jenis kesenian, sistem penyajiannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik dan Pewadahan Kegiatan Kesenian

Jenis Kesenian	Karakteristik	Penyajian
1. Seni Tari		
a. Tari Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan halus dan lembut - Disajikan secara berkelompok - Dinikmati penonton, baik 1 atau 2 arah - Hubungan kurang akrab - Penonton bersifat pasif dan cenderung konsentrasi menikmati dan menghayati pertunjukan 	Tertutup
b. Tari Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan atraktif - Tarian berkembang dalam masyarakat pedesaan - Dapat dinikmati dari segala arah - Hubungan akrab - Penonton aktif - Area gerak luas 	Terbuka
c. Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan akrab - Penonton aktif 	Terbuka

	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati dari segala arah 	
2. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi interaksi antara pemain dengan pengunjung - Hubungan antara pemain dengan pengunjung kadang akrab, kadang tidak (tergantung jenis musik) - Penonton bersifat pasif - Dinikmati dari segala arah 	Terbuka dan tertutup
3. Seni Teater	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan akrab - Penonton bersifat aktif 	Terbuka
4. Seni Sastra	<ul style="list-style-type: none"> - Penonton bersifat pasif - Perlu ketenangan dan konsentrasi 	Tertutup
5. Seni Rupa	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek berupa benda 2 atau 3 dimensi - Obyek bersifat tahan terhadap perubahan waktu - Pengunjung dapat menikmati dari segala arah 	Tertutup

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan kondisi dan potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Purworejo, kebutuhan akan panggung terbuka lebih besar dibandingkan dengan panggung tertutup. Hal ini didasarkan pada intensitas pementasan dan jumlah pengunjung yang menggunakan panggung terbuka lebih besar dibandingkan dengan panggung tertutup.

Akan tetapi, keberadaan panggung tertutup juga masih dibutuhkan. Hanya saja, skala dan besaran dari panggung tertutup disesuaikan dengan kondisi perkembangan kebudayaan di Kabupaten Purworejo.

Dengan demikian, panggung terbuka lebih dominan dibandingkan dengan panggung tertutup. Oleh karena fungsi dan keberadaannya yang lebih dominan, maka skala dan besaran panggung terbuka lebih diprioritaskan. Sedangkan keberadaan dari panggung tertutup dapat dijadikan sebagai pendukung dan skala serta besarnya lebih kecil dibandingkan dengan panggung terbuka.

Kapasitas dari panggung terbuka dan panggung tertutup berdasarkan pada asumsi dan hasil wawancara dengan Ibu F. Untari Ningsih, Kasi Kesenian Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo, yang juga

merupakan pengelola Sanggar Tari *Prigel* Purworejo. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa:

- Jumlah penonton pertunjukan terbuka kurang lebih antara 300-400 penonton.
- Jumlah penonton pertunjukan tertutup kurang lebih 200 penonton.

Dari data di atas, maka jumlah kapasitas penonton dapat diasumsikan sebagai berikut:

- Kapasitas panggung terbuka 450 orang, dengan pertimbangan perlunya penambahan kapasitas penonton, mengingat kegiatannya yang mudah berkembang.
- Kapasitas panggung tertutup 200 orang.

Sedangkan standar ukuran luas *stage* (panggung) untuk kegiatan pertunjukan, didasarkan pada *Time Saver Standards*, yaitu:

- Kapasitas penonton 1500-2000 orang.
- Panjang panggung 70 ft \approx 21 m.
- Lebar panggung 40 ft \approx 12 m.
- Panjang sayap panggung 50 ft \approx 15 m.
- Jadi luas panggung:
$$= (21 \times 12) + 2 (15 \times 12)$$
$$= 252 + 360$$
$$= 612 \text{ m}^2.$$
- Jadi, dengan kapasitas 1500-2000 orang, maka luas panggung yang dibutuhkan kurang lebih 612 m².

Dari standar di atas, maka dapat diasumsikan bahwa ukuran stage yang direncanakan, yaitu:

- Kapasitas 450 penonton diasumsikan 33% dari standar:
$$= 33\% \times 612$$

$$= 201,96 \approx 205 \text{ m}^2.$$

- Kapasitas 200 penonton diasumsikan 15% dari standar:
 $= 15\% \times 612$
 $= 91,8 \approx 95 \text{ m}^2.$

b. Museum

Kebutuhan ruang-ruang dan persyaratannya, yang diperlukan pada museum antara lain:

- Tempat Koleksi, harus mempunyai standar keamanan dengan sirkulasi yang memadai dan nyaman.
- Ruang Perawatan, yang dipergunakan untuk perawatan benda-benda koleksi, seperti untuk penjamasan pusaka dan sebagainya.
- Ruang Seminar, diasumsikan kapasitas peserta 50 orang, karena intensitas diadakannya seminar tidak terlalu tinggi.

c. Pusat Kerajinan Tradisional

Pertimbangan-pertimbangan pada Pusat Kerajinan Tradisional antara lain:

- Jumlah peserta stan penjualan barang kerajinan diasumsikan 75 buah, yang terdiri atas berbagai macam produk kerajinan.
- Terdapat Ruang Demo Umum
Ruang Demo Umum berjumlah 1 (satu) buah. Berada di tengah-tengah pengunjung dan penggunaannya secara bergiliran atau digunakan oleh produsen dari luar kota.
- Terdapat Ruang Demo Khusus
Ruang Demo Khusus berada di samping masing-masing stan penjualan barang kerajinan tradisional.

Berikut ini besaran ruang-ruang yang direncanakan pada Area Kegiatan Budaya, yaitu:

Tabel 4.4
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Budaya

Jenis Peruangan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)	
a. Pusat Kesenian	<i>Ticket Box</i>	7 buah	4	28	
	Lobby	30 orang	0,93	46,6	
	Ruang Informasi	5 orang	6	30	
	Panggung Terbuka	450 orang	1,05	472,5	
	<i>Stage</i>	-	-	205	
	Panggung Tertutup	200 orang	1,05	210	
	<i>Stage</i>	-	-	95	
	Ruang Latihan	50 orang	7,5	375	
	Ruang Rias	30 orang	2	60	
	Ruang Ganti	30 orang	2	60	
	Ruang Peralatan	1 buah	-	50	
	Ruang Persiapan	2 buah	-	100	
	Ruang Pameran Seni	100 orang	2	200	
	Ruang Seminar	50 orang	1	50	
	Ruang Kontrol	1 buah	-	50	
	Gudang	2 buah	-	32	
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16	
	Lavatory:				
	Uriniur	6 orang	0,9	4,4	
	Toilet	6 orang	1,6	9,6	
WC	6 orang	3	18		
Jumlah				2112	
Sirkulasi 20%				422,4	
TOTAL				2534,4 ≈ 2550	
b. Museum	<i>Ticket Box</i>	3 orang	4	12	
	Lobby	50 orang	0,93	46,5	
	Ruang Informasi	2 orang	6	12	
	Ruang Koleksi	1074 buah	1,5	1611	

		Sirkulasi 20%	-	322,2
	Ruang Seminar	50 orang	1	50
	Gudang	1 buah	-	50
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	4 orang	0,9	3,6
	Toilet	4 orang	1,6	6,4
	WC	4 orang	3	12
	Jumlah			2142,7
	Sirkulasi 20%			428,4
	TOTAL			2571,1 ≈ 2575
c. Pusat Kerajinan Tradisional	Stan Penjualan	75 buah	-	1200
	Ruang Demo Umum	1 buah	-	30
	Ruang Demo Khusus	75 buah	-	600
	Ruang Informasi	2 orang	6	12
	Gudang	2 buah	-	32
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	4 orang	0,9	3,6
	Toilet	4 orang	1,6	6,4
	WC	4 orang	3	12
	Jumlah			1912
	Sirkulasi 20%			382,4
	TOTAL			2294,4 ≈ 2300

Sumber: Analisis Penulis

2. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan Pengelolaan merupakan suatu bagian dari kegiatan penunjang, yang mengelola segala hal yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan yang berada dalam Pusat Kebudayaan.

Berikut ini besaran ruang-ruang yang terdapat pada Area Kegiatan Pengelolaan, yaitu:

Tabel 4.5
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Pengelolaan

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m²)	Luas (m²)
Resepsionis	2 orang	6,5	13
Ruang Informasi	2 orang	6	12
Lobby	25 orang	0,93	23,25
Ruang Tamu	1 buah	-	20
Ruang Tunggu	1 buah	-	15
Ruang Direktur	1 orang	25	25
Ruang Wakil Direktur	1 orang	25	25
Ruang Sekretaris	1 orang	15	15
Ruang Bendahara	1 orang	15	15
Ruang Staf	10 orang	10	100
Ruang Keamanan	1 buah	-	50
Ruang Kebersihan	1 buah	-	50
Ruang Perawatan	1 buah	-	50
Ruang Rapat	25 orang	0,8	20
Gudang	1 buah	-	16
Lavatory:			
Uriniur	4 orang	0,9	3,6
Toilet	4 orang	1,6	6,4
WC	4 orang	3	12
Jumlah			471,25
Sirkulasi 20%			94,25
TOTAL			565,5 ≈ 570

Sumber: Analisis Penulis

3. Kegiatan Umum

Kegiatan umum merupakan kegiatan pelayanan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan. Berikut ini besaran ruang pada Area Kegiatan Umum, yaitu:

Tabel 4.6
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Umum

Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)
a. Ruang Tertutup	Kantin:			
	Ruang Makan	100 orang	1,77	177
	Dapur	1 buah	20%	35,4
	Pelayanan	1 buah	20%	35,4
	Mushola:			
	Shalat	50 orang	1,3	65
	Wudlu	2 buah	-	20
	Box Telepon	4 buah	1,5	6
	Box ATM	3 buah	1,5	2,5
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Ruang Kebersihan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	6 orang	0,9	5,4
	Toilet	6 orang	1,6	9,6
WC	6 orang	3	18	
Jumlah				408,3
Sirkulasi 20%				81,8
TOTAL				489,96 ≈ 490
b. Ruang Terbuka	Parkir:			
	Mobil	50 buah	25	1250
	Motor (tertutup)	150 buah	2	300
	Bis	5 buah	48	240
	Truk	2 buah	35	70
	Open Space	-	-	1000
Jumlah				2860
Sirkulasi 20%				572
TOTAL				3432

Sumber: Analisis Penulis

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas keseluruhan dari besaran ruang-ruang yang direncanakan yaitu:

- Luas keseluruhan ruang tertutup kurang lebih 8.785 m².
- Luas keseluruhan ruang terbuka kurang lebih 2.560 m².

Sedangkan luas *site* yang tersedia kurang lebih 32.500 m² dengan BC sebesar 60%.

Perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

$$32.500 \times 60\% \times 1 \text{ m}^2 = 19.500 \text{ m}^2.$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa luas maksimal dari bangunan yang akan direncanakan, yang disesuaikan dengan luasan *site* dan kondisi BC di daerah tersebut adalah 19.500 m². Sedangkan luas keseluruhan dari ruang-ruang tertutup yang dibutuhkan kurang lebih 8.785 m².

Oleh karena luas keseluruhan ruang-ruang yang direncanakan lebih kecil dibandingkan dengan luas maksimal bangunan berdasarkan BC di daerah tersebut, maka bangunan yang direncanakan tersebut akan terdiri atas 1 lantai.

4.3 ANALISIS *SITE* (TAPAK)

4.3.1 Analisis Penzoningan

Penzoningan sangat penting dilakukan, agar tujuan-tujuan perencanaan dan perancangan yang dilakukan dapat tercapai secara maksimal. Penzoningan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:³

1. Pemanfaatan pandangan/*view*.
2. Aksesibilitas.
3. Tingkat kebisingan.
4. Lingkungan.

Penzoningan yang dilakukan pada Pusat Kebudayaan di Purworejo ini didasarkan pada pengelompokan/pembagian kegiatan-kegiatan utama.

³ White, Edward.T. *Perencanaan Tapak*. Bandung:Intermatra, 1985

Pengelompokan kegiatan utama tersebut antara lain:

1. Kegiatan Budaya, yang meliputi:
 - a. Pusat Kesenian.
 - b. Museum.
 - c. Pameran Kerajinan Tradisional.
2. Kegiatan Pengelolaan.
3. Kegiatan Umum.

Dari pengelompokan kegiatan yang telah disebutkan di atas, maka penzoningan pada *site* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Budaya

a. Pusat Kesenian

Pertimbangan penzoningan pada Pusat Kesenian sebagai berikut:

- Pusat Kesenian harus terhindar dari kebisingan yang berlebihan, sehingga perlu adanya pertimbangan khusus, antara lain dengan menggunakan bangunan penyangga, permainan kontur dan kualitas bangunan.
- Bentuk dan orientasi bangunan harus dapat terlihat dengan jelas, sehingga diharapkan dapat menarik perhatian dan minat calon pengunjung.
- Orientasi bangunan menuju ke 2 (dua) arah, yaitu menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono. Dengan orientasi bangunan 2 arah ini, diharapkan keberadaan bangunan dapat diketahui dengan jelas, sehingga dapat menarik calon pengunjung.

b. Museum

- Orientasi bangunan menuju ke Jalan Kolonel Sugiyono.
- Keberadaan bangunan dapat digunakan sebagai bangunan penyangga untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari Area Parkir Khusus.

c. Pameran Kerajinan Tradisional

- Terletak pada area yang mudah terjangkau.
- Berada pada area yang dapat terlihat secara langsung.

- Orientasi bangunan menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo, dimana pengguna jalan tersebut berasal dari dalam dan luar kota. Diharapkan dapat menarik minat calon pengunjung, terutama dari luar kota.
- Mempunyai kedekatan jarak dan hubungan dengan pasar.
- Dapat berfungsi sebagai bangunan penyangga untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari Area Kegiatan Umum.

2. Kegiatan Pengelolaan

Pertimbangan penzoningan pada Kegiatan Pengelolaan sebagai berikut:

- Kegiatan Pengelolaan berada dalam *site*. Hal tersebut disebabkan karena fungsi dan orientasi bangunan dari Kegiatan Pengelolaan yang tidak harus dipamerkan kepada umum, terutama yang berasal dari luar *site*.
- Area Kegiatan Pengelolaan berada pada tengah-tengah area penzoningan. Hal ini untuk mempermudah pelayanan dan pengontrolan.

3. Kegiatan Umum

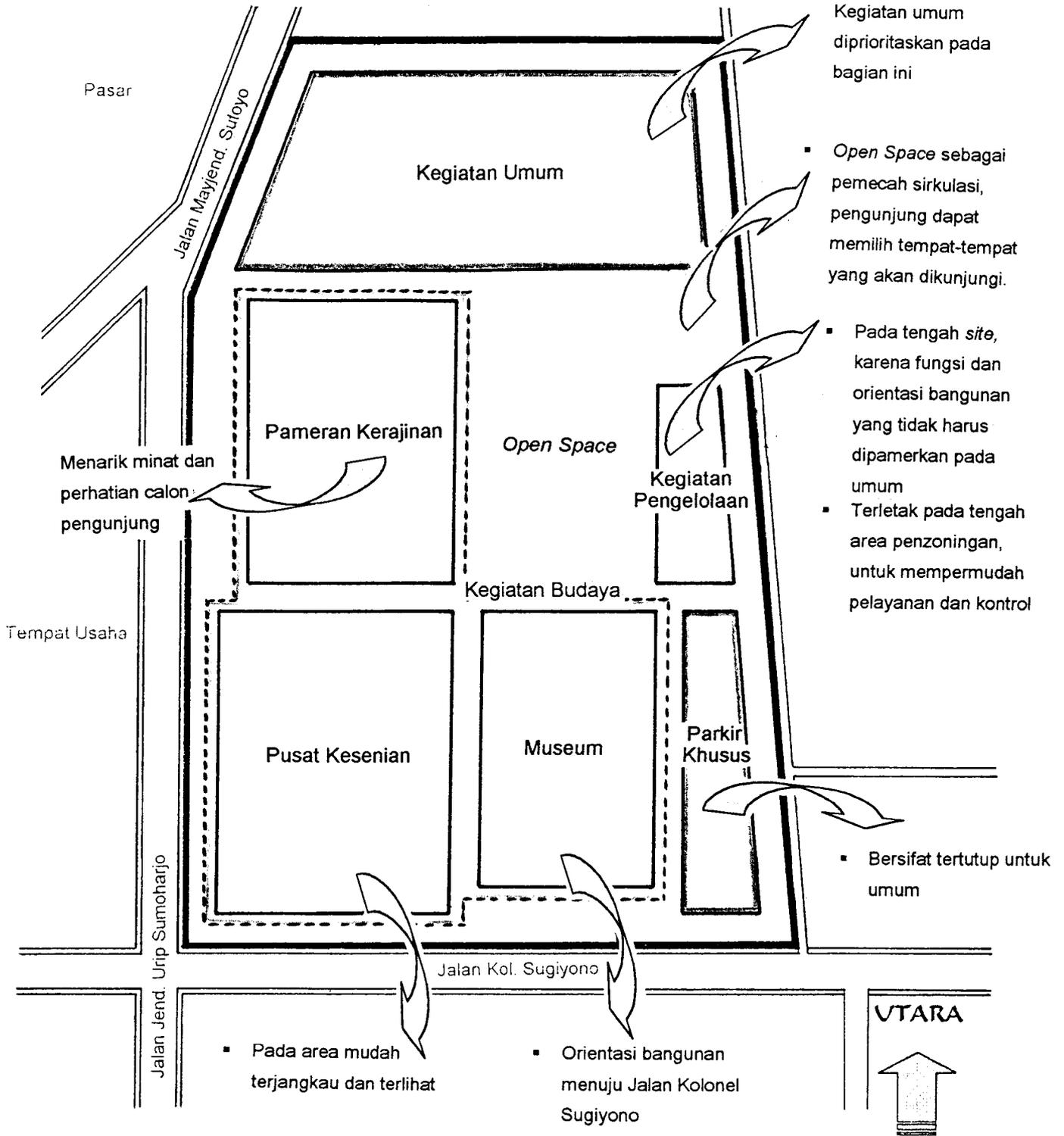
a. Kegiatan Umum

Pertimbangan penzoningan pada Kegiatan Umum sebagai berikut:

- Area Kegiatan Umum meliputi area parkir umum dan sarana pelayanan lain.
- Intensitas dan macam pengguna kendaraan pada Jalan Jendral Urip Sumoharjo lebih tinggi dan beragam (berasal dari dalam kota maupun luar kota). Dengan demikian orientasi *site* secara umum menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dengan pintu masuk utama (*main entrance*) berada pada bagian/jalan tersebut.
- Kegiatan-kegiatan umum diprioritaskan pada area ini.
- Ada permainan kontur untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari dalam *site*, agar tidak masuk secara berlebihan ke dalam *site*.

b. Parkir Khusus

- Bersifat tertutup untuk umum dan aksesibilitas terbatas.
- Dipergunakan untuk kegiatan bongkar muat, pengelola dan sebagainya.



Gambar 4.5 Analisis Penzoningan dalam Site
Sumber: Analisis Penulis

4.3.2 Analisis Sirkulasi

Tingkat aksesibilitas kendaraan bermotor yang paling padat, dengan ragam pengguna kendaraan yang bermacam-macam (dari dalam maupun luar kota) berada di bagian barat (Jalan Jendral Urip Sumoharjo). Sedangkan pada bagian selatan (Jalan Kolonel Sugiyono) intensitas kendaraan cukup padat, tetapi ragam pengguna kendaraan lebih terbatas, rata-rata berasal dari dalam kota.

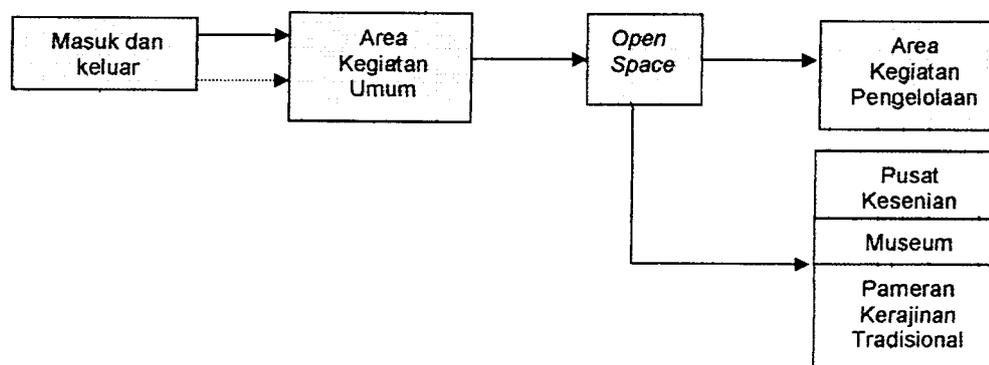
Melihat kondisi tersebut, maka *entrance* yang direncanakan ada 2 (dua) macam, yaitu:

a. *Main Entrance*

Main Entrance berada pada bagian barat *site*. *Main Entrance* ini merupakan jalur masuk dan keluar utama. Pertimbangan peletakan *main entrance* pada bagian tersebut karena tingkat lalu lintas dan aksesibilitas, serta ragam pengguna kendaraan bermotor pada bagian barat lebih padat dan beragam dibandingkan dengan bagian selatan *site*.

Pada *Main Entrance* terdapat adanya suatu *open space* yang berfungsi untuk memecah sirkulasi. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa calon pengunjung dari Pusat Kebudayaan ini mempunyai minat dan ketertarikan pada jenis kebudayaan yang berlainan. Maka dari itu, sirkulasi dipecah agar pengunjung dapat melakukan kegiatan di dalam *site* sesuai dengan keinginannya.

Sirkulasi pada *Main Entrance* dapat dilihat sebagai berikut:



Keterangan:

- Sirkulasi Manusia
- ⋯→ Sirkulasi Kendaraan

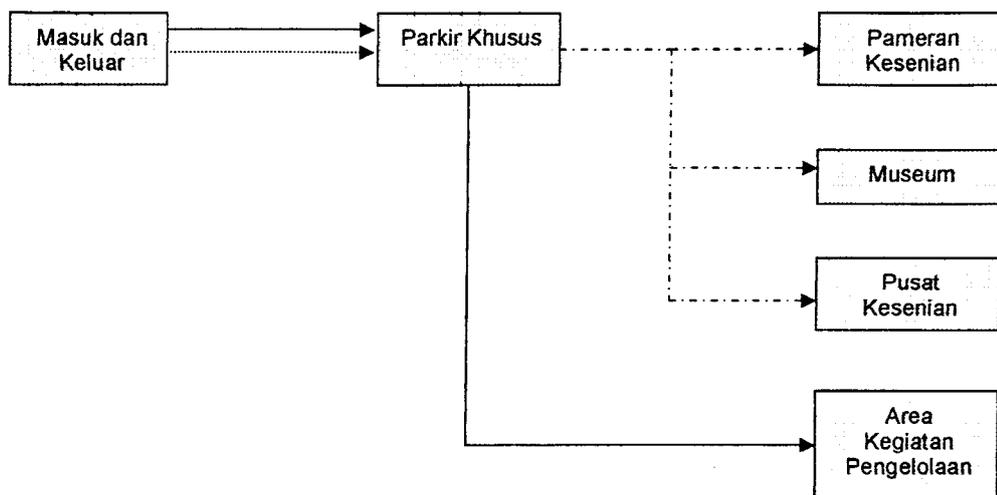
b. Side Entrance

Side Entrance berada pada bagian selatan *site*, yaitu pada Jalan Kolonel Sugiyono.

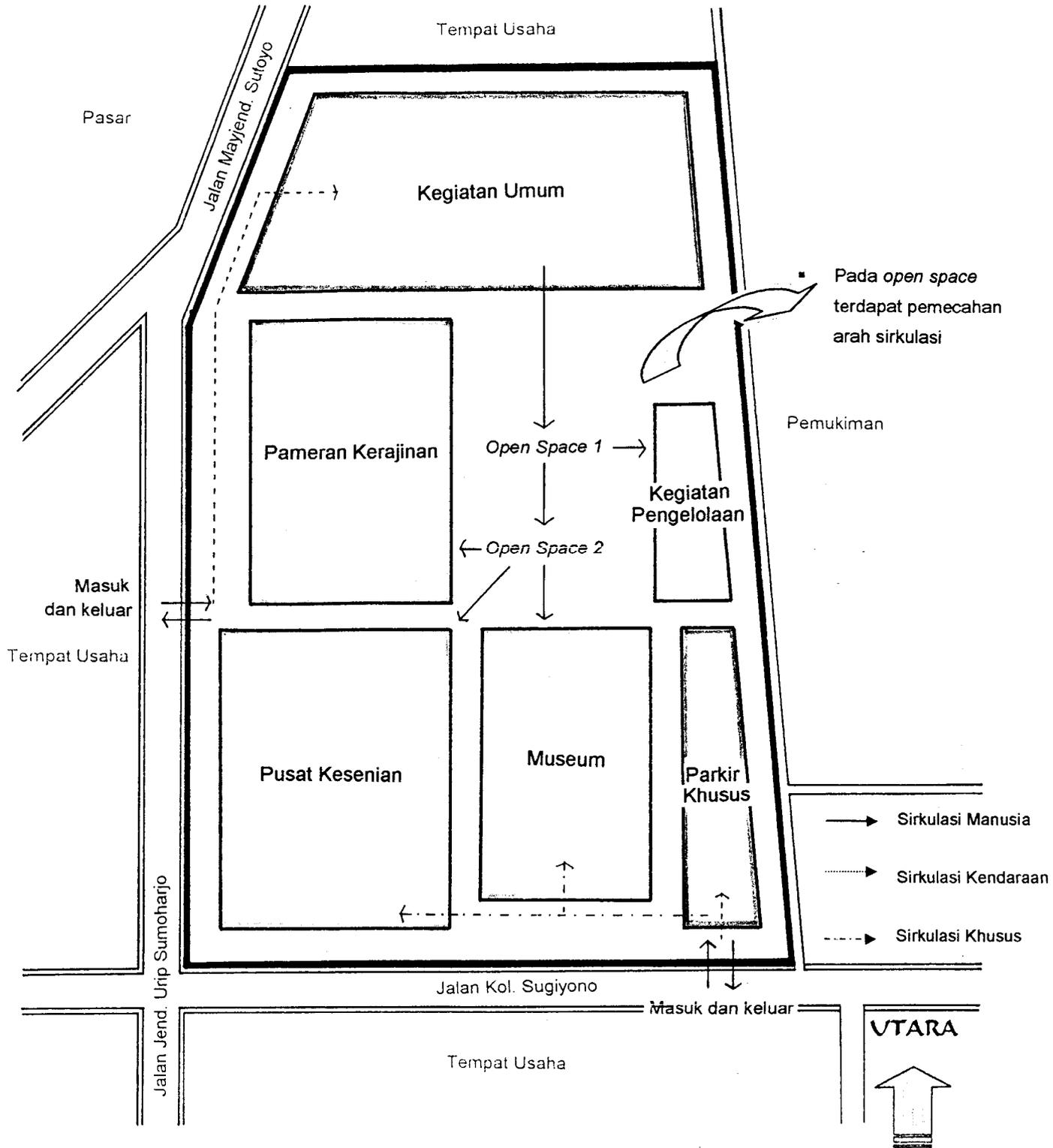
Side Entrance ini mempunyai fungsi yang sama dengan *Main Entrance* Akan tetapi, *Side Entrance* lebih digunakan untuk fungsi-fungsi yang mendukung dari keberadaan *Main Entrance*, seperti sirkulasi untuk Bagian Pengelolaan, pelayanan bongkar muat peralatan, fungsi darurat dan sebagainya.

Selain itu, *Side Entrance* lebih bersifat tertutup dan tidak digunakan untuk umum. Pada *Side Entrance* ini terdapat adanya suatu jalur sirkulasi khusus menuju ke Bagian Kegiatan Kebudayaan.

Sedangkan sirkulasi pada *Side Entrance* dapat dilihat sebagai berikut:

**Keterangan:**

- > Sirkulasi Manusia
- > Sirkulasi Kendaraan
- - - - -> Sirkulasi khusus, seperti bongkar muat peralatan, sirkulasi pengelolal dan sebagainya.



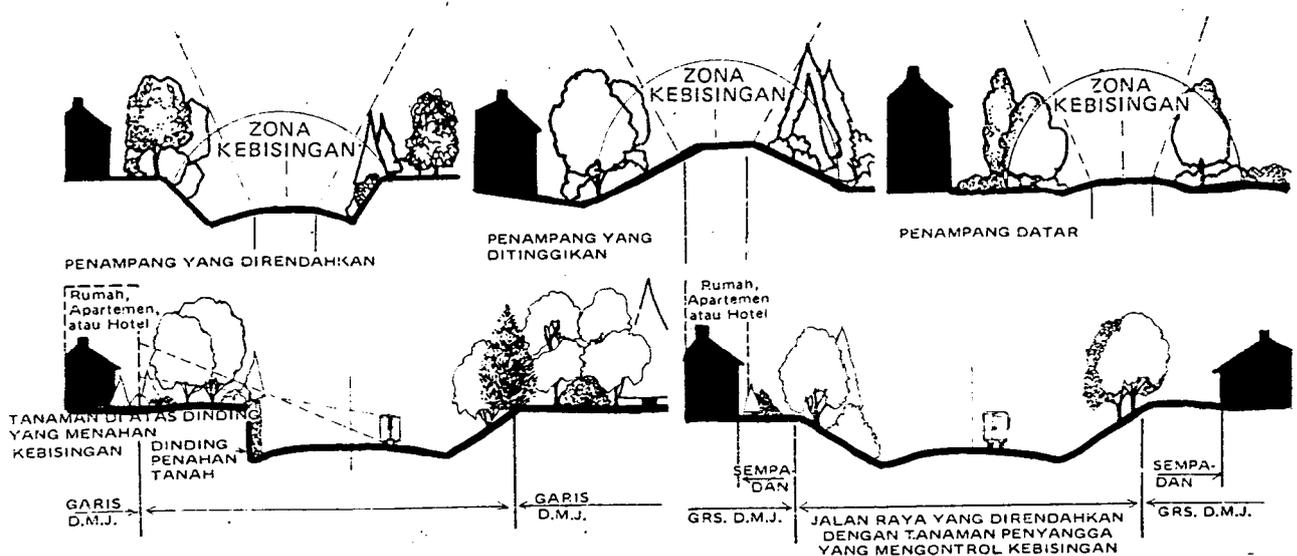
Gambar 4.6 Analisis Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis

4.3.3 Analisis Penanggulangan Kebisingan

Penanggulangan kebisingan pada *site* terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Kebisingan dari Dalam Site

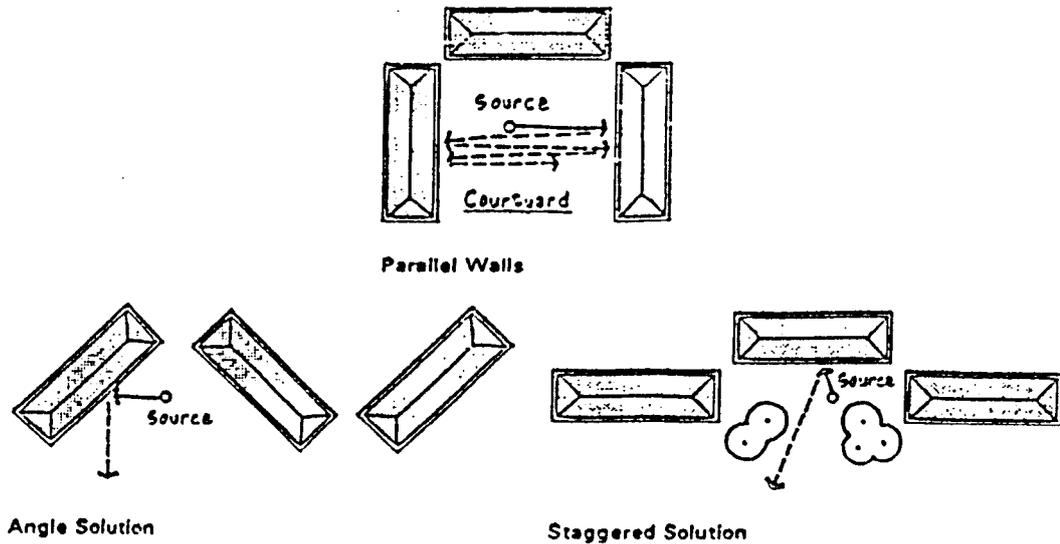
Kebisingan dari dalam *site* berasal dari kegiatan parkir kendaraan bermotor. Untuk menanggulangi kebisingan tersebut, dapat dipakai beberapa cara, antara lain dengan permainan kontur, terutama pada Area Kegiatan Umum.



Gambar 4.7 Permainan Kontur untuk Mereduksi Kebisingan

Sumber: Chiara, Joseph. De dan Koppelman, Lee .E. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga, 1994

Selain itu, untuk mereduksi kebisingan dari dalam *site*, dapat dilakukan dengan menggunakan bangunan-bangunan penyangga. Bangunan penyangga tersebut diletakkan pada tengah-tengah antara sumber kebisingan dengan area-area yang membutuhkan ketenangan. Dengan demikian, kebisingan yang muncul akan terhambat oleh bangunan penyangga tersebut, sehingga kebisingan tersebut semakin berkurang intensitasnya ketika masuk pada area-area yang membutuhkan ketenangan.



Gambar 4.8 Penggunaan Bangunan Penyangga untuk Mereduksi Kebisingan
Sumber: White, Edward.T. *Buku Sumber Konsep*. Bandung: Internatma, 1987

b. Kebisingan dari Luar Site

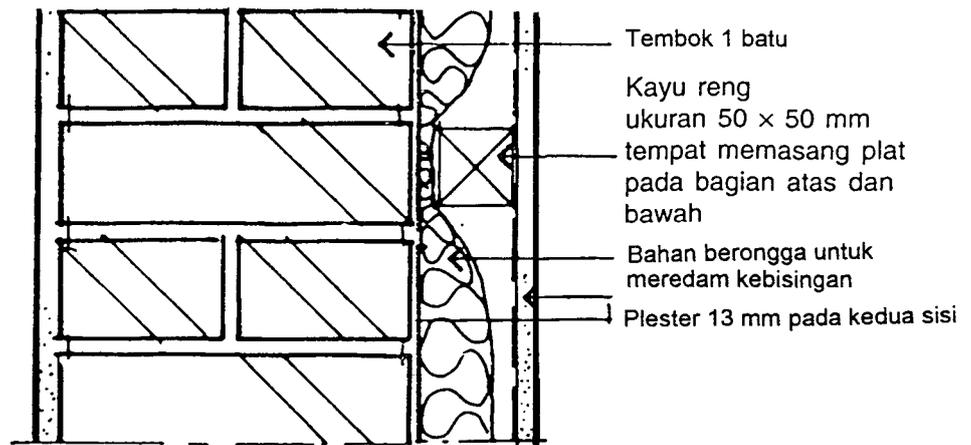
Kebisingan dari luar *site* berasal dari Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono. Untuk menanggulangi kebisingan yang berasal dari luar *site*, terutama kebisingan yang disebabkan karena aktifitas lalu lintas, maka bangunan harus mempunyai kualitas yang cukup baik untuk menanggulangi kebisingan tersebut. Kualitas bangunan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menanggulangi kebisingan.

Dinding pada bagian luar bangunan, terutama yang berhadapan dengan sumber kebisingan, terdiri atas dinding 1 batu. Adonan semen pada dinding mempunyai kerapatan yang tinggi, sehingga tembok menjadi padat dan tidak berongga. Dinding tersebut, pada kedua sisinya dilapisi oleh plester setebal 13 mm. Tembok tebal yang padat dan tidak berongga, serta plester pada kedua sisinya, dapat meredam kebisingan yang muncul.⁴

Dinding juga dilapisi oleh lapisan pengendali kebisingan, yaitu dengan menggunakan bahan berpori. Cara kerja dari bahan berpori tersebut yaitu kebisingan yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori, sedangkan sisa kebisingan yang telah berkurang dipantulkan oleh permukaan bahan.

⁴ Lord, Peter dan Templeton, Duncan. *Detail Akustik-Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 1996

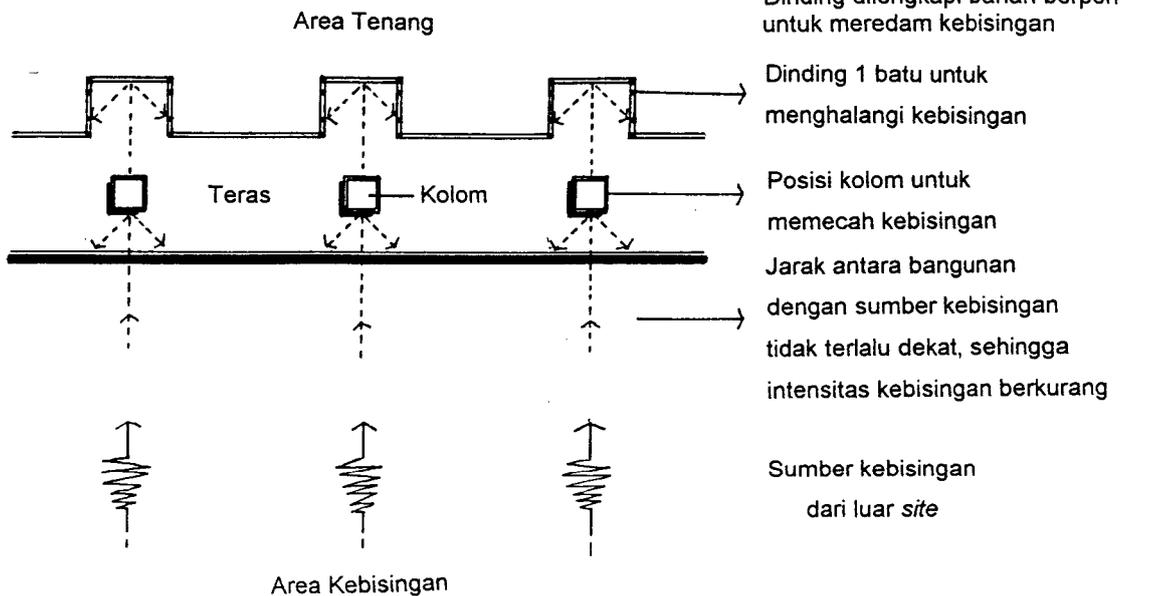
Selain kualitas dari dinding, komponen bangunan seperti kolom, bangunan yang tertutup/tidak mempunyai bukaan, permukaan dinding yang masuk dan keluar, juga dapat digunakan untuk menanggulangi kebisingan.



Gambar 4.9a Kualitas Dinding untuk Menanggulangi Kebisingan

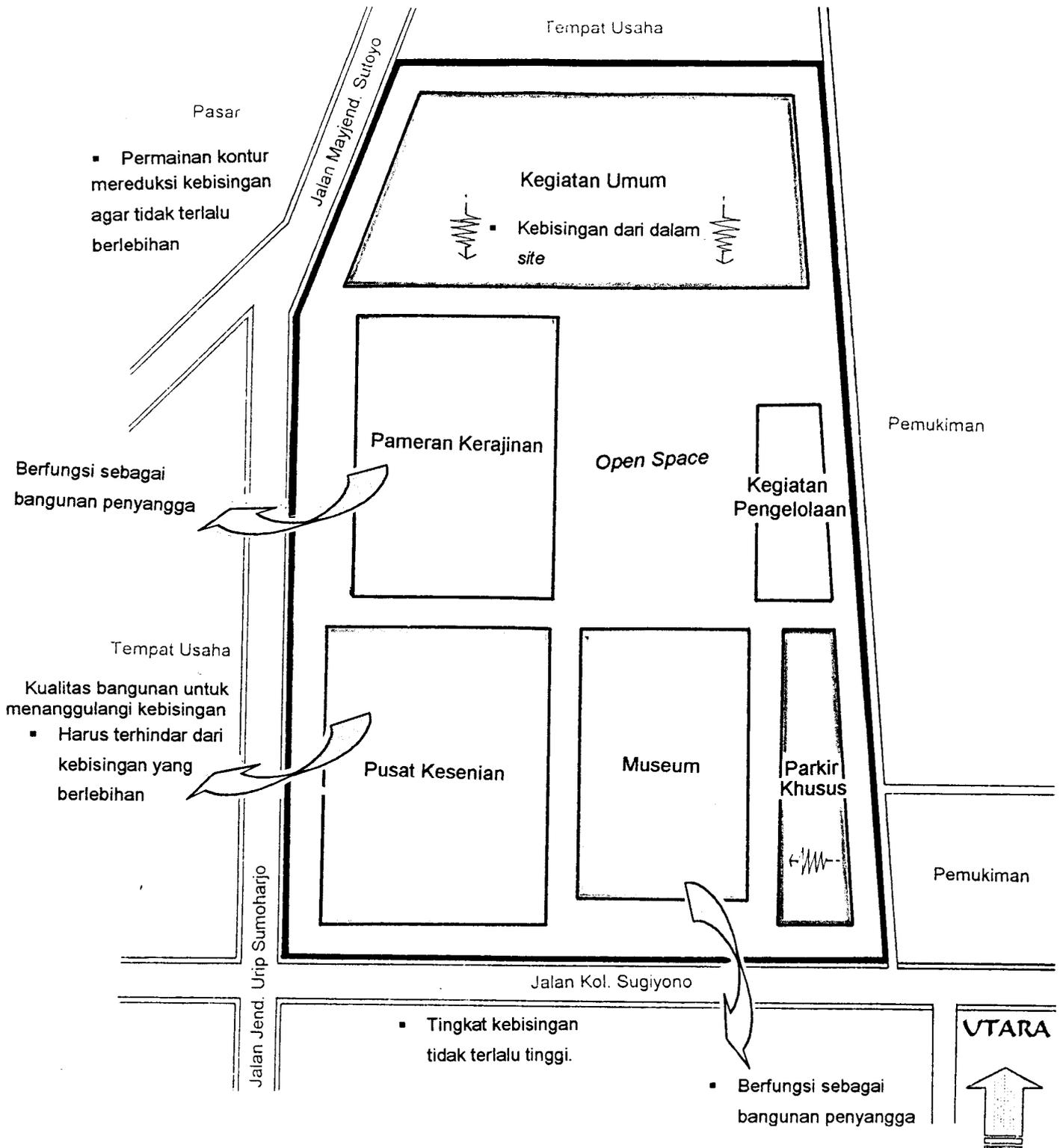
Sumber: Lord, Peter dan Templeton, Duncan. *Detail Akustik-Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 1996

Kebisingan diharapkan tidak memasuki bagian dalam bangunan, karena intensitas kebisingan telah dipecah oleh penghalang, seperti kolom dan dinding 1 batu.



Gambar 4.9b Kualitas Bangunan untuk Mereduksi Kebisingan

Sumber: Analisis Penulis



Gambar 4.10 Analisis Penanggulangan Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis

4.3.4 Analisis Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan secara garis besar terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Orientasi Bangunan Menuju Luar *Site*

Orientasi bangunan menuju ke luar *site* berhubungan erat dengan *view* dari luar menuju ke dalam *site*. Orientasi bangunan ini merupakan upaya untuk menanggapi *view* dari luar tersebut.

View ke dalam *site* berasal dari 2 arah:

- Jalan Jendral Urip Sumoharjo
Pengguna jalan rata-rata berasal dari dalam dan luar kota.
- Jalan Kolonel Sugiyono
Pengguna jalan rata-rata berasal dari dalam kota.

Dari kondisi tersebut, maka orientasi bangunan juga harus menghadap ke arah *view* yang menuju ke dalam *site* tersebut. Dengan demikian, orientasi bangunan-bangunan yang berada pada bagian luar *site*, menuju ke arah 2 (dua) jalan tersebut, yaitu:

- Pusat Kesenian mempunyai 2 orientasi bangunan, yaitu menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono.
- Pameran Kerajinan Tradisional mempunyai orientasi bangunan menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo.
- Museum mempunyai orientasi bangunan menuju ke Jalan Kolonel Sugiyono.
- Bangunan Pengelola tidak mempunyai orientasi bangunan menuju ke luar *site*, karena letaknya yang berada pada bagian dalam *site* dan fungsi serta tampilan visualnya yang tidak harus dipamerkan pada umum.

Orientasi bangunan menuju ke luar site ini sangat penting untuk menimbulkan daya tarik dan minat dari calon pengunjung. Dengan orientasi bangunan yang ditunjang dengan penampilan visual yang menarik dan kegiatan yang terlihat dari luar *site*, diharapkan calon pengunjung menjadi tertarik dan memasuki area Pusat Kebudayaan tersebut.

b. Orientasi Bangunan dari Dalam Site

Orientasi bangunan dari dalam site menuju ke *open space*. Pada *open space* tersebut, terjadi adanya pemecahan sirkulasi pengunjung. Pengunjung dapat memilih tempat-tempat yang akan dikunjungi terlebih dahulu, tanpa harus berputar-putar.

Untuk menarik minat pengunjung yang sudah berada dalam *site*, orientasi seluruh bangunan juga menghadap ke *open space*. Dengan demikian, penampilan visual bangunan yang menghadap ke *open space* juga harus menarik minat pengunjung.

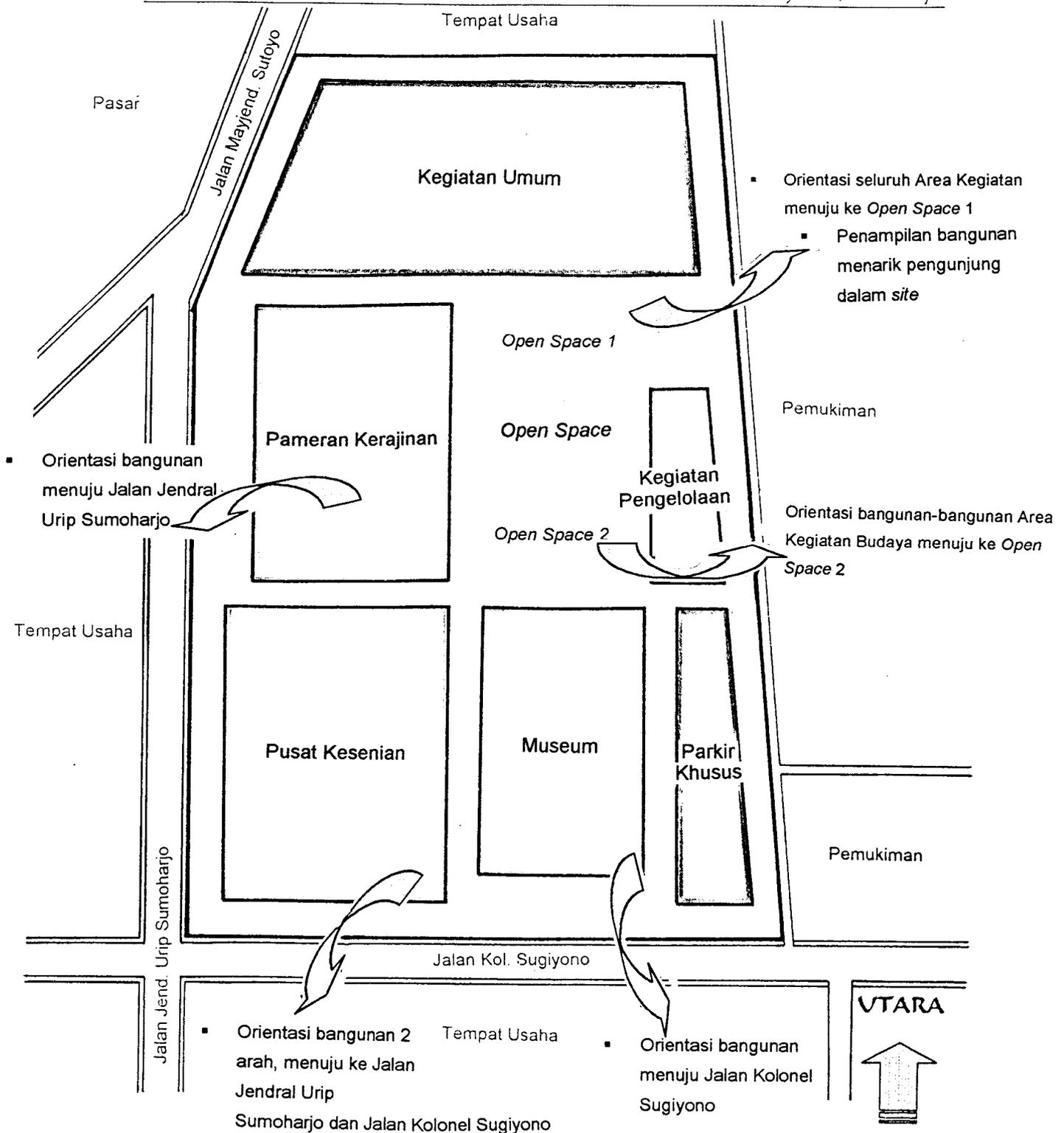
Dalam hal ini, *open space* tersebut dapat dijadikan sebagai pusat dari penampilan bangunan yang menghadap ke dalam *site*. *Open space* terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

- *Open Space 1*

Berfungsi sebagai orientasi dari seluruh Area Kegiatan yang berada di dalam *site*.

- *Open Space 2*

Berfungsi sebagai orientasi bangunan-bangunan pada Area Kegiatan Budaya.



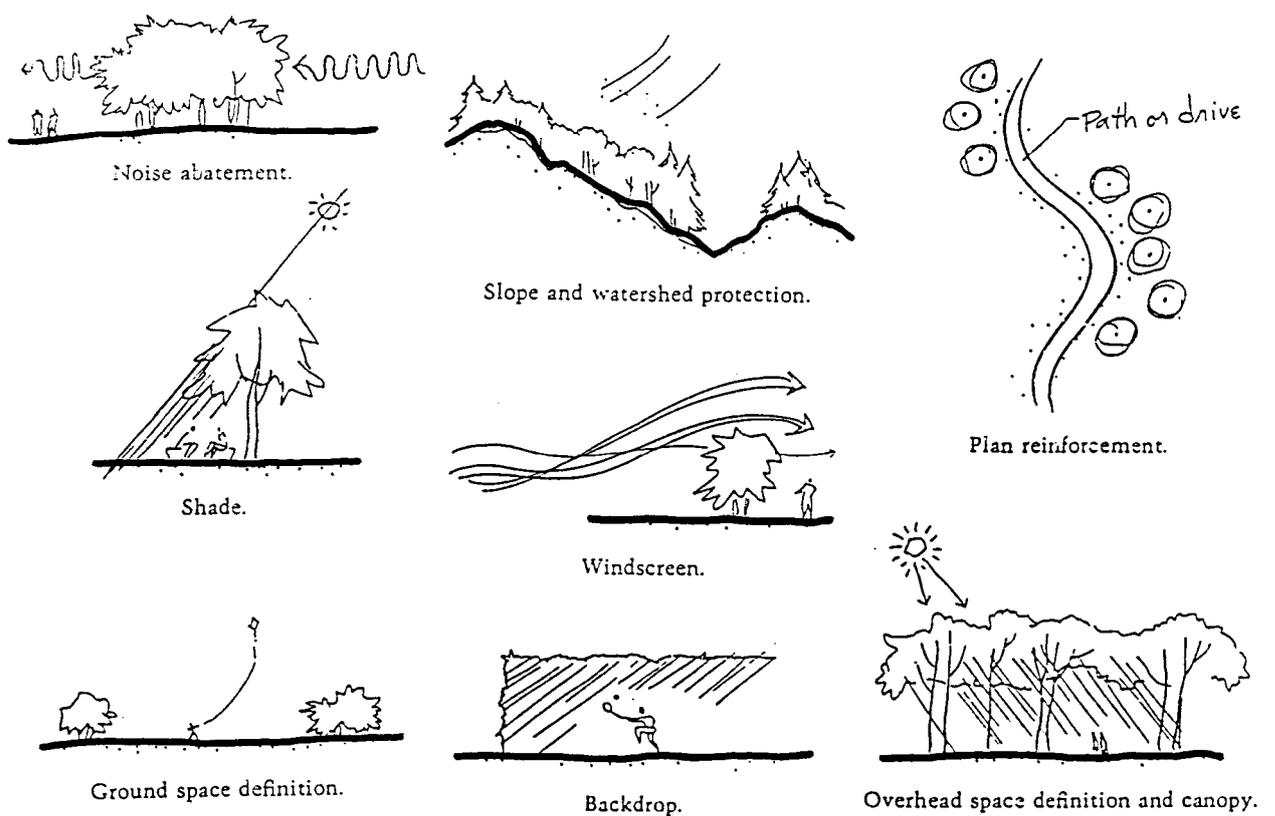
Gambar 4.11 Analisis Orientasi Bangunan

Sumber: Analisis Penulis

4.3.5 Analisis Vegetasi

Vegetasi (tanaman) mempunyai banyak fungsi bagi tata guna lahan, yaitu antara lain:

1. sebagai penahan erosi / hempasan angin.
2. sebagai tirai angin.
3. sebagai penghalang sinar matahari.
4. sebagai latar belakang (*background*).
5. sebagai pengarah sirkulasi.
6. menciptakan keindahan dan kesejukan.
7. mengurangi kebisingan, dan sebagainya.



Gambar 4.12 Berbagai Macam Fungsi Vegetasi

Sumber: Simonds, John. Ormsbee. *Landscape Architecture, A Manual of Site Planning and Design*.

USA: McGraw-Hill, Inc, 1983

Dari uraian fungsi vegetasi tersebut, penggunaan vegetasi pada *site* terbagi atas:

a. Vegetasi Pengarah Sirkulasi

Vegetasi sebagai pengarah sirkulasi berada pada bagian depan *site*, dekat dengan jalan utama dan berhubungan erat dengan area parkir (terutama pada area parkir umum).

Vegetasi ini mengarahkan pengunjung membawa kendaraannya menuju ke area parkir.

b. Vegetasi Penyejuk

Vegetasi penyejuk berfungsi sebagai sarana untuk menghalangi sinar matahari agar tidak masuk ke dalam *site* secara berlebihan. Dengan adanya vegetasi ini, diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk.

Vegetasi penyejuk terdapat pada area-area istirahat atau transit, yaitu:

– *Open Space*

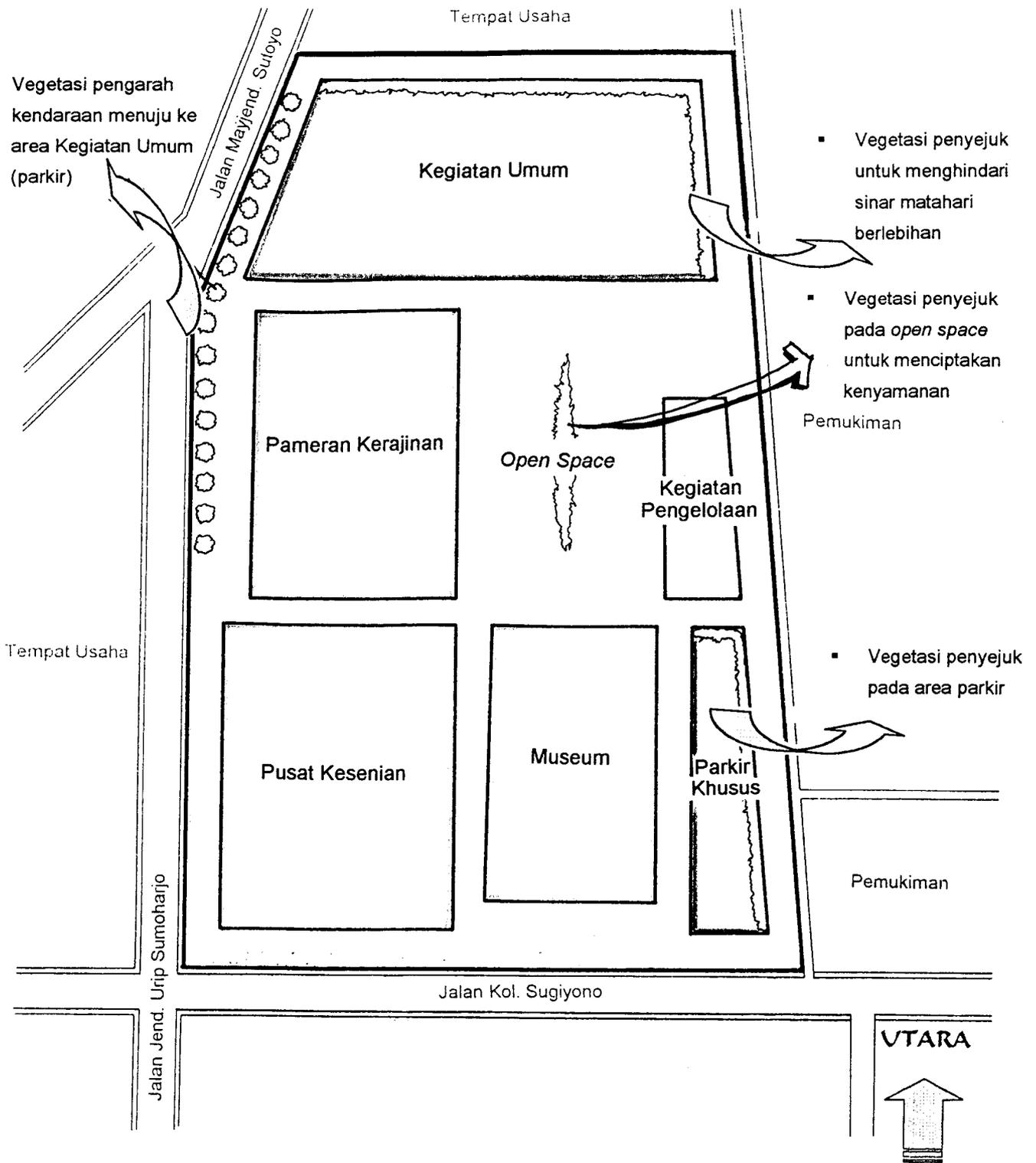
Menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dalam menentukan bangunan yang akan dituju. Selain itu, vegetasi ini juga dapat memberikan keteduhan untuk beristirahat.

– Area Parkir

Menciptakan keteduhan bagi pengunjung dan kendaraan dari sinar matahari.

c. Vegetasi Hias

Vegetasi hias dapat berfungsi untuk mendukung tampilan visual bangunan agar lebih menarik.



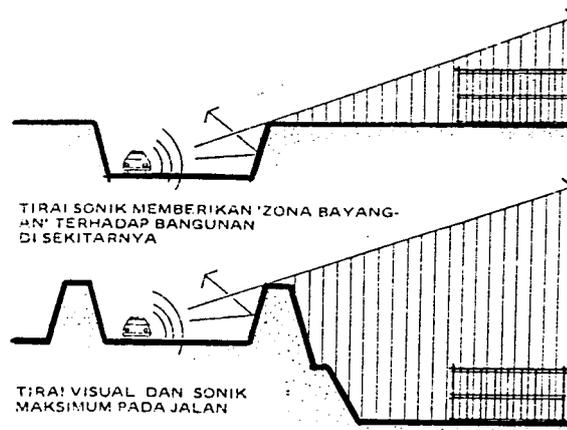
Gambar 4.13 Analisis Vegetasi
Sumber: Analisis Penulis

4.3.6 Analisis Tata Ruang Luar

Pertimbangan-pertimbangan tentang analisis tata ruang luar sebagai berikut:

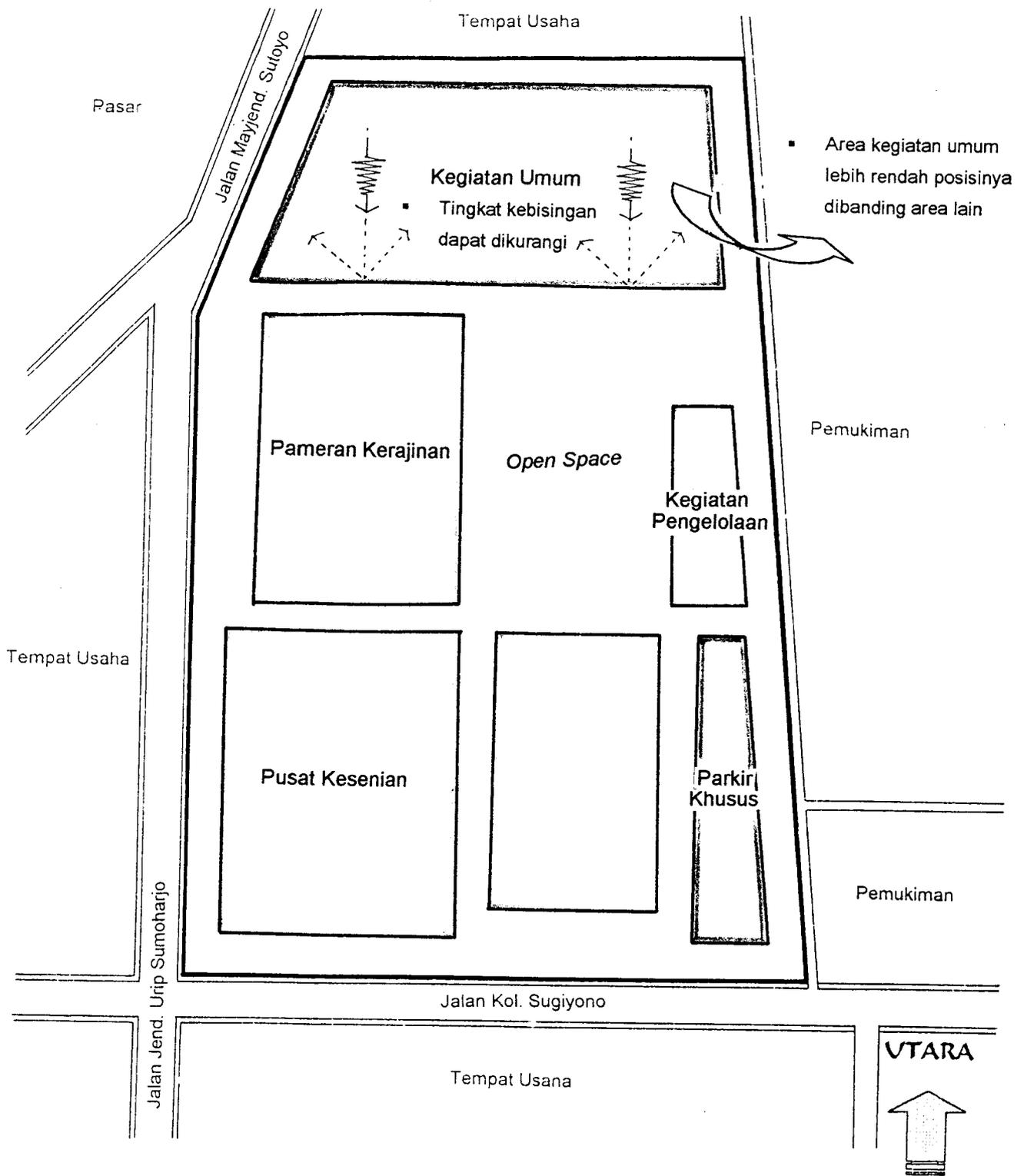
- Area parkir terbagi atas 2 bagian, yaitu area parkir umum dan area parkir khusus. Area-area parkir tersebut terletak pada bagian-bagian tertentu, sehingga tidak menghalangi pandangan dan menimbulkan kebisingan.
- Adanya pengolahan lansekap, yaitu permainan kontur. Kombinasi dari pepohonan, perdu rendah dan penutup permukaan akan dapat memberikan perlemahan kebisingan.

Area parkir sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Hal ini berguna untuk memberikan zona bayang-bayang kebisingan terhadap bangunan lainnya. Selain itu, terdapat juga adanya penataan vegetasi dan permainan kontur yang dapat berfungsi sebagai *barier* kebisingan.



Gambar 4.14 Permainan Kontur untuk Pengendalian Kebisingan

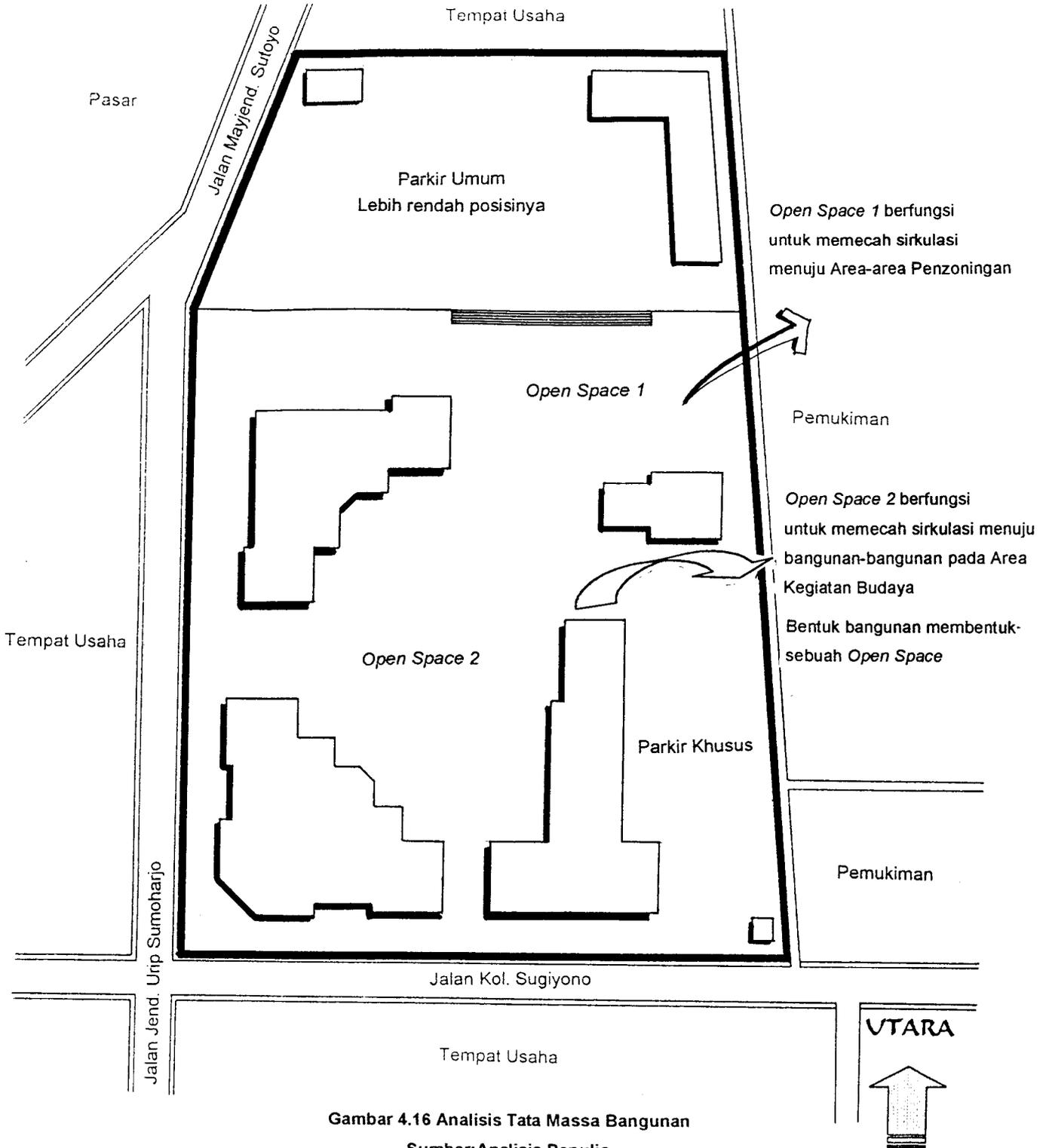
Sumber: Chiara, Joseph. De dan Koppelman, Lee. E.. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga, 1994



Gambar 4.15 Analisis Penataan Ruang Luar

Sumber: Analisis Penulis

4.3.7 Analisis Tata Massa Bangunan



Gambar 4.16 Analisis Tata Massa Bangunan

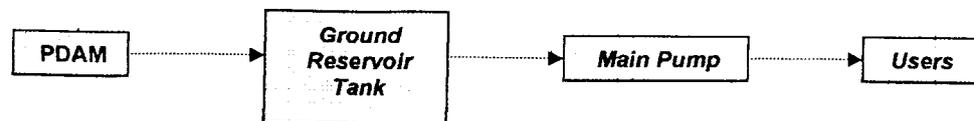
Sumber: Analisis Penulis

4.4 ANALISIS SISTEM BANGUNAN

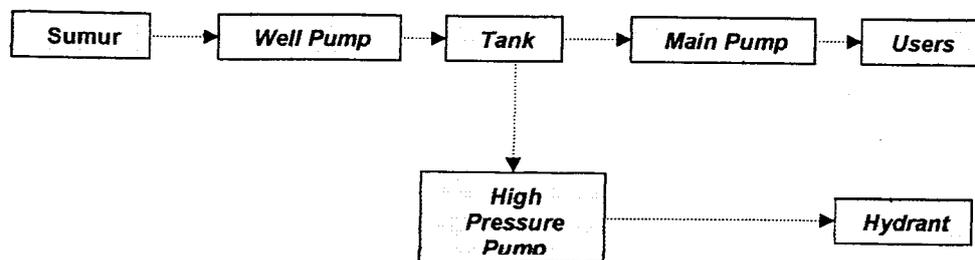
4.4.1 Analisis Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih pada bangunan dapat berasal dari 2 (dua) sumber, yaitu:

1. Sumber dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

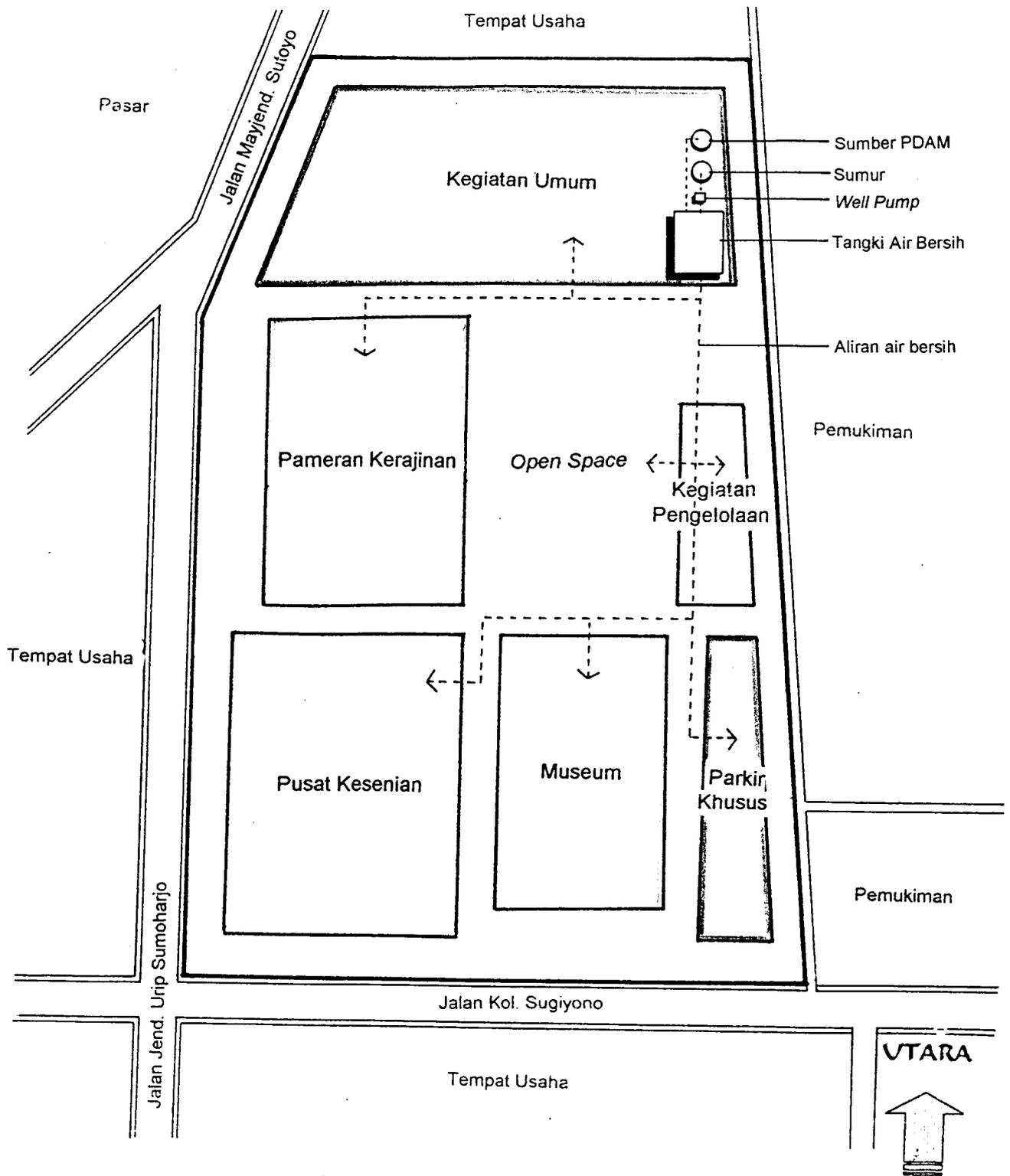


2. Sumber dari Sumur



Untuk menyediakan kebutuhan air bersih, pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini menggunakan 2 sumber tersebut. Sumber utama berasal dari saluran PDAM, sedangkan sumur digunakan sebagai sumber pendukung penyediaan air bersih.

Penyediaan air bersih diantaranya digunakan untuk keperluan pelayanan, seperti lavatory, perawatan, kebersihan, fungsi-fungsi darurat seperti kebakaran dan sebagainya.



Gambar 4.17 Analisis Penyediaan Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis

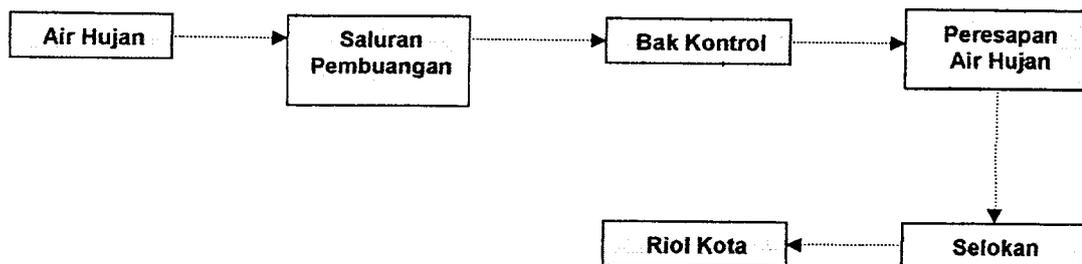
4.4.2 Analisis Sanitasi dan Drainasi

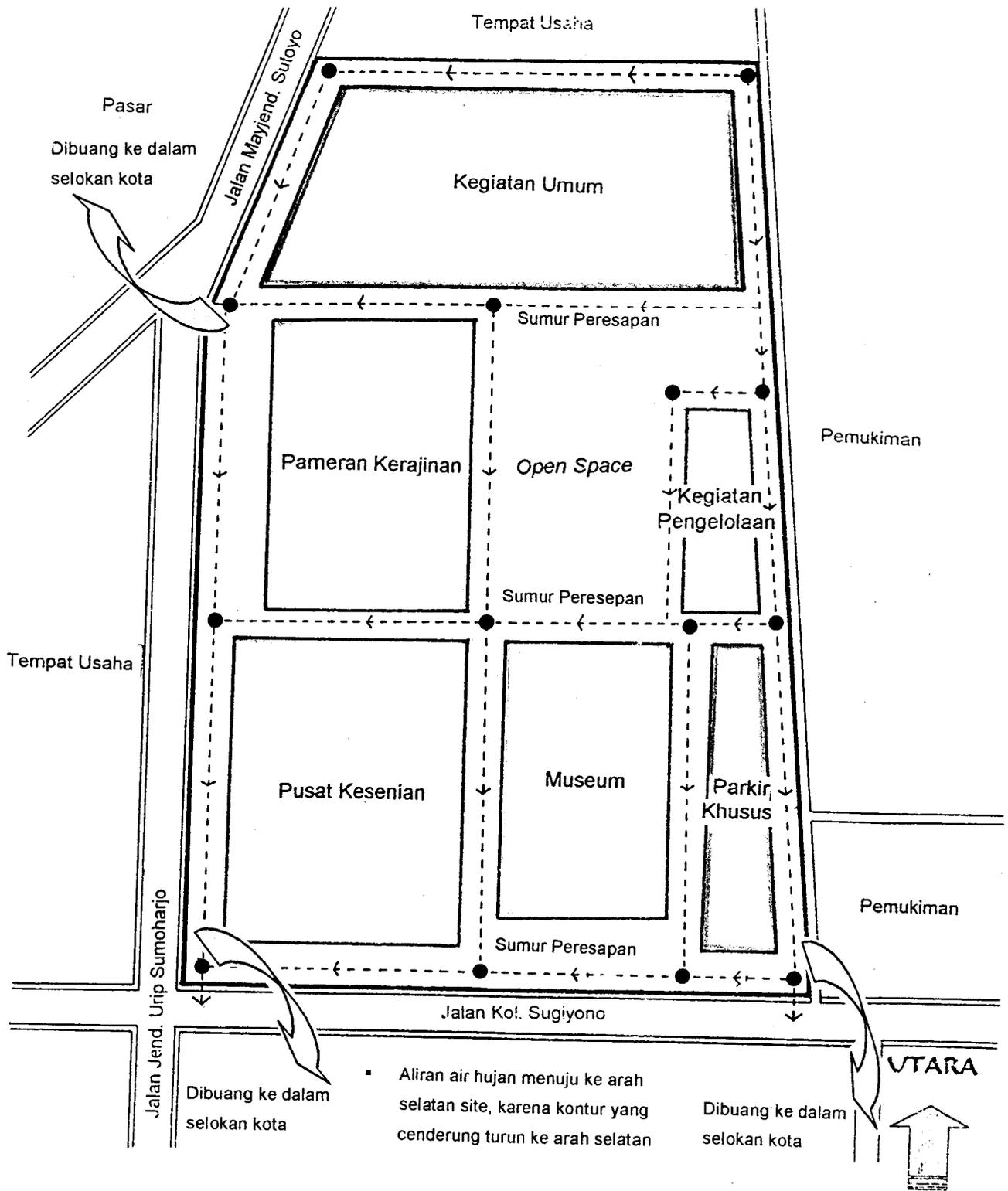
Saluran sanitasi merupakan saluran pembuangan kotoran, baik cair maupun padat, yang berasal dari *lavatory*. Saluran sanitasi berakhir pada *septic tank*, dimana kotoran dikumpulkan pada bagian ini. Pada Pusat Kebudayaan ini, saluran sanitasi direncanakan setiap unit bangunan mempunyai 1 atau lebih *septic tank*, tergantung pada kebutuhannya.

Sedangkan saluran drainasi berhubungan erat dengan sistem pembuangan air hujan. Air hujan yang memasuki Area Pusat Kebudayaan, akan dialirkan melalui jalur-jalur pembuangan air hujan, yang selanjutnya air hujan tersebut akan dibuang menuju ke selokan atau riol kota.

Jalur-jalur pembuangan air hujan tersebut diletakkan pada bagian tepi *site*, sehingga diharapkan tidak mengganggu sirkulasi kendaraan dan manusia, serta tidak merusak pemandangan.

Skema dari saluran pembuangan air hujan dapat dilihat pada bagan berikut ini:





Gambar 4.18 Analisis Pembuangan Air Hujan

Sumber: Analisis Penulis

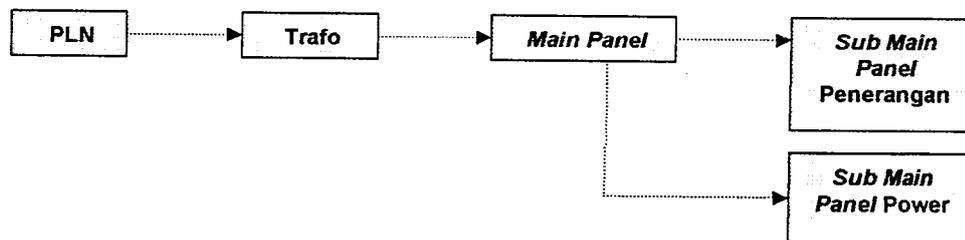
4.4.3 Analisis Jaringan Listrik

Syarat-syarat perencanaan jaringan listrik yang baik dan ekonomis antara lain: ⁵

- a. Jaringan harus memberikan kemungkinan untuk penambahan, tetapi harus dalam batas ekonomis, cadangan tambahan beban yang berlebihan (*over design*) tidak ekonomis dan merupakan pemborosan.
- b. Jaringan instalansi harus dapat diandalkan dan terpercaya, sebab pembebanan oleh peralatan listrik sering tidak terkontrol. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas bahan-bahan instalansi. Kegagalan-kegagalan peralatan harus dapat diketahui secara dini agar tidak terjadi kecelakaan.
- c. Jaringan instalansi harus mudah dicapai dan bebas dari hambatan atau halangan fisik.

Jaringan listrik pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini berasal dari 2 (dua) sumber, yaitu:

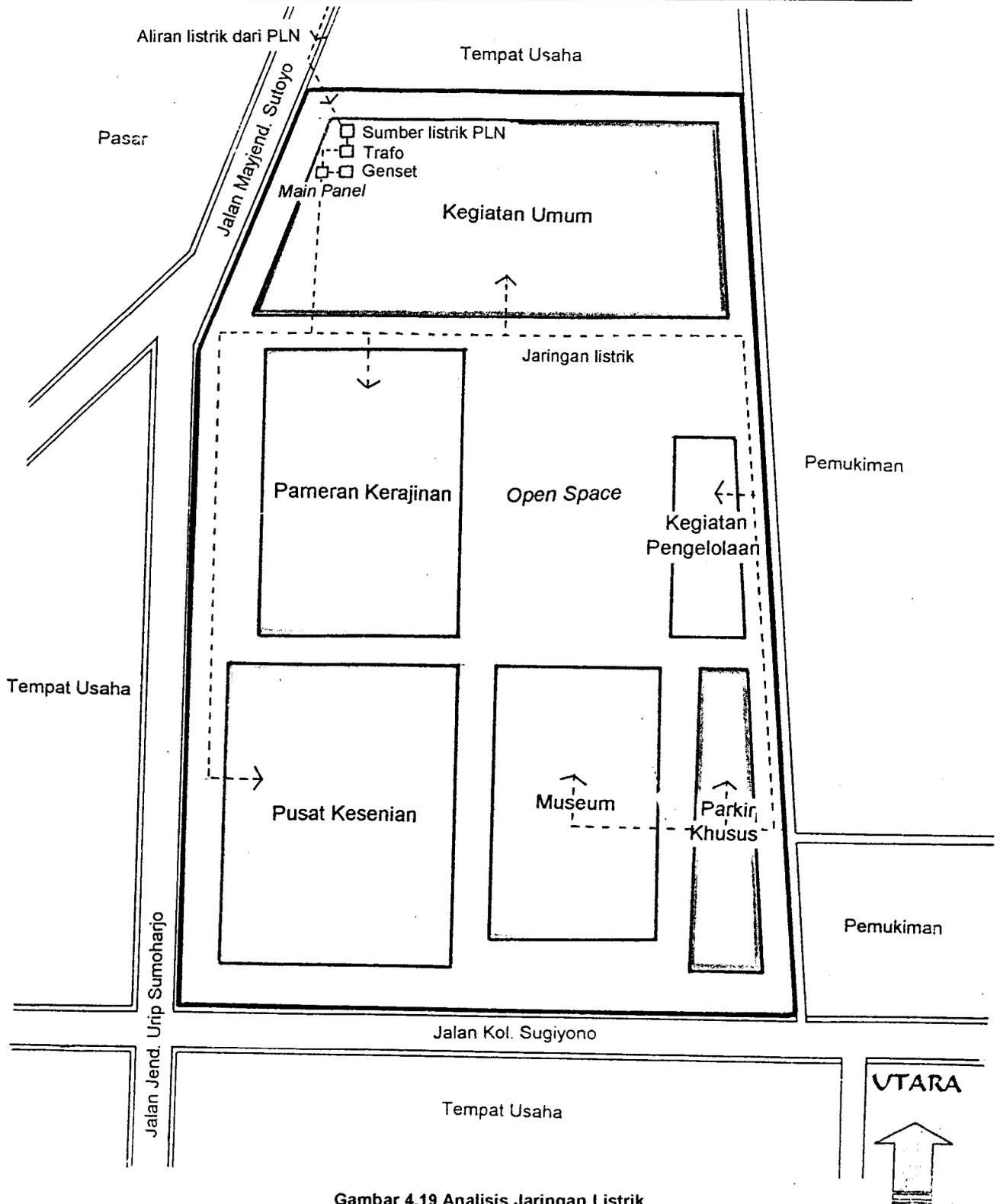
- a. Sumber PLN



- b. Genset

Dalam situasi darurat apabila tenaga listrik dari PLN padam, perlu dipertimbangkan adanya penyediaan listrik pendukung, yaitu dengan genset. Terdapat adanya sistem otomatis yang dapat menghidupkan genset apabila sewaktu-waktu listrik mati.

⁵ Poerbo, Hartono. *Utilitas Bangunan, Buku Pintar untuk Mahasiswa Arsitektur-Sipil*. Jakarta: Djambatan, 1998



Gambar 4.19 Analisis Jaringan Listrik

Sumber: Analisis Penulis

4.4.4 Analisis Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran sangat dibutuhkan bagi keselamatan manusia dan bangunan. Sistem ini menggunakan peralatan-peralatan antara lain:

a. *Hose-rack*

Hose-rack diletakkan pada bagian dalam bangunan, yaitu pada tempat-tempat yang dianggap strategis, seperti lobby, koridor dan sebagainya. Penempatan *hose-rack* setiap 30 meter, dengan area pelayanan kurang lebih 800 m².

b. *Sprinkler*

Sprinkler ditempatkan pada ruang-ruang yang mempunyai langit-langit. *Sprinkler* merupakan upaya penanggulangan bahaya kebakaran tingkat awal, yang dapat bekerja secara otomatis. *Sprinkler* dilengkapi dengan *heat detector* dan *smoke detector*, yang dihubungkan dengan alarm untuk mendeteksi bahaya kebakaran.

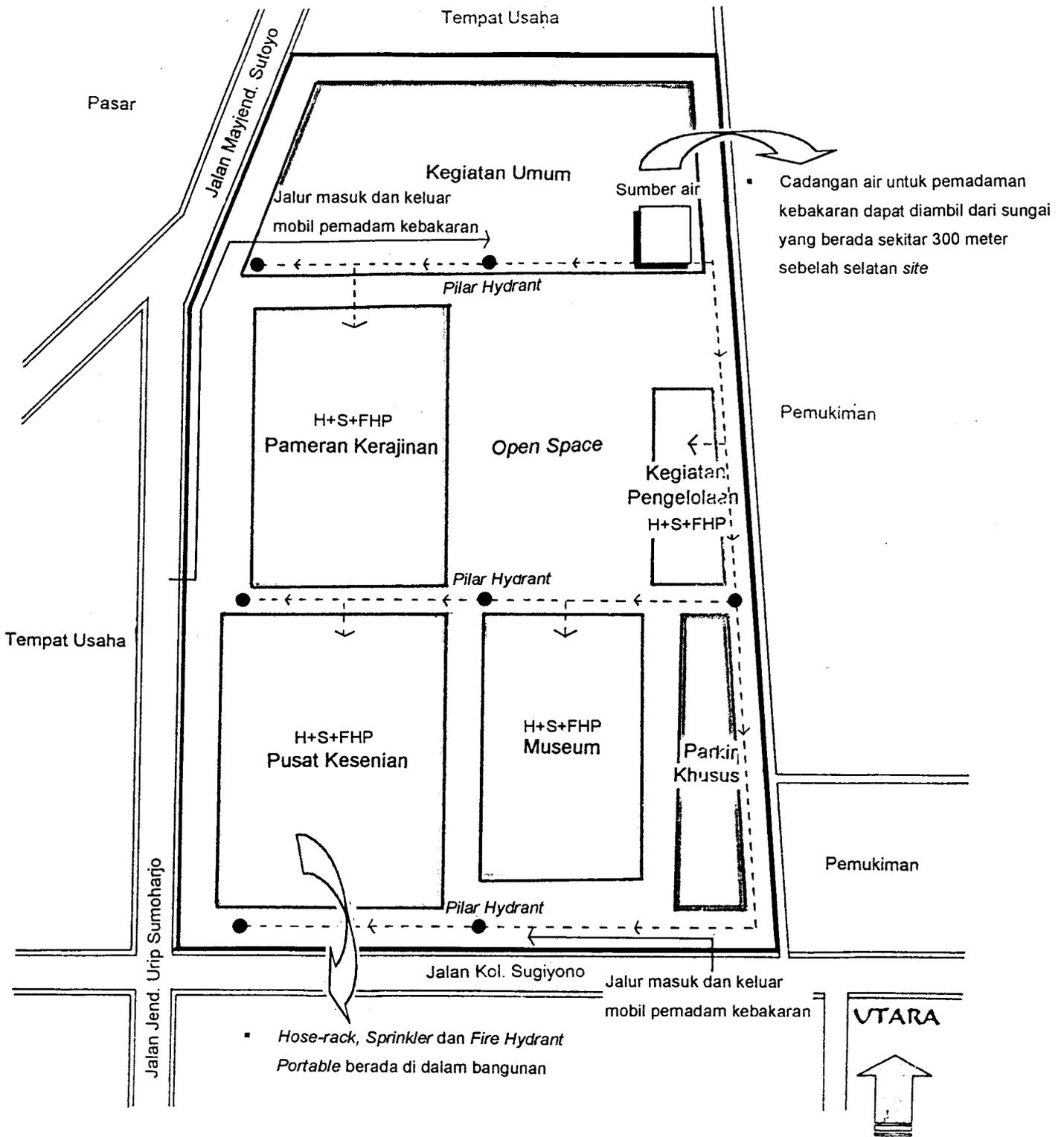
- Jarak *sprinkler* 6-9 meter, dengan luas pelayanan 25 m².
- *Heat detector* mempunyai area pelayanan 46 m².
- *Smoke detector* mempunyai area pelayanan 92 m².

c. *Fire Hydrant Portable*

Merupakan alat pemadam kebakaran dengan skala kecil. Pemadaman dilakukan menggunakan alat yang dapat dijinjing dan mengeluarkan zat tertentu yang dapat memadamkan api.

d. *Pilar Hydrant*

Ditempatkan pada bagian luar *site*, terutama pada bagian-bagian yang mudah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. *Pilar hydrant* dapat dihubungkan dengan mobil pemadam kebakaran, yang kemudian air disemprotkan melalui selang otomatis.



Gambar 4.20 Analisis Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sumber: Analisis Penulis

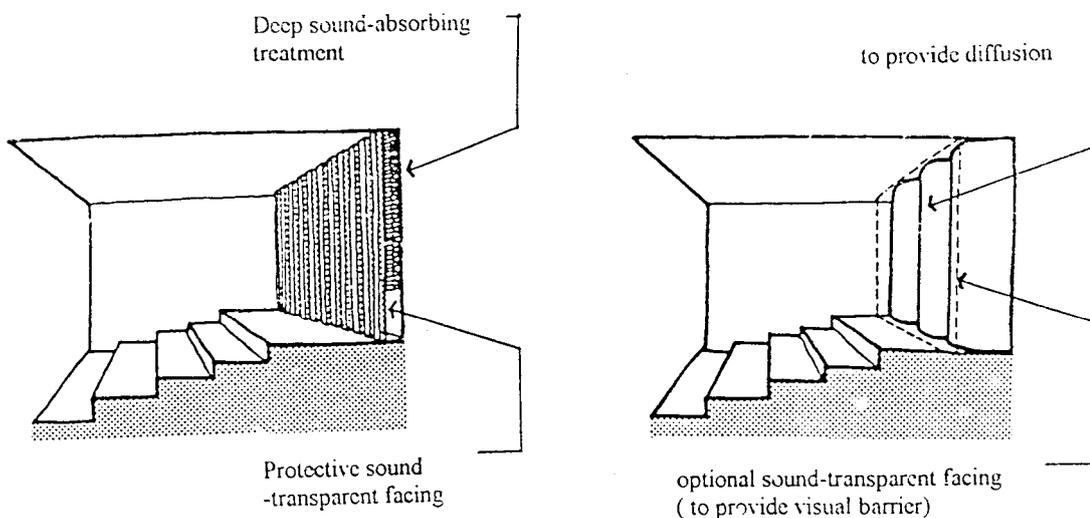
4.4.5 Analisis Sistem Akustik Bangunan

Sistem akustik bangunan digunakan pada ruang-ruang pertunjukan, yaitu menggunakan kekerasan yang cukup pada tiap bagian ruang dan sumber bunyi dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi, seperti *plaster*, *gypsum board*, *plywood*, *plexy glass* dan sebagainya.

Dalam rangka usaha mengurangi dan menghilangkan gangguan bunyi, maka bagian atap ruang dibuat menggunakan atap-atap yang tidak beraturan, seperti langit-langit yang ditonjolkan, kotak-kotak menonjol, dekorasi permukaan yang dipahat dan sebagainya.

Selain itu, dapat juga menggunakan bahan-bahan penyerap atau pemantul bunyi. Bahan penyerap bunyi dipasang sepanjang permukaan ruang pertunjukan yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk menghasilkan cacat akustik, yaitu pada dinding belakang, dinding samping yang paling jauh dari sumber bunyi atau sepanjang batas tepi langit-langit.

Untuk mengendalikan gema, baik yang berasal dari dalam maupun luar ruangan, dapat menggunakan bahan-bahan yang mampu menyerap dan memantulkan bunyi.



Gambar 4.21 Pencegahan Terjadinya Cacat Akustik

Sumber: Egan, M. David. *Architecture's Acoustics*. New York: Mc Graw Hill-Book Company, 1988

4.4.6 Analisis Sistem Pencahayaan

Kegiatan yang terjadi pada Pusat Kebudayaan ini terjadi sepanjang hari, yaitu dari pagi sampai malam hari. Maka dari itu, penerangan / pencahayaan yang baik menjadi syarat yang mutlak. Pencahayaan yang diterapkan terdiri atas 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami yaitu sistem pencahayaan dengan menggunakan bantuan sinar matahari.

Adapun jenis dari pencahayaan alami antara lain:

- *Side lighting*, yaitu berbentuk jendela yang dikombinasikan dengan kaca-kaca tinggi (untuk pencahayaan sehari-hari) dan kaca vertical.
- *Top lighting*, yaitu penggunaan *sky light* (mendatar dan kaca berlekuk dangkal) dan monitor (vertikal dan kaca berlekuk curam).

Pencahayaan alami diterapkan pada bangunan-bangunan terbuka atau semi terbuka, seperti ruang pameran kerajinan tradisional, kantin dan sebagainya.

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan menggunakan bantuan lampu-lampu listrik. Penggunaan pencahayaan buatan terdapat pada bangunan atau bagian bangunan yang tertutup, seperti ruang pertunjukan, museum dan sebagainya.

4.4.7 Analisis Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan merupakan suatu sistem yang mengatur penghawaan udara di dalam bangunan. Sistem penghawaan yang dilakukan pada Pusat Kebudayaan terdiri atas 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan menggunakan bantuan alat, yaitu AC (*Air Conditioner*). Penggunaan sistem pencahayaan buatan ini pada bangunan atau bagian bangunan yang karena tuntutan dan kebutuhan ruangnya harus tertutup, sehingga memerlukan ketertutupan ventilasi, seperti ruang pertunjukan tertutup dan sebagainya.

b. Penghawaan Alami

Penghawaan alami yaitu penghawaan yang menggunakan bantuan angin; melalui jendela atau ventilasi yang dapat dibuka. Penghawaan alami diterapkan pada bangunan atau bagian bangunan yang bersifat tidak terlalu formal dan dengan kondisi terbuka, seperti kantor, kantin dan sebagainya.

4.5 ANALISIS PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan visual dari Pusat Kebudayaan di Purworejo ini mengacu pada penampilan / fisik bangunan dengan gaya arsitektur Indis peninggalan Pemerintahan Hindia Belanda. Lokasi Pusat Kebudayaan yang direncanakan berada pada lingkaran luar dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis. Dengan demikian, penampilan visual Pusat Kebudayaan ini harus selaras dengan corak dan gaya bangunan yang ada di sekitarnya, yaitu gaya arsitektur Indis, sehingga keberadaan Pusat Kebudayaan ini tidak menghilangkan nuansa dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis.

Berikut ini ciri-ciri bangunan bergaya arsitektur Indis, yang dijadikan sebagai acuan penampilan Pusat Kebudayaan yang direncanakan, yaitu antara lain:

4.5.1 Bentuk Denah Bangunan Persegi dan Rata-rata Simetris

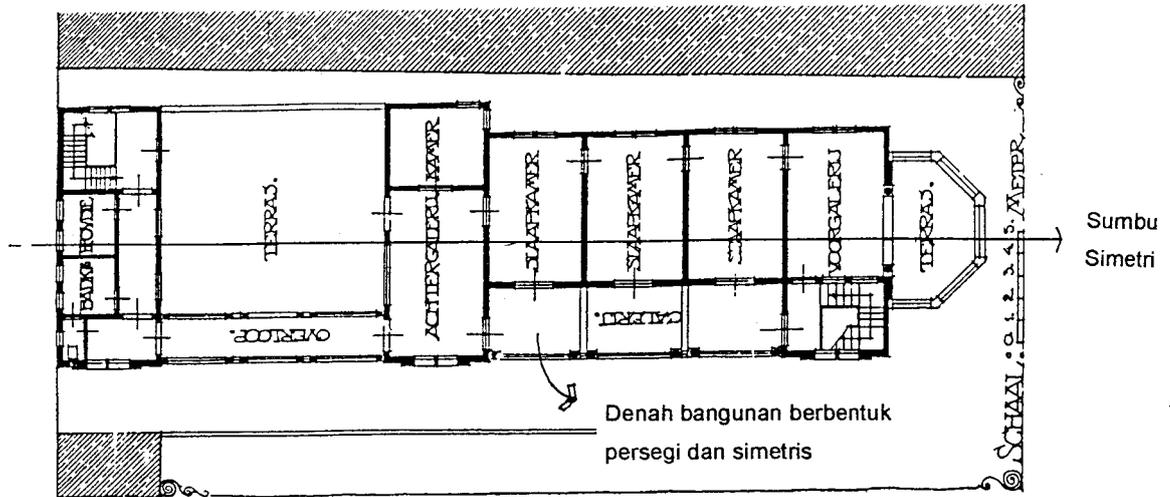
Bangunan bergaya arsitektur Indis rata-rata mempunyai bentuk denah yang sederhana, yaitu berbentuk persegi dan kebanyakan simetris.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk persegi adalah suatu bentuk atau susunan yang banyak mengambil bentuk dasar kotak dengan sudut siku-siku. Sangat jarang dijumpai adanya bentuk-bentuk lingkaran, bentuk-bentuk tidak beraturan dan sebagainya pada bangunan Indis.

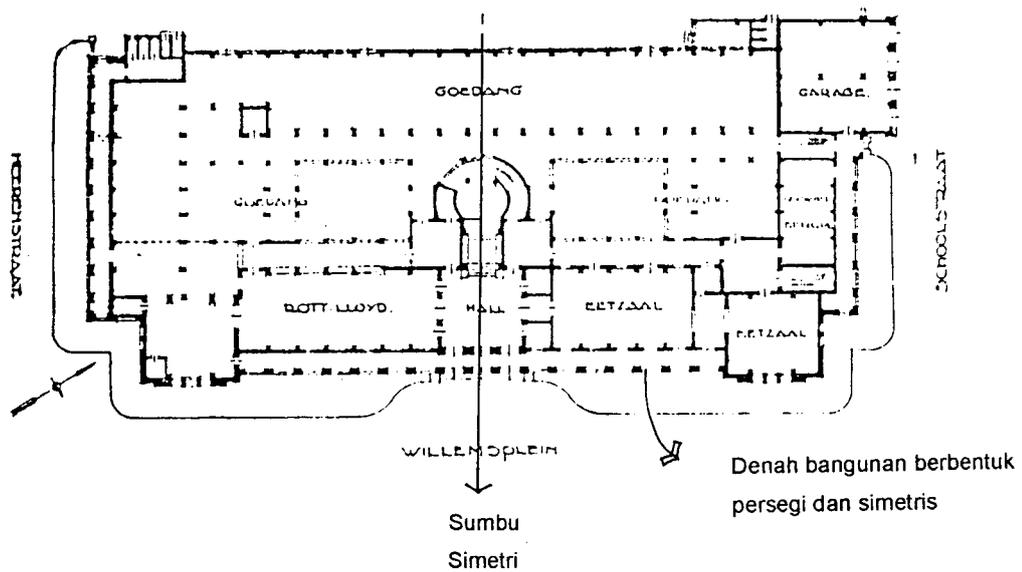
Selain bentuk yang persegi, denah bangunan Indis rata-rata simetris. Yang dimaksud simetris adalah suatu susunan dari pola-pola bentuk dan ruang yang seimbang dan hampir sama, terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau terhadap titik (pusat).⁶

⁶ Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996

Berikut ini contoh-contoh denah bangunan bergaya arsitektur Indis, antara lain:



Gambar 4.22 Denah Kantor NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) di Jakarta
Sumber:Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988



Gambar 4.23 Denah *International Credit en Handelsvereniging* di Surabaya
Sumber:Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta:ANDI Offset, 1996

Dari gambar-gambar denah bangunan Indis tersebut, terlihat bentuk denahnya yang persegi dan rata-rata tidak terdapat adanya bentuk-bentuk dasar lainnya. Selain bentuknya yang persegi, denah juga mempunyai bentuk yang simetris. Apabila pada bagian tengah denah ditarik suatu garis sumbu, denah akan terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang proporsional. Dua bagian tersebut tidak harus sama persis bentuk dan ukurannya, tetapi susunannya harus seimbang antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Panggung pada bangunan Pusat Kesenian terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu:

a. Panggung Terbuka

Panggung terbuka berada pada bagian ujung bangunan, yaitu pada persimpangan 2 jalan utama. Sehingga panggung tersebut mempunyai orientasi menuju ke 2 jalan tersebut.

Bentuk panggung menggunakan bentuk panggung melengkung. Hal ini didasarkan sifat bentuk panggung melengkung yang akrab, karena posisi penonton yang mengelilingi panggung. Diharapkan pemilihan bentuk panggung ini sesuai dengan sifat dari panggung terbuka yang menuntut keakraban antara penonton dengan jalannya pertunjukan.

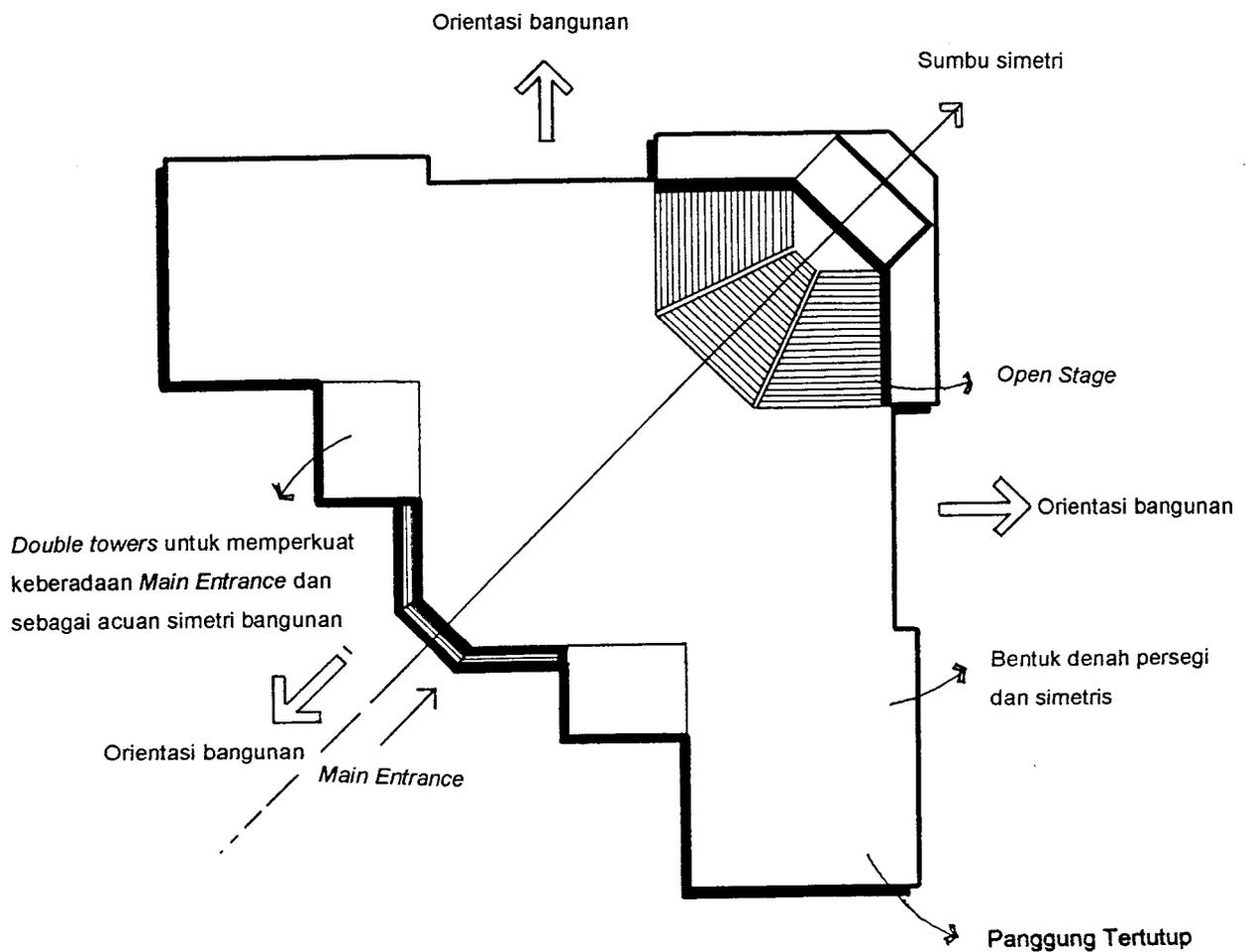
Selain itu, pemilihan bentuk panggung juga didasarkan pada kondisi di lokasi. Rencana penempatan panggung terbuka berada pada persimpangan 2 jalan utama. Dengan bentuk panggung melengkung, posisi panggung dapat memusat menuju ke persimpangan 2 jalan tersebut.

b. Panggung Tertutup

Rencana penempatan panggung tertutup berada pada bagian sayap bangunan. Bentuk panggung menggunakan bentuk panggung empat persegi. Hal ini disebabkan karena bentuk panggung tersebut bersifat kurang akrab, dimana terdapat adanya batasan antara penonton dengan panggung. Dengan demikian, diharapkan pemilihan jenis panggung ini sesuai dengan sifat panggung tertutup yang kurang akrab antara penonton dengan panggung.

Selain itu, bentuk panggung juga disesuaikan dengan bentuk sayap bangunan yang berbentuk persegi.

Berdasarkan hal di atas, maka bentuk bangunan-bangunan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini juga mempunyai prinsip seperti bangunan bergaya arsitektur Indis, yaitu mempunyai bentuk dasar persegi dan simetris. Adapun dasar bangunan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.24 Bentuk Dasar Denah Bangunan yang Direncanakan

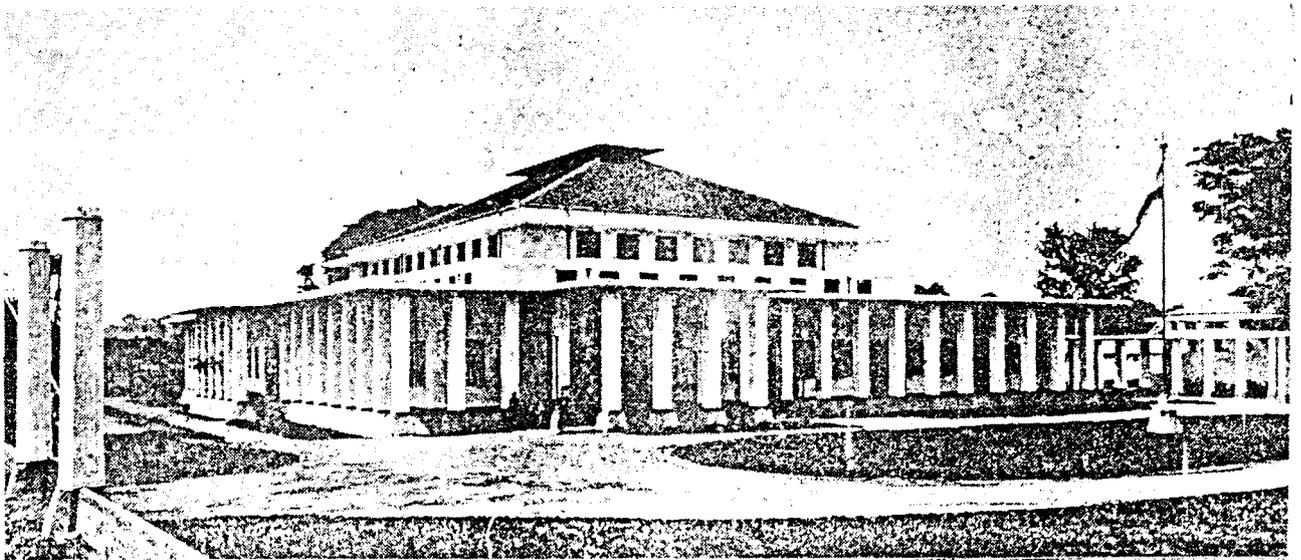
Sumber: Analisis Penulis

4.5.2 Deretan Kolom pada Bagian Depan/Samping/Belakang Bangunan

Keberadaan deretan kolom sangat mendominasi bagian depan dan samping bangunan bergaya arsitektur Indis. Kolom-kolom tersebut biasanya bermotif Yunani, yaitu Doric, ionic dan korintian. Akan tetapi, ada juga kolom-kolom yang menggunakan motif lokal, seperti gambar-gambar relief candi, motif-motif daerah dan sebagainya.

Fungsi utama kolom-kolom tersebut biasanya untuk menopang atap bangunan pada bagian depan yang cukup tinggi, sehingga menciptakan suatu ruang terbuka dan cukup luas pada bagian depan bangunan tersebut. Selain itu, keberadaan kolom-kolom dan ruang yang terbentuk tersebut dapat juga digunakan sebagai isolasi panas dan hujan, agar tidak memasuki bagian dalam bangunan.

Berikut ini gambar-gambar bangunan bergaya arsitektur Indis yang menggunakan deretan kolom pada penampilan bangunannya:



Gambar 4.25 Kantor *Zustermaatschappijen* di Semarang

Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Pada gambar tersebut, terlihat sekali adanya deretan kolom yang sangat dominan terhadap penampilan bangunan secara keseluruhan. Kolom-kolom tersebut tidak hanya berada pada bagian depan saja, tetapi juga terdapat pada bagian samping bangunan.

Keberadaan kolom-kolom tersebut membentuk suatu teras pada bagian depan bangunan, yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian luar dengan bagian dalam bangunan. Konsep dan bentuk teras tersebut mengadopsi pada gaya arsitektur Jawa, yaitu mengambil bentuk pendopo pada bangunan Joglo Jawa.

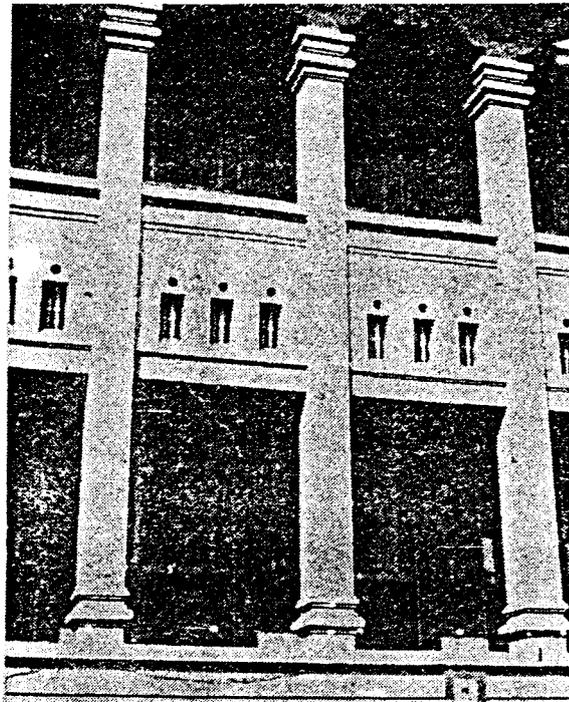
Contoh lainnya adalah Gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) di Surabaya. Bangunan ini dibangun pada tahun 1920-1925, dengan arsitek Hulswit, Fermont dan Ed. Cuypers. Dominasi kolom-kolom juga terlihat mencolok, terutama pada bagian depan bangunan. Bangunan ini mencoba untuk memasukkan unsur-unsur lokal dengan menggunakan elemen-elemen bercorak lokal. Penggunaan unsur-unsur lokal tersebut banyak terdapat pada detail bagian kolom-kolom bangunan yang menggunakan ornamen-ornamen candi.



Gambar 4.26 Gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) di Surabaya.

Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.

Yogyakarta: ANDI Offset, 1996



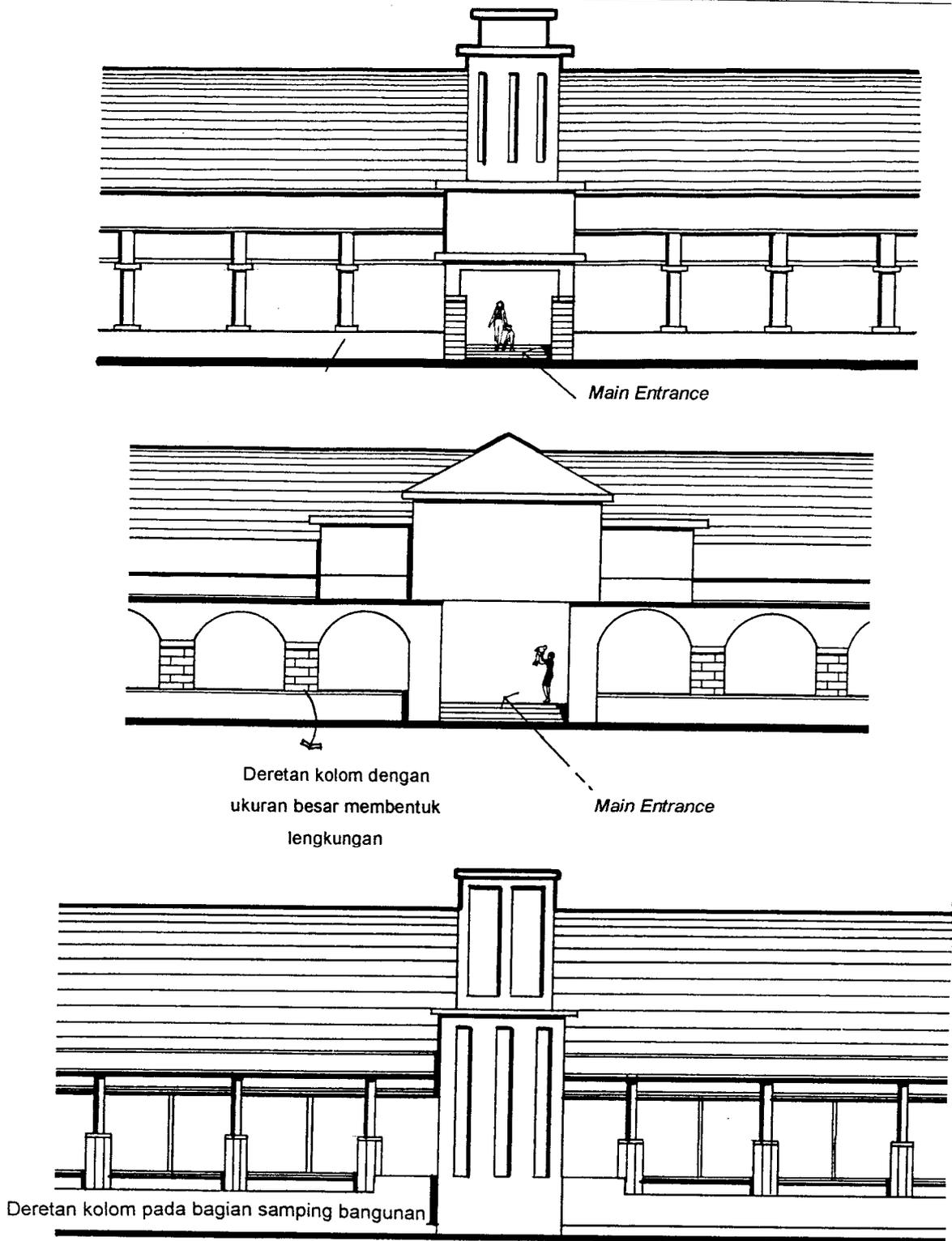
Gambar 4.27 Detail Kolom Gedung HVA di Surabaya

Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Detail kolom-kolom pada bagian gang atas dan bawah dihiasi dengan *molding* dan bentuk pelengkung-pelengkung yang unik. Selain itu, penggunaan unsur-unsur lokal juga diterapkan pada bagian detail kolom yang menggunakan ornamen-ornamen candi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu ciri dari bangunan bergaya arsitektur Indis yaitu adanya dominasi deretan kolom pada bagian terluar bangunan. Deretan kolom tersebut dapat berada pada bagian depan atau samping bangunan. Sedangkan motif dari kolom-kolom tersebut bermacam-macam, antara lain motif Yunani maupun menggunakan corak lokal.

Berikut ini gambar-gambar analisis mengenai penampilan dasar bangunan yang direncanakan, dengan menggunakan deretan kolom pada sisi luar bangunan:



Gambar 4.28 Analisis Penampilan Bangunan dengan Menggunakan Deretan Kolom

Sumber: Analisis Penulis

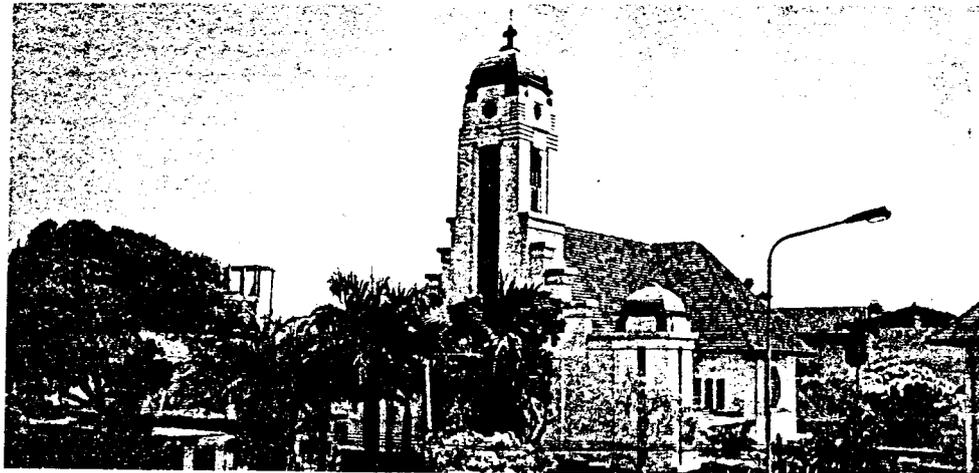
4.5.3 Penggunaan *Tower* (Menara)

Yang dimaksud dengan *tower* yaitu suatu struktur yang tinggi, baik yang berdiri sendiri maupun menjadi bagian dari bangunan, yang biasanya berada pada bagian terluar bangunan.

Penggunaan bentuk *tower* pada bangunan bergaya arsitektur Indis sebenarnya berasal dari bangunan gereja pada abad pertengahan di Eropa, yang kemudian diambil alih penggunaannya pada bangunan umum. Di Indonesia, penggunaan *tower* yang pada bagian atas/ujungnya diberi atap, telah menjadi mode bagi gaya arsitektur Indis pada awal abad 20.

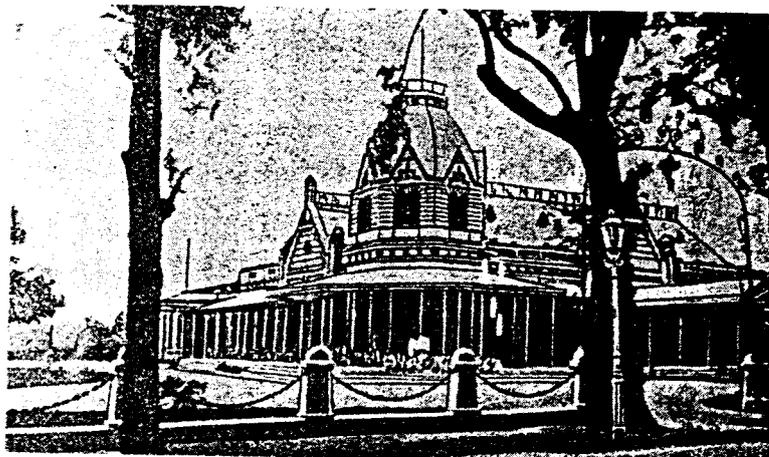
Bentuk dari *tower* tersebut bermacam-macam. Ada yang berbentuk bulat, segi empat ramping atau menjadi satu dengan gevel. Sedangkan penempatan *tower* tersebut juga bermacam-macam, antara lain pada bagian depan bangunan sebagai tanda *main entrance*, penggunaan *double towers* yang mengapit *main entrance*, pada samping bangunan dan sebagainya.

Model penggunaan *tower* pada bangunan Indis, yang dijadikan sebagai orientasi lingkungan, banyak digunakan pada masa arsitektur kolonial sekitar tahun 1900-1920-an. Penggunaan *tower* tersebut masih terus dipertahankan sampai tahun 1940-an. Hanya saja, bentuk *tower* tersebut banyak direkayasa sesuai dengan perkembangan jamannya.



Gambar 4.29 Penggunaan *Tower* pada Gereja Katholik Meester Cornelis di Jakarta
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Pada gambar tersebut, *tower* berbentuk segi empat ramping dan memanjang ke atas. Pada bagian atas *tower* terdapat adanya atap. Penempatan *tower* berada pada bagian depan bangunan, sebagai tanda keberadaan *main entrance*. Pada bagian samping *tower* utama terdapat adanya *tower* berukuran lebih kecil yang digunakan sebagai penyeimbang penampilan bagian depan bangunan.



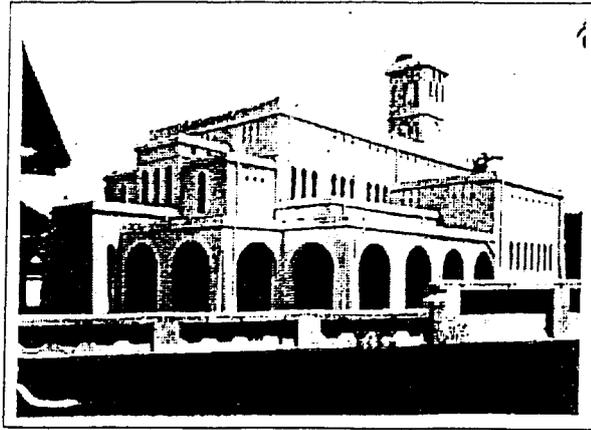
Gambar 4.30 Penggunaan *Tower* pada Gedung *Simpangsche Club* di Surabaya
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

Gedung *Simpangsche Club* dibangun pada tahun 1907 dengan arsitek Westmaes. *Tower* berbentuk kubah yang menonjol adalah ciri dari gedung tersebut. Sedangkan penempatan *tower* berada pada bagian depan bangunan.



Gambar 4.31 Penggunaan *Double Towers* pada Gedung Balai Kota Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

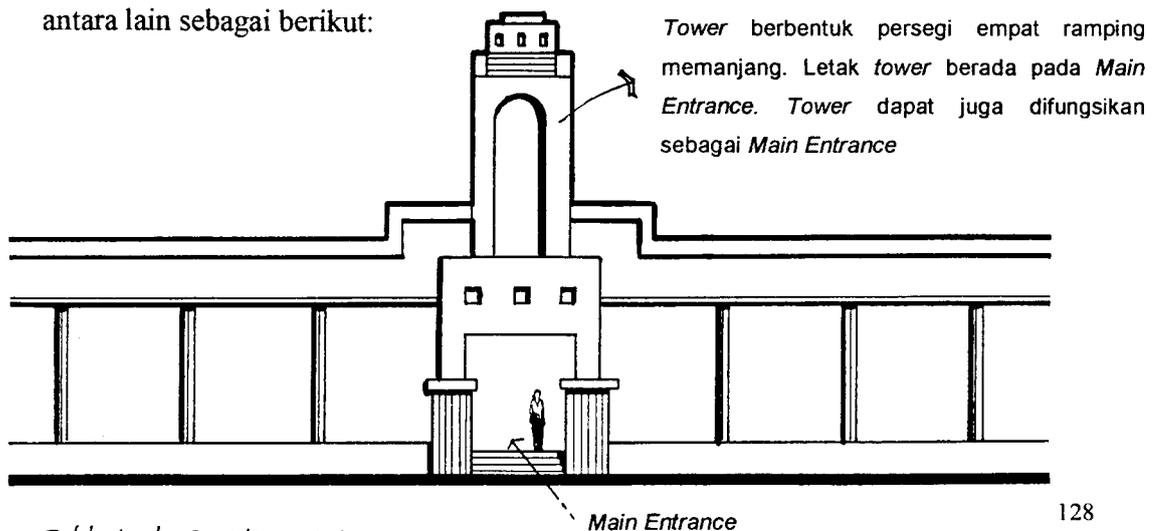
Pada bangunan tersebut, penggunaan *double towers* dimodifikasi pada bagian depan, yaitu mengapit *main entrance*. Keberadaan *double towers* ini menjadikan bagian *main entrance* terlihat secara kuat dan jelas.

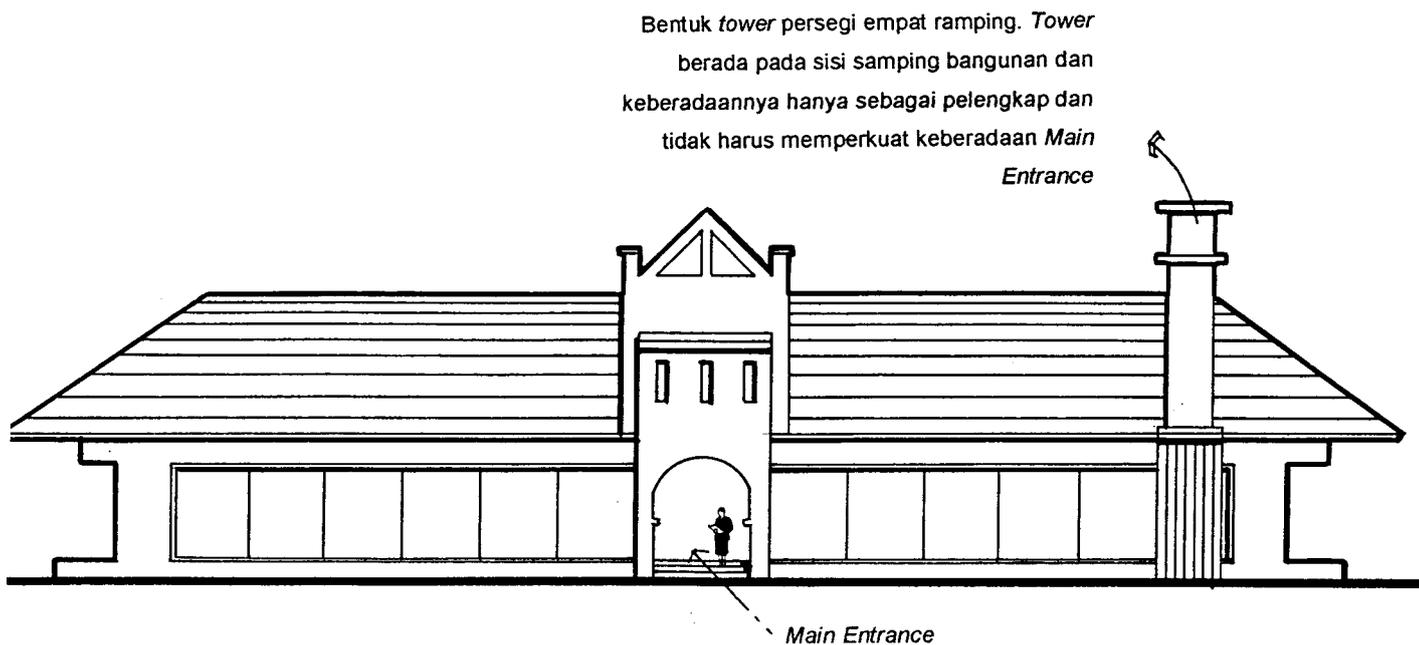
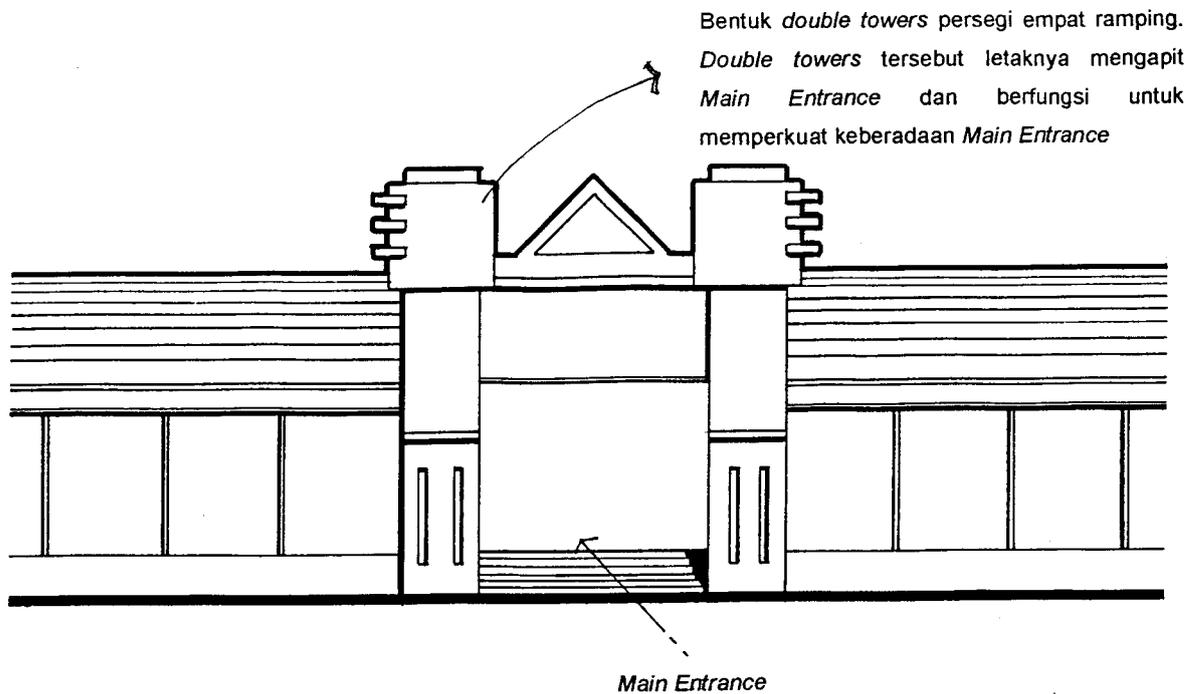


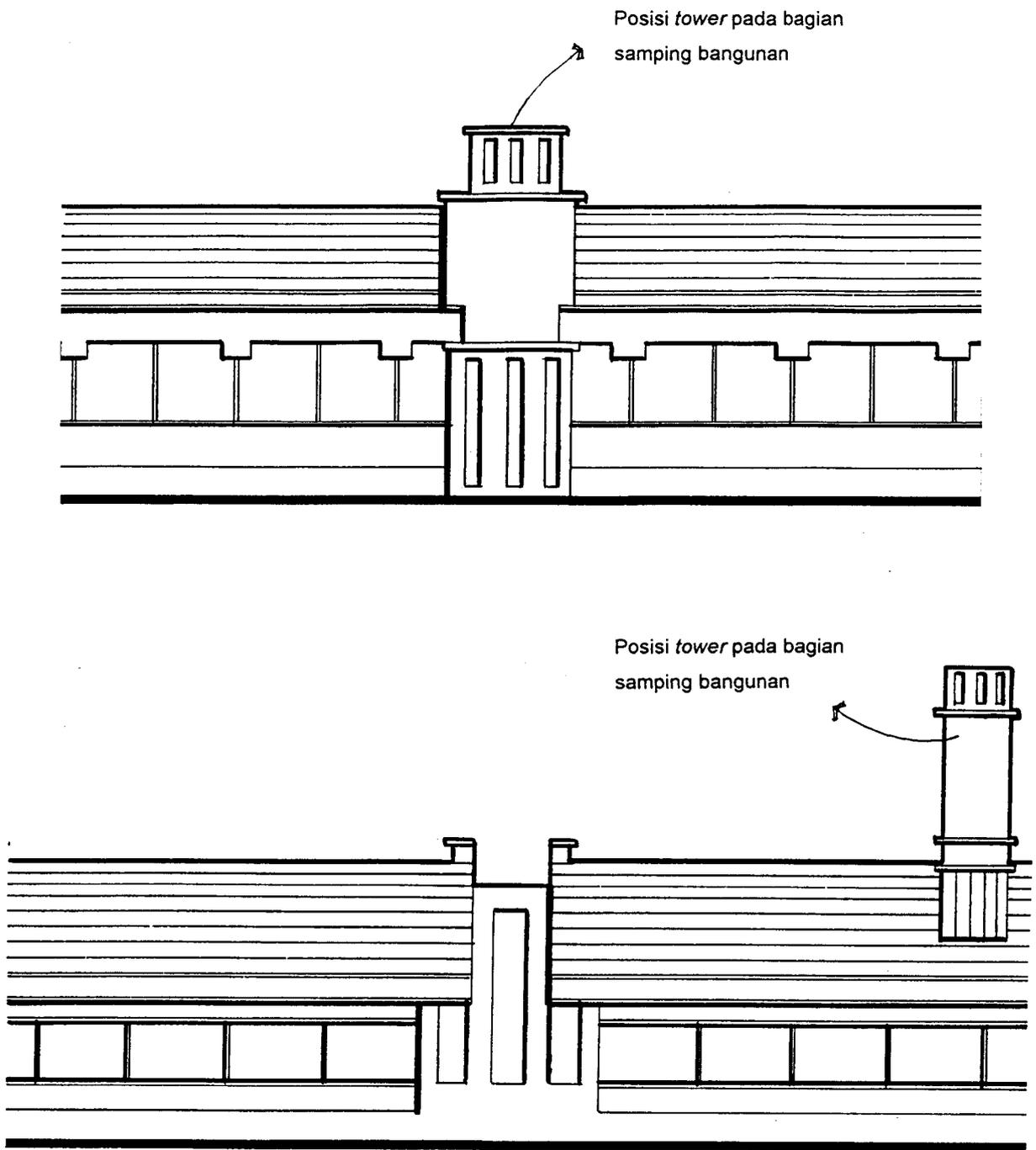
Gambar 4.32 Penggunaan *Tower* pada *De Gereformeerde Kerk* di Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Penggunaan *tower* pada bangunan *De Gereformeerde Kerk* yang didirikan pada tahun 1920-1921 ini berada pada bagian samping bangunan. Sedangkan bentuk *tower* persegi empat memanjang ke atas dan tidak menggunakan atap.

Dari uraian-uraian di atas tentang macam bentuk dan penempatan *tower*, maka penampilan bangunan pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini antara lain sebagai berikut:





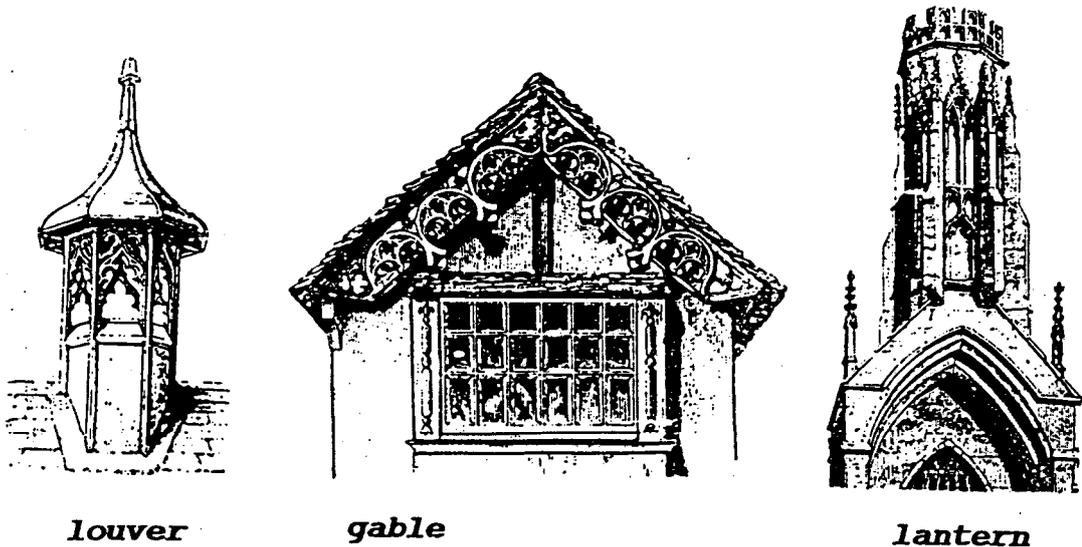


Gambar 4.33 Analisis Penggunaan Tower terhadap Penampilan Bangunan

Sumber: Analisis Penulis

4.5.4 Penggunaan Ornamen-ornamen Hiasan pada Bagian Atap Bangunan

Ornamen-ornamen yang digunakan pada bagian atap bangunan bergaya arsitektur Indis bermacam-macam. Berikut ini macam-macam ornamen yang digunakan pada bagian atap bangunan, antara lain:



louver

gable

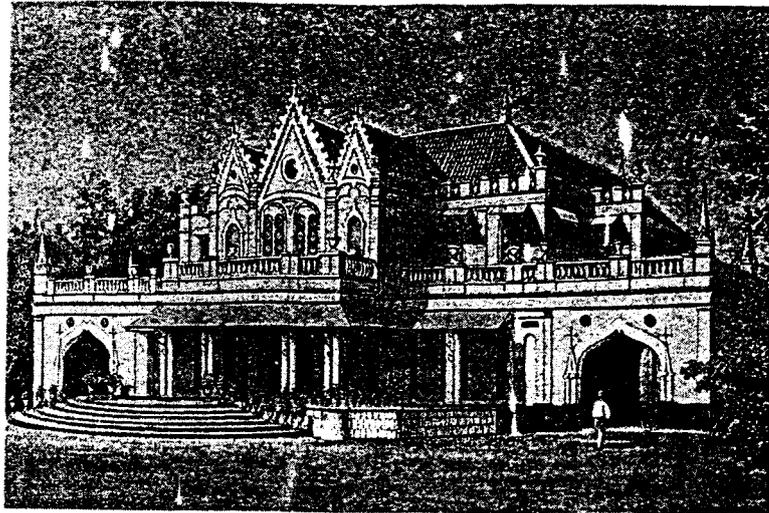
lantern

Gambar 4.34 Macam-macam Ornamen pada Bagian Atap Bangunan

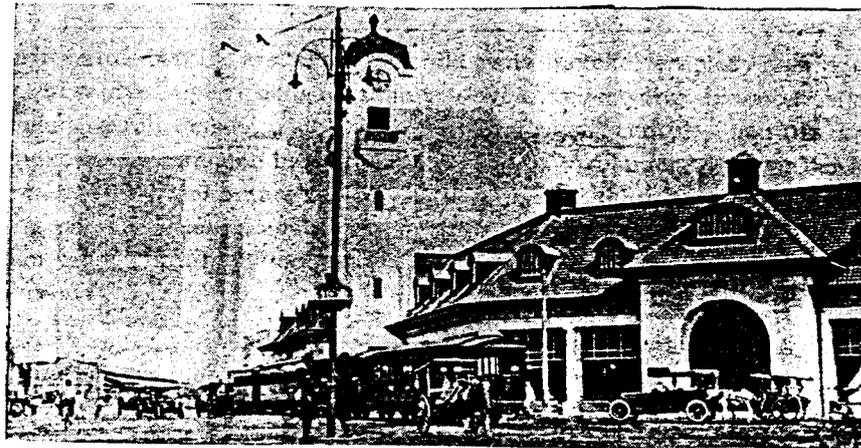
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Ornamen atap yang digunakan pada bangunan bergaya arsitektur Indis bermacam-macam, antara lain:

- a. *Gevel*, yaitu ornamen atap berbentuk segitiga dan menyerupai atap berbentuk kecil. *Gevel* biasanya berada pada bagian depan bangunan.
- b. *Dormer*, yaitu ornamen atap yang berbentuk jendela atau bukaan. *Dormer* biasanya menyatu dengan atap bangunan.
- c. Kemuncak, yaitu ornamen atap dengan skala kecil. Biasanya berbentuk simbol-simbol tertentu.
- d. *Lantern*, *louver*, *riling* dan sebagainya.

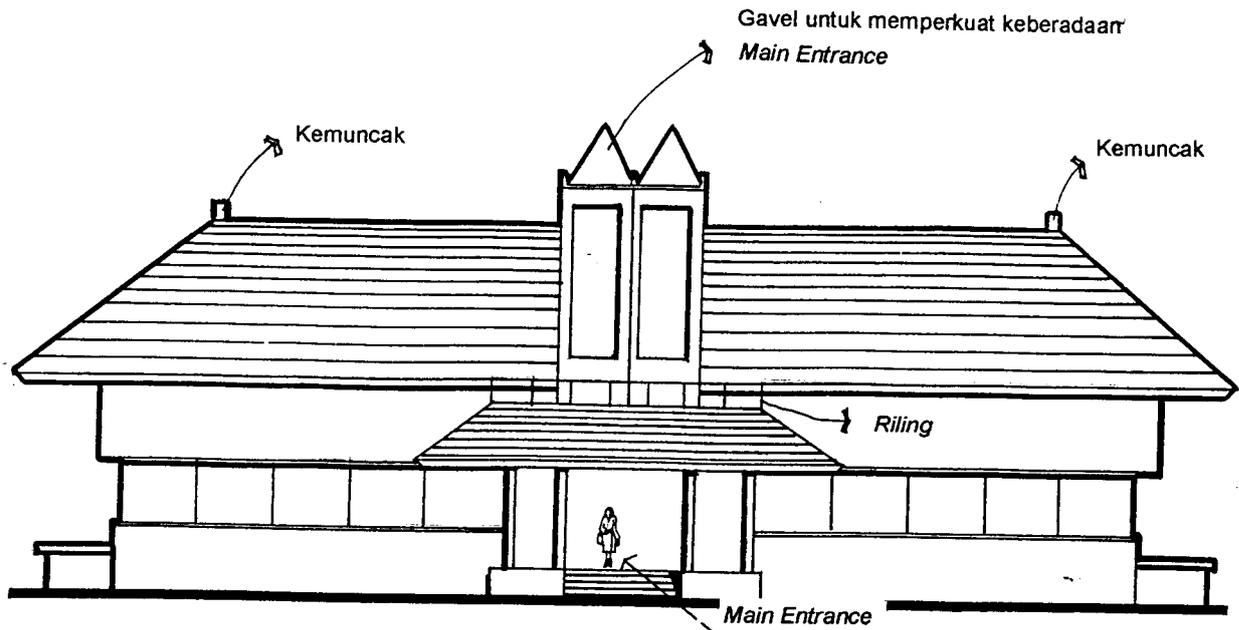


Gambar 4.35 Penggunaan Gevel pada Gedung Ismail Marzuki di Jakarta
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

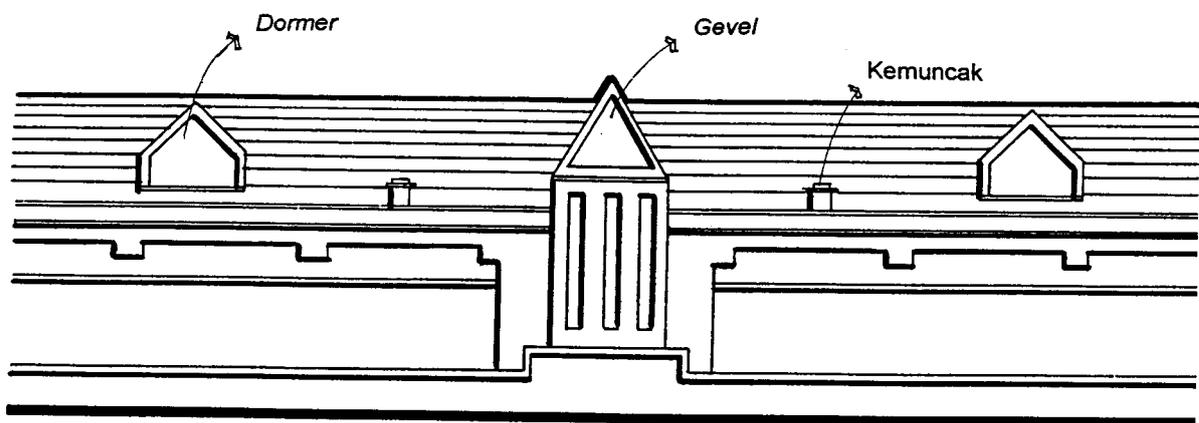


Gambar 4.36 Penggunaan Dormer dan Louver pada Gedung Lindeteves Stokvis di Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Dari uraian-uraian di atas, maka penampilan bangunan pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan sebagai berikut:



Ornamen hiasan atap pada bagian samping atau belakang bangunan



Gambar 4.37 Penampilan Bangunan dengan Menggunakan Ornamen pada Bagian Atap
Sumber: Analisis Penulis

4.6 KESIMPULAN

1. Lokasi yang direncanakan sebagai lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo. Luas keseluruhan *site* kurang lebih 32.500 m², dengan *Building Coverage (BC)* sebesar 60%.
2. Fungsi dari Pusat Kebudayaan terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:
 - a. Fungsi Utama, antara lain:
 - i. Sebagai pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional.
 - ii. Sebagai museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah dan bernilai tinggi yang dimiliki Kabupaten Purworejo.
 - iii. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.
 - b. Fungsi Penunjang, yang meliputi:
 - i. Kegiatan Pengelolaan.
 - ii. Kegiatan Pelayanan (servis).
3. Penzoningan dalam *site* berdasarkan pada pengelompokan jenis-jenis kegiatan, antara lain:
 - a. Kegiatan Budaya, yang meliputi:
 - i. Pusat Kesenian.
 - ii. Museum.
 - iii. Pameran Kerajinan Tradisional.
 - b. Kegiatan Pengelolaan.
 - c. Kegiatan Umum, yang terdiri dari:
 - i. Area Parkir Umum.
 - ii. Area Parkir Khusus.
 - iii. *Open space* dan sebagainya.

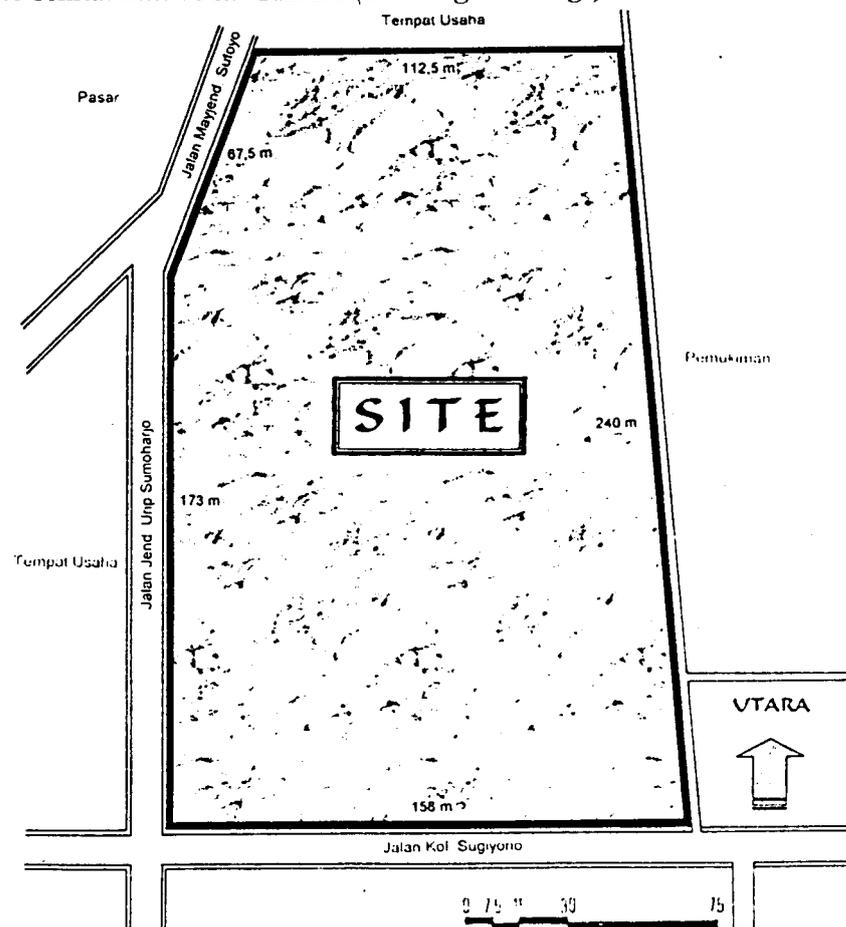
4. Penampilan visual Pusat Kebudayaan mengacu pada corak dan gaya Arsitektur Indis, antara lain:
- a. Denah bangunan persegi dan rata-rata simetris.
 - b. Terdapat adanya barisan kolom pada sisi luar bangunan.
 - c. Penggunaan *tower* / menara pada bangunan.
 - d. Terdapat adanya ornamen hiasan pada bagian atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel*, *dormer* dan sebagainya.

BAB 5

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO

5.1 KONSEP LOKASI TERPILIH

Lokasi terpilih berada pada Jalan Jendral Urip Sumoharjo, dengan luasan *site* sekitar 32.500 m² dan BC (*Building Coverage*) sekitar 60%.



Gambar 5.1 Lokasi Terpilih
Sumber: Konsep Penulis

5.2 KONSEP KEBUTUHAN DAN BESARAN RUANG

Konsep kebutuhan ruang didasarkan pada pengelompokan kegiatan-kegiatan yang terjadi pada Pusat Kebudayaan, yaitu:

1. Kegiatan Budaya, merupakan fungsi dan kebutuhan utama dari Pusat Kebudayaan tersebut.
2. Kegiatan Pengelolaan, merupakan fungsi penunjang yang mengatur segala aktivitas dan hal-hal yang terjadi pada Pusat Kebudayaan tersebut.
3. Kegiatan Umum, merupakan fungsi pelayanan yang berada dalam Pusat Kebudayaan.

Dari pengelompokan kegiatan tersebut, dapat direncanakan suatu konsep tentang kebutuhan dan besaran ruangnya, yaitu:

Tabel 5.1
Kebutuhan dan Besaran Ruang

No	Kelompok Ruang	Jenis Perumahan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)
1	Area Kegiatan Budaya	Pusat Kesenian	Ticket Box	7 buah	4	28
			Lobby	30 orang	0,93	46,6
			Ruang Informasi	5 orang	6	30
			Panggung Terbuka	450 orang	1,05	472,5
			Stage	-	-	205
			Panggung Tertutup	200 orang	1,05	210
			Stage	-	-	95
			Ruang Latihan	50 orang	7,5	375
			Ruang Rias	30 orang	2	60
			Ruang Ganti	30 orang	2	60
			Ruang Peralatan	1 buah	-	50
			Ruang Persiapan	2 buah	-	100
			Ruang Pameran Seni	100 orang	2	200
			Ruang Seminar	50 orang	1	50
			Ruang Kontrol	1 buah	-	50

			Gudang	2 buah	-	32
			Ruang Keamanan	1 buah	-	16
			Lavatory:			
			Uninior	6 orang	0,9	4,4
			Toilet	6 orang	1,6	9,6
			WC	6 orang	3	18
		Jumlah				2112
		Sirkulasi 20%				422,4
		TOTAL				2534,4 ≈ 2550
		Museum	<i>Ticket Box</i>	3 orang	4	12
			Lobby	50 orang	0,93	46,5
			Ruang Informasi	2 orang	6	12
			Ruang Koleksi	1074 buah	1,5	1611
			Sirkulasi 20%		-	322,2
			Ruang Seminar	50 orang	1	50
			Gudang	1 buah	-	50
			Ruang Keamanan	1 buah	-	16
			Lavatory:			
			Uninior	4 orang	0,9	3,6
			Toilet	4 orang	1,6	6,4
			WC	4 orang	3	12
		Jumlah				2142,7
		Sirkulasi 20%				428,4
		TOTAL				2571,1 ≈ 2575
		Pusat Kerajinan Tradisional	Stan Penjualan	75 buah	-	1200
			R. Demo Umum	1 buah	-	30
			R. Demo Khusus	75 buah	-	600
			Ruang Informasi	2 orang	6	12
			Gudang	2 buah	-	32
			Ruang Keamanan	1 buah	-	16
			Lavatory:			
			Uninior	4 orang	0,9	3,6
			Toilet	4 orang	1,6	6,4
			WC	4 orang	3	12
		Jumlah				1912
		Sirkulasi 20%				382,4

		TOTAL				2294,4 ≈ 2300
2	Area Kegiatan Pengelolaan		Resepsionis	2 orang	6,5	13
			Ruang Informasi	2 orang	6	12
			Lobby	25 orang	0,93	23,25
			Ruang Tamu	1 buah	-	20
			Ruang Tunggu	1 buah	-	15
			Ruang Direktur	1 orang	25	25
			Ruang Wakil	1 orang	25	25
			Ruang Sekretaris	1 orang	15	15
			Ruang Bendahara	1 orang	15	15
			Ruang Staf	10 orang	10	100
			Ruang Keamanan	1 buah	-	50
			Ruang Kebersihan	1 buah	-	50
			Ruang Perawatan	1 buah	-	50
			Ruang Rapat	25 orang	0,8	20
			Gudang	1 buah	-	16
			Lavatory:			
			Uriniur	4 orang	0,9	3,6
			Toilet	4 orang	1,6	6,4
			WC	4 orang	3	12
		Jumlah				471,25
		Sirkulasi 20%				94,25
		TOTAL				565,5 ≈ 570
3	Area Kegiatan Umum	Ruang Tertutup	Kantin:			
			Ruang Makan	100 orang	1,77	177
			Dapur	1 buah	20%	35,4
			Pelayanan	1 buah	20%	35,4
			Mushola:			
			Shalat	50 orang	1,3	65
			Wudlu	2 buah	-	20
			Box Telepon	4 buah	1,5	6
			Box ATM	3 buah	1,5	2,5
			Ruang Keamanan	1 buah	-	16
			Ruang Kebersihan	1 buah	-	16
			Lavatory:			
			Uriniur	6 orang	0,9	5,4
			Toilet	6 orang	1,6	9,6

			WC	6 orang	3	18
		Jumlah				408,9
		Sirkulasi 20%				81,8
		TOTAL				489,96 ≈ 490
		Ruang	Parkir:			
		Terbuka	Mobil	50 buah	25	1250
			Motor (tertutup)	150 buah	2	300
			Bis	5 buah	48	240
			Truk	2 buah	35	70
			Open Space	-	-	1000
		Jumlah				2860
		Sirkulasi 20%				572
		TOTAL				3432

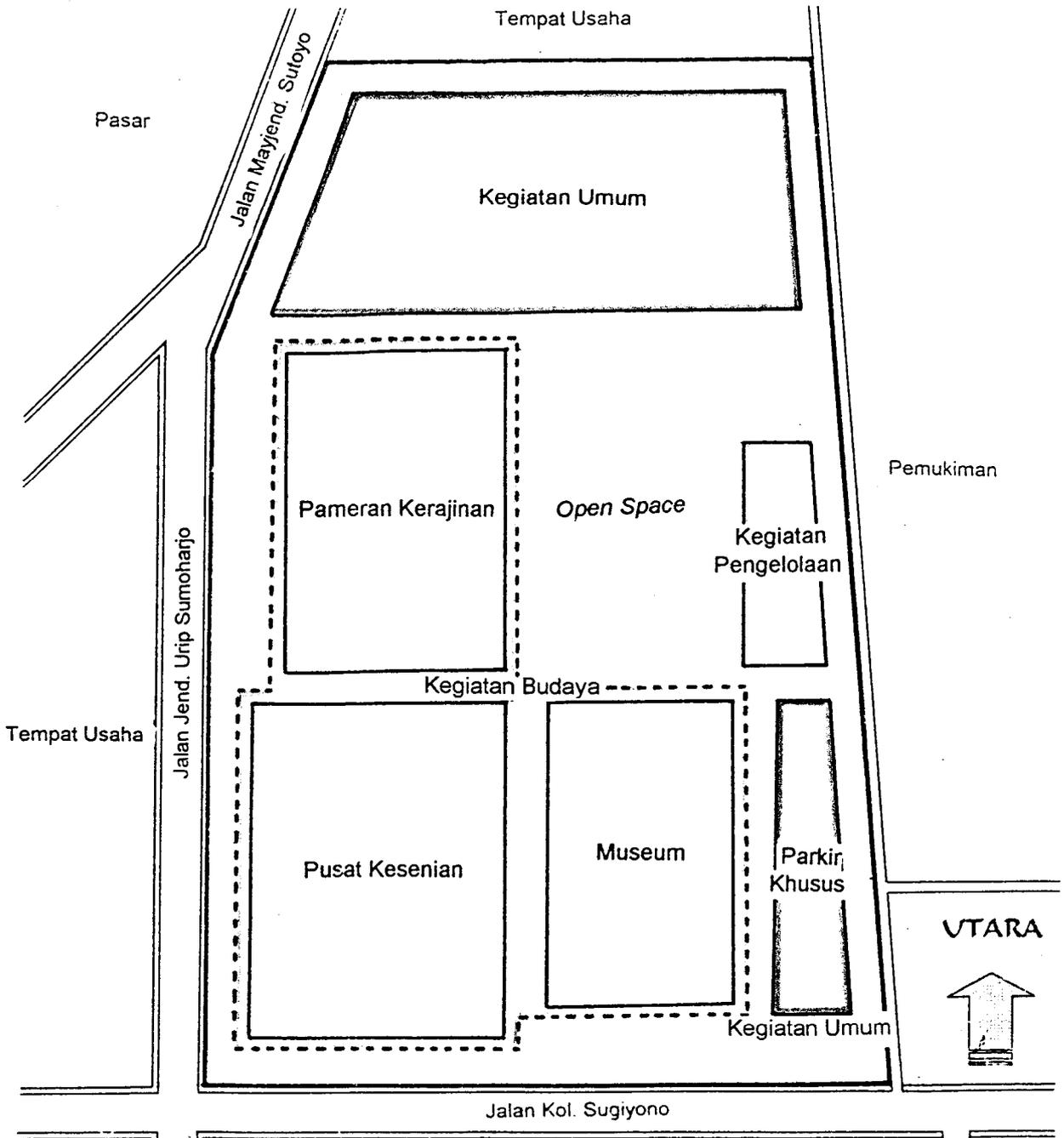
Sumber:Konsep Penulis

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas keseluruhan dari besaran ruang-ruang yang direncanakan yaitu:

- Luas keseluruhan ruang tertutup kurang lebih 8.785 m².
- Luas keseluruhan ruang terbuka kurang lebih 2.650 m².

5.3 KONSEP SITE (TAPAK)

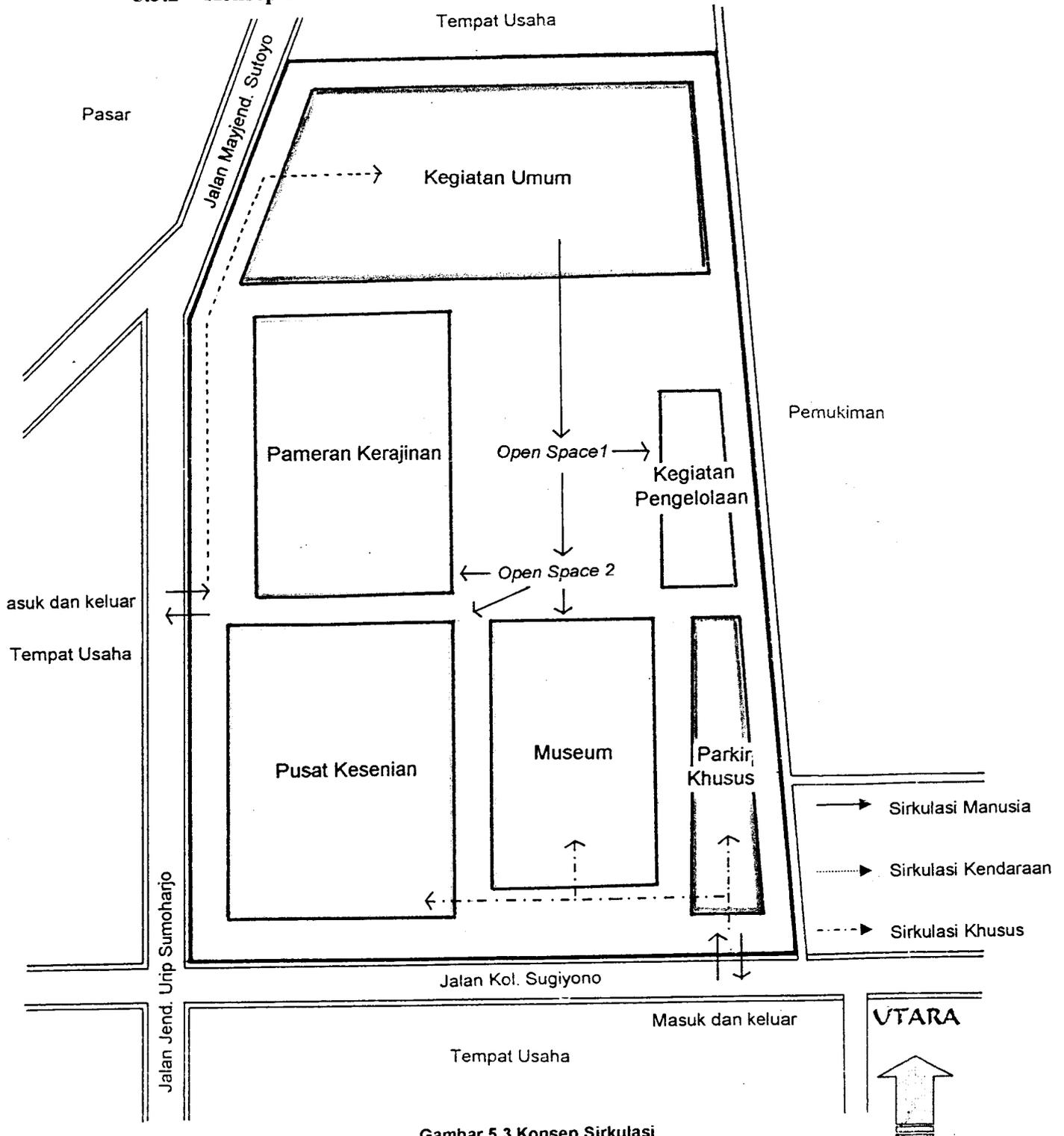
5.3.1 Konsep Penzoningan



Gambar 5.2 Konsep Penzoningan

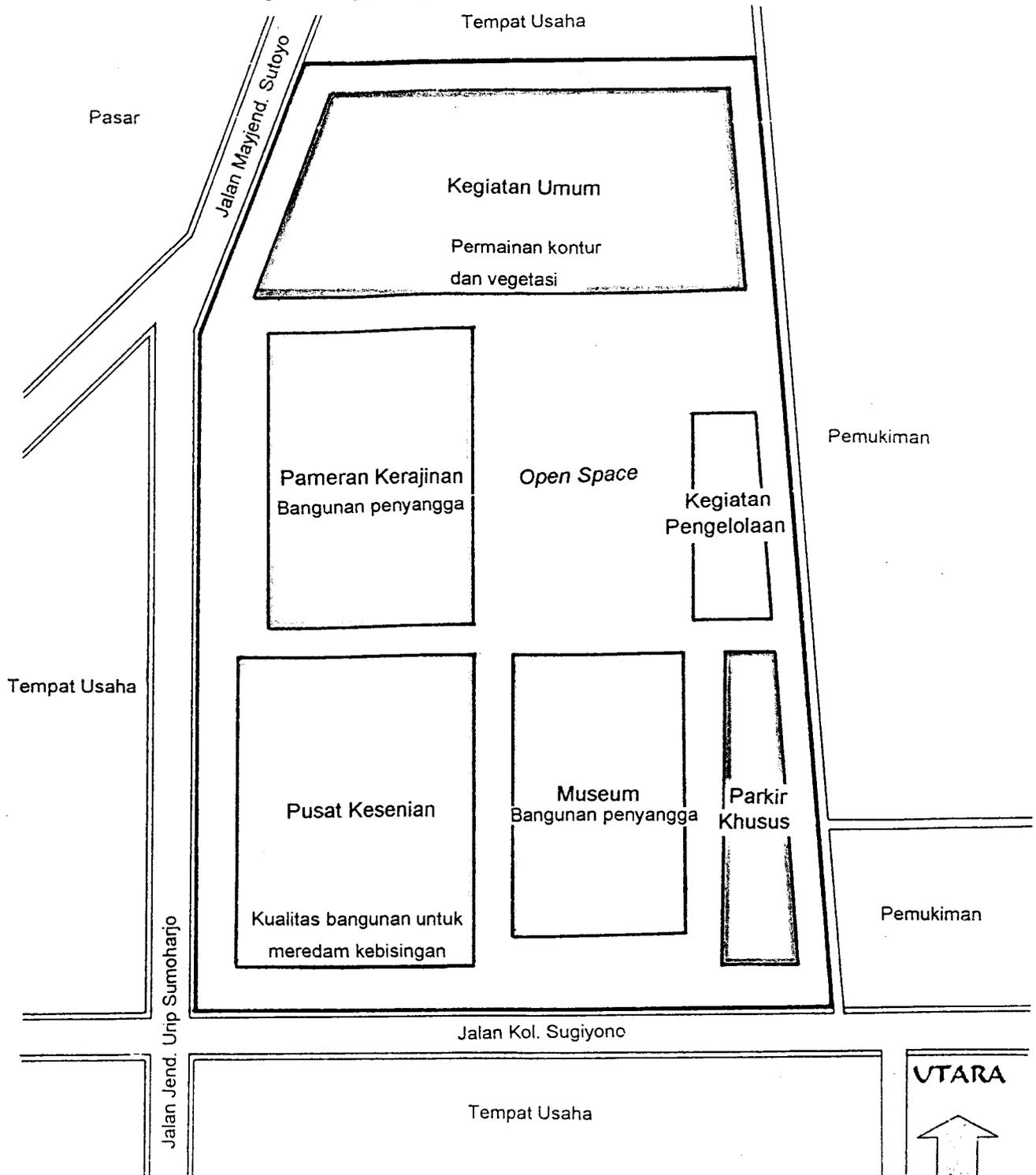
Sumber:Konsep Penulis

5.3.2 Konsep Sirkulasi



Gambar 5.3 Konsep Sirkulasi
Sumber: Konsep Penulis

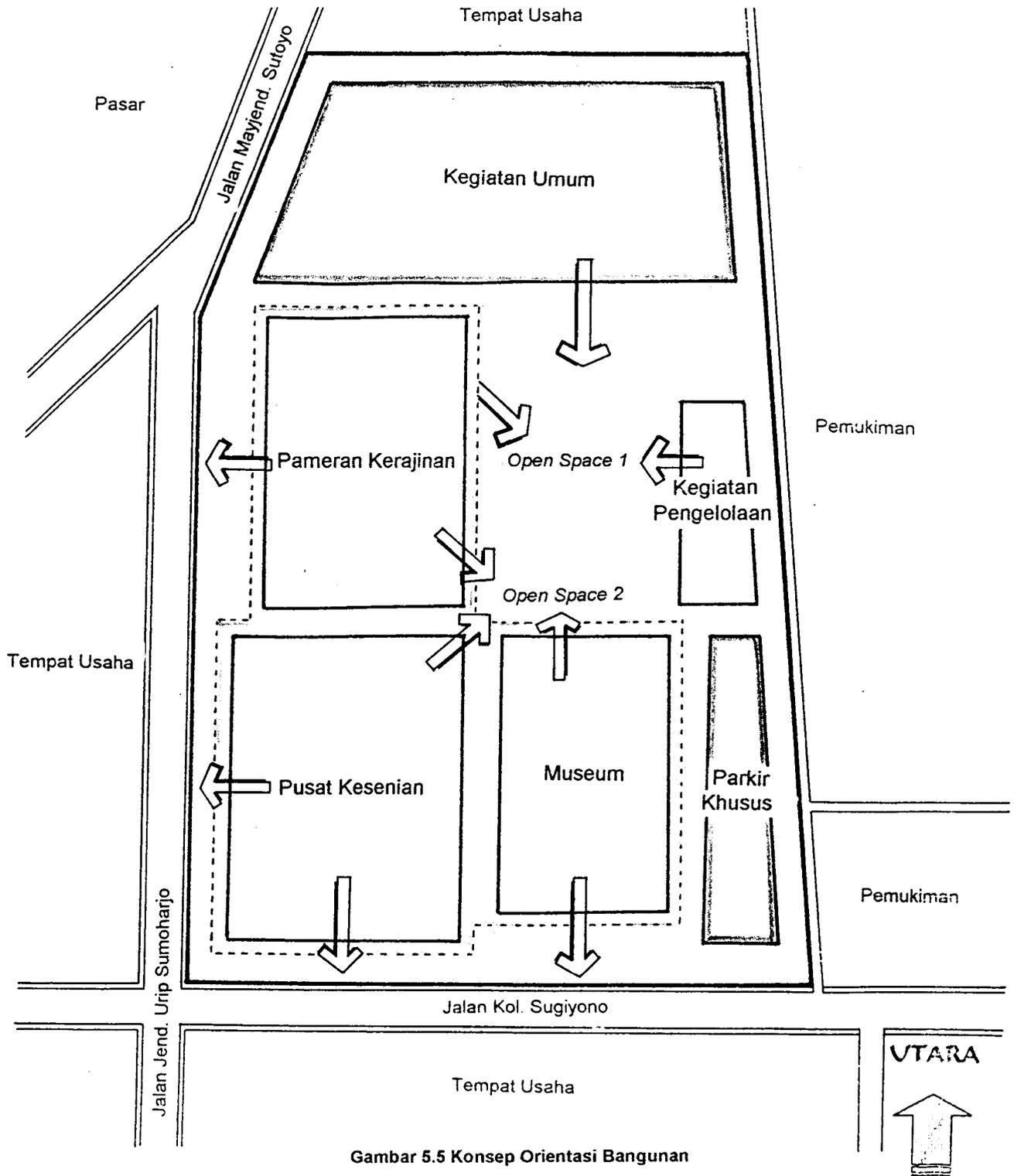
5.3.3 Konsep Penanggulangan Kebisingan



Gambar 5.4 Konsep Penanggulangan Kebisingan

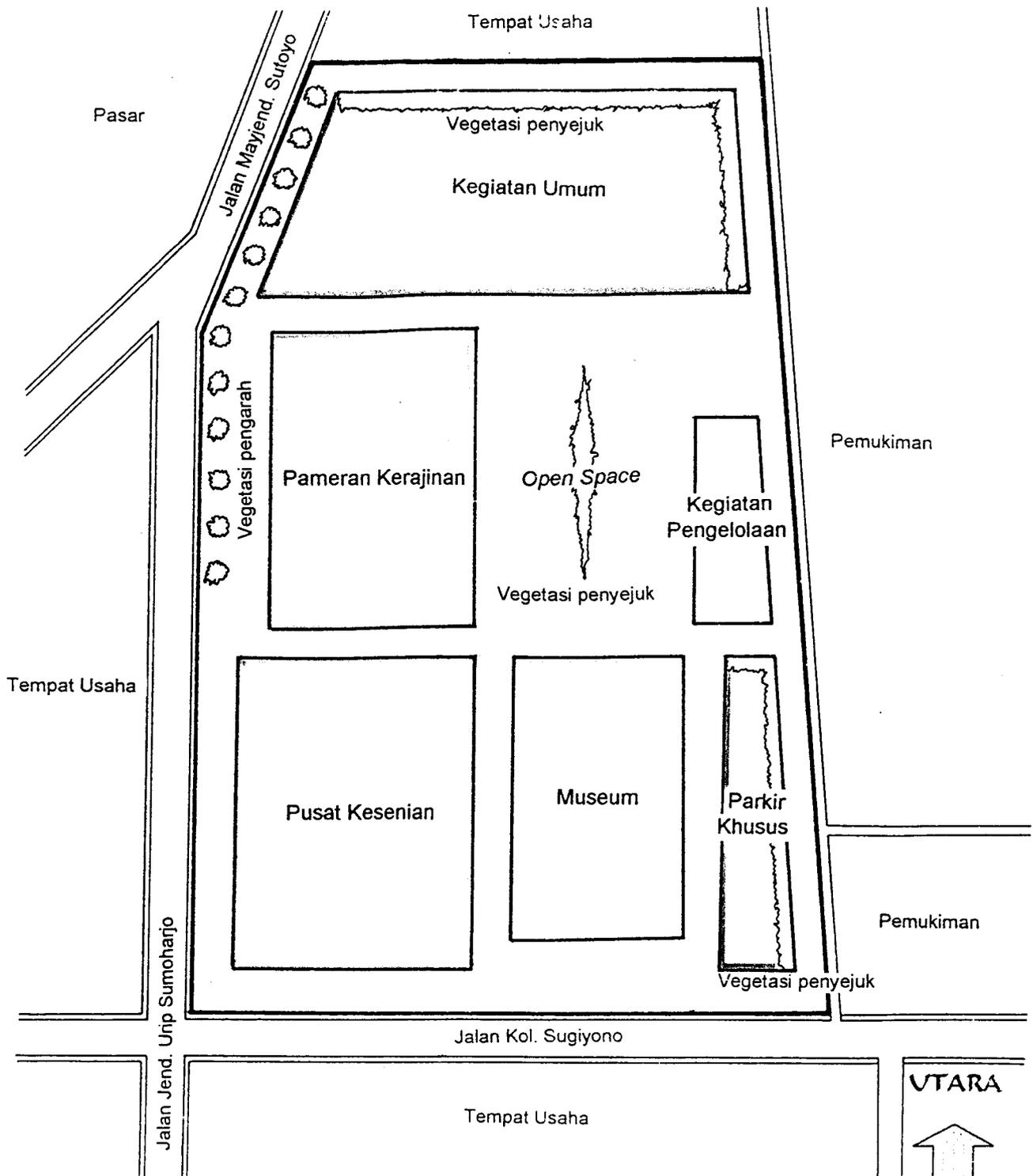
Sumber:Konsep Penulis

5.3.4 Konsep Orientasi Bangunan



Gambar 5.5 Konsep Orientasi Bangunan
Sumber: Konsep Penulis

5.3.5 Konsep Vegetasi

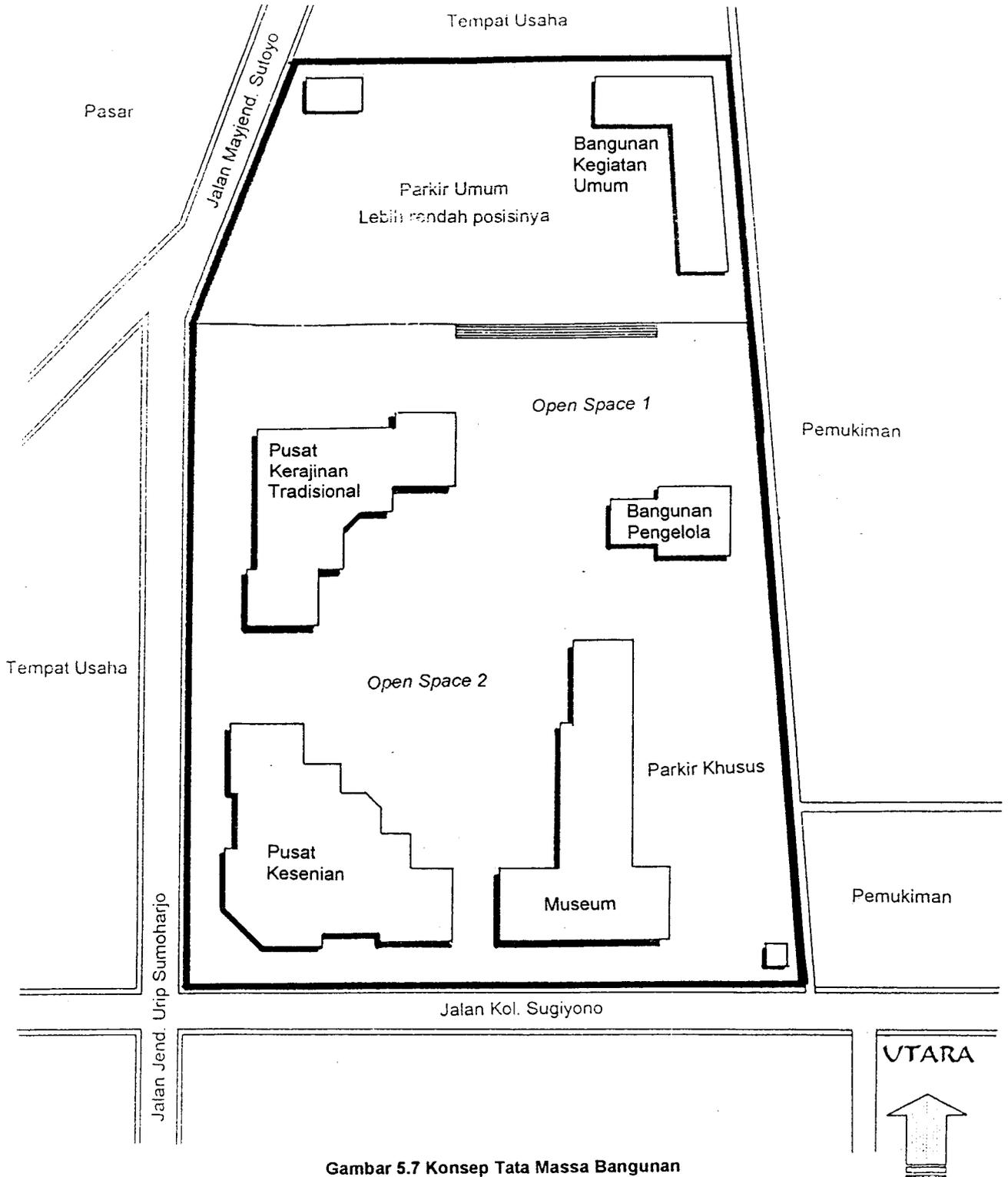


Gambar 5.6 Konsep Vegetasi
Sumber: Konsep Penulis

Galih Aryha Pratikta - 97512048



5.3.6 Konsep Tata Massa Bangunan



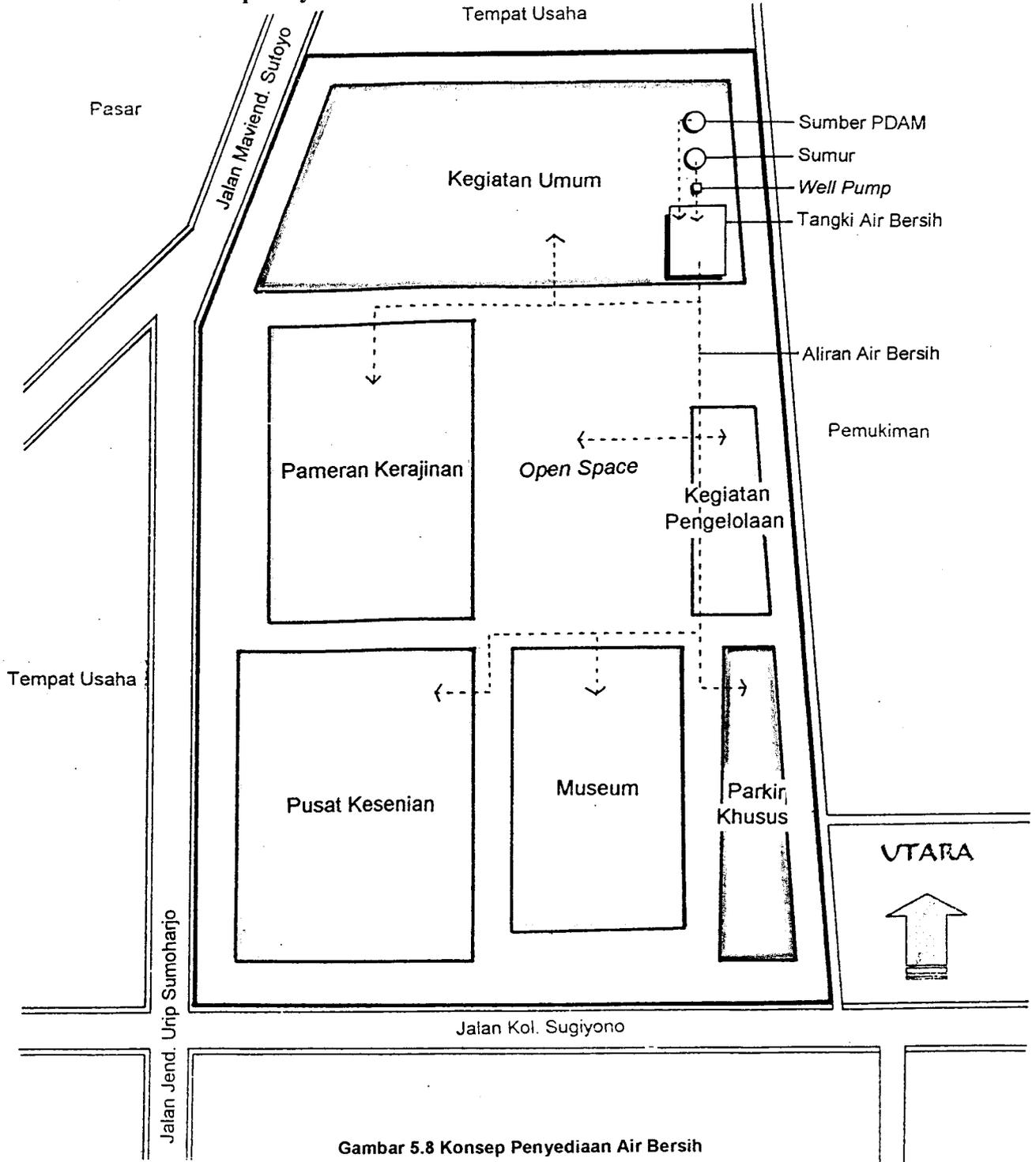
Gambar 5.7 Konsep Tata Massa Bangunan

Sumber: Konsep Penulis

Galih Aryha Pratikta - 97512048

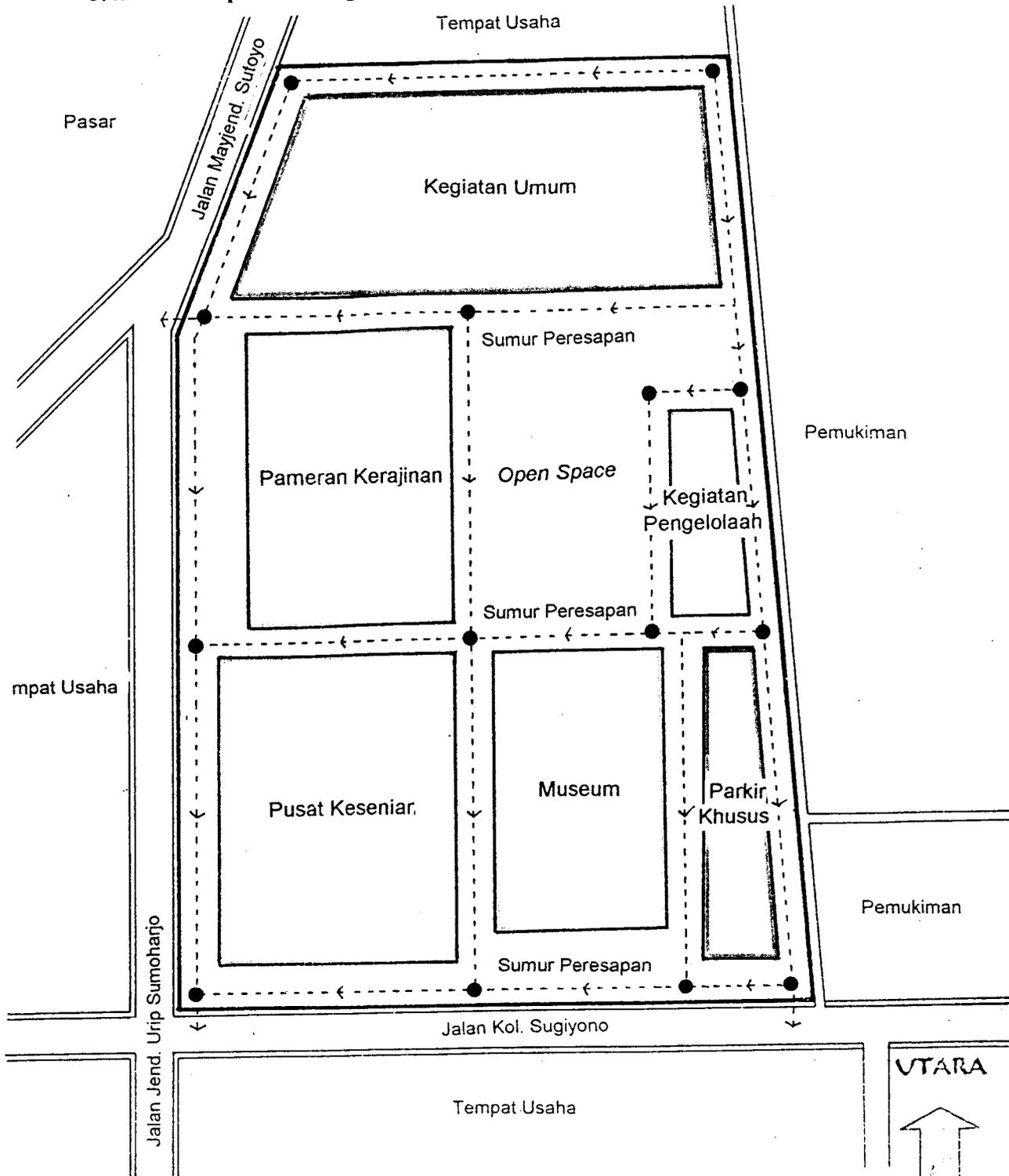
5.4 KONSEP SISTEM BANGUNAN

5.4.1 Konsep Penyediaan Air Bersih



Gambar 5.8 Konsep Penyediaan Air Bersih
Sumber: Konsep Penulis

5.4.2 Konsep Pembuangan Air Hujan

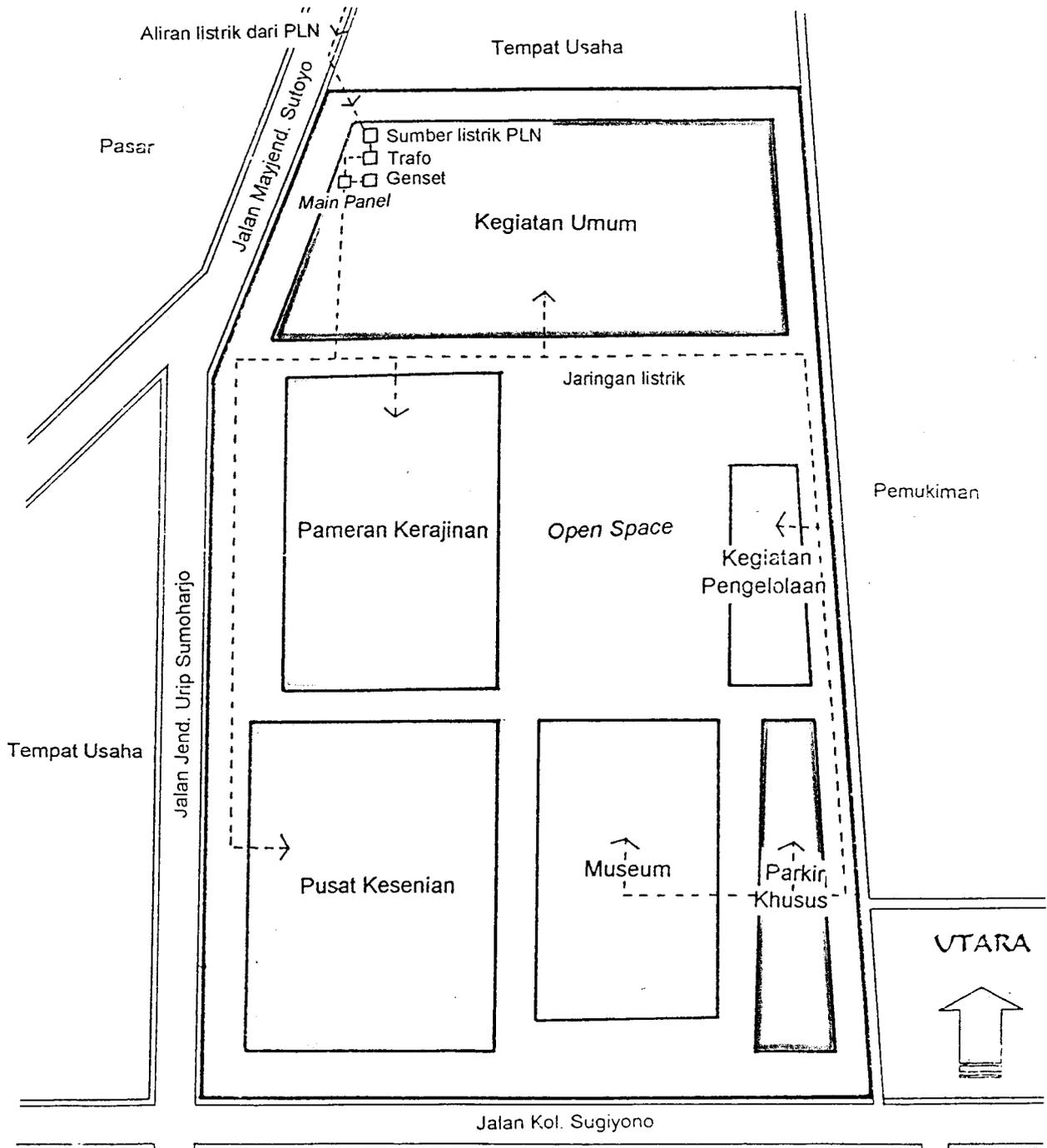


Gambar 5.9 Konsep Pembuangan Air Hujan

Sumber: Konsep Penulis

Galih Aryha Pratikta - 97512048

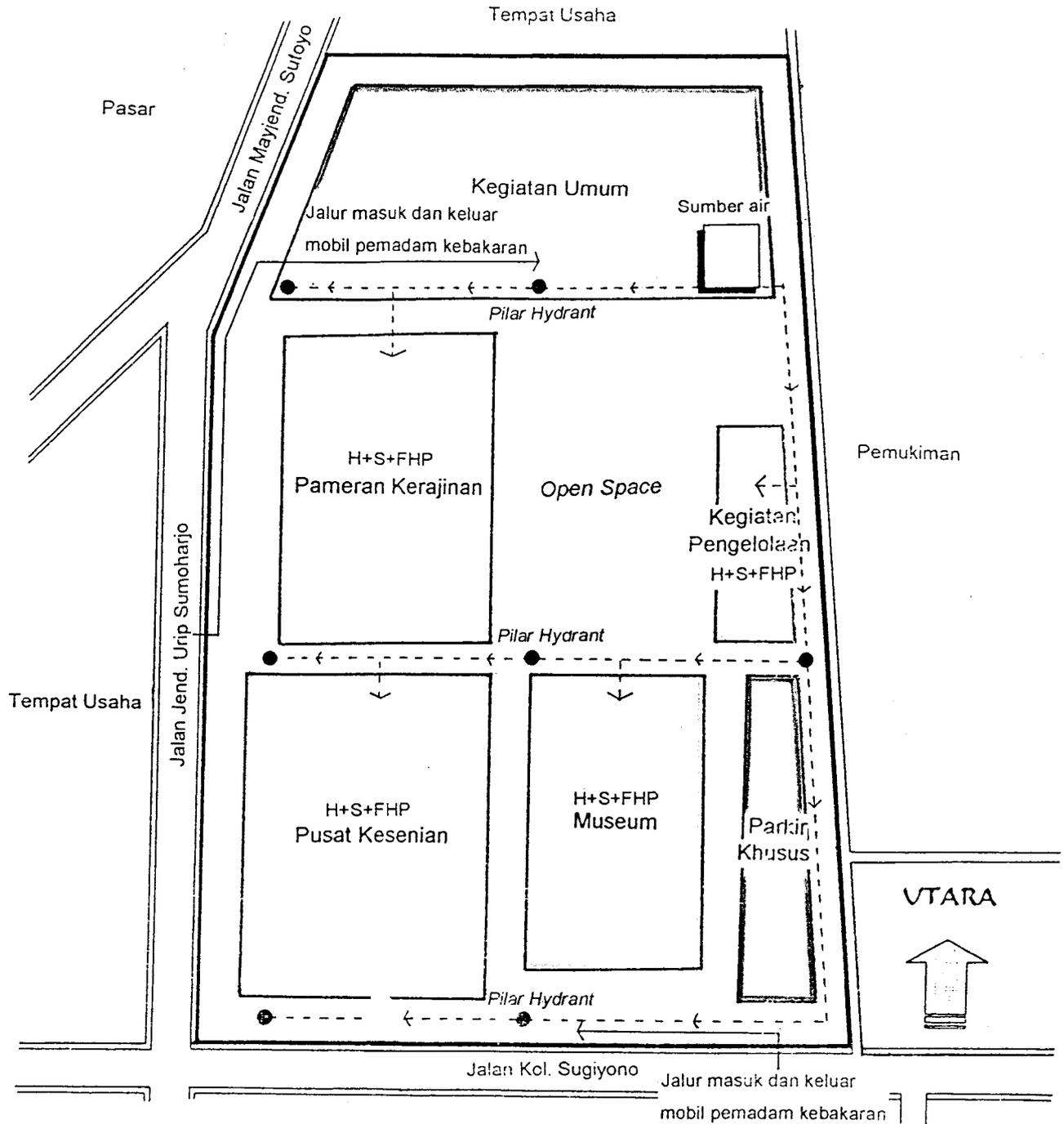
5.4.3 Konsep Jaringan Listrik



Gambar 5.10 Konsep Jaringan Listrik

Sumber:Konsep Penulis

5.4.4 Konsep Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran

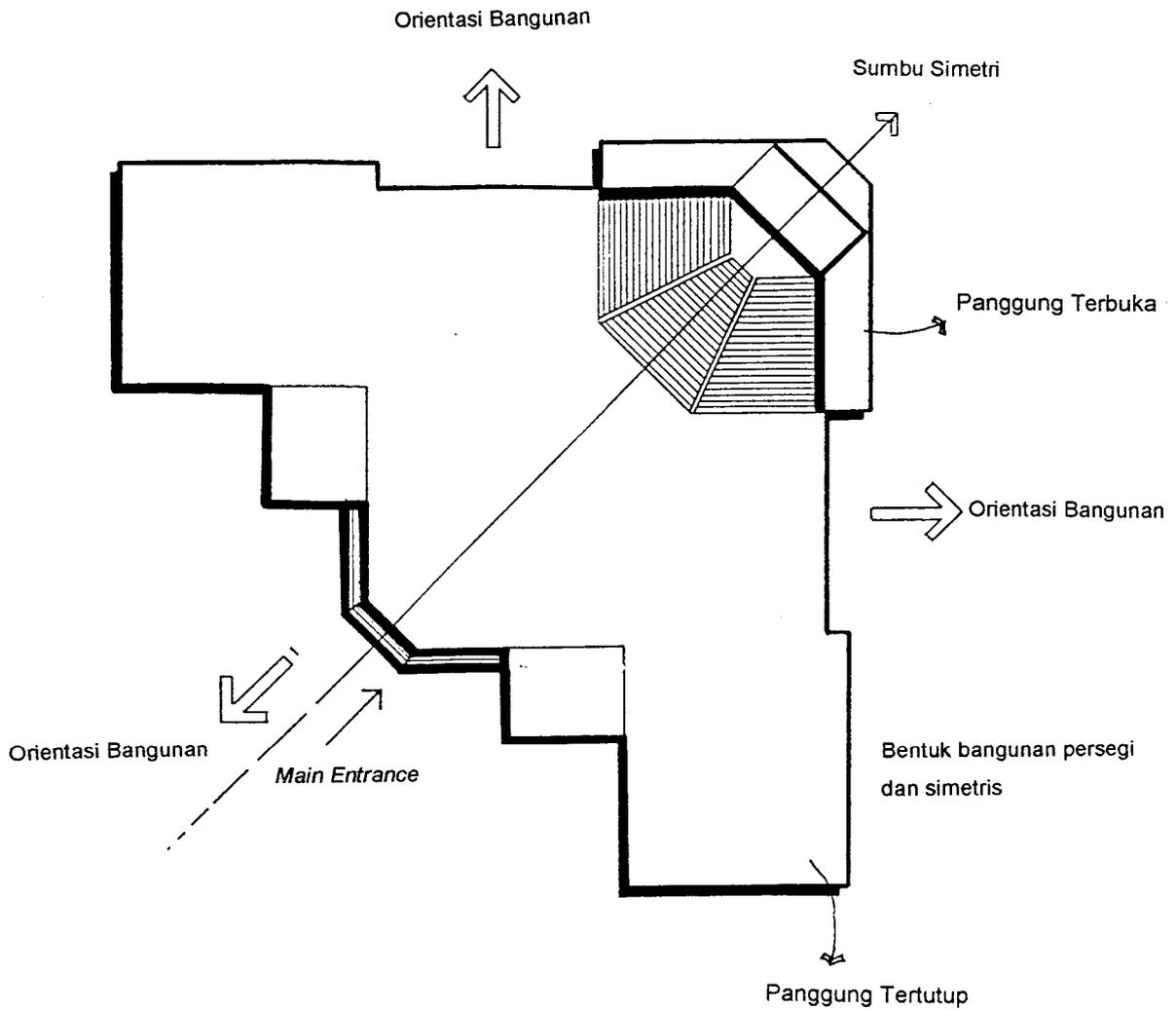


Gambar 5.11 Konsep Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sumber: Konsep Penulis

5.5 KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN

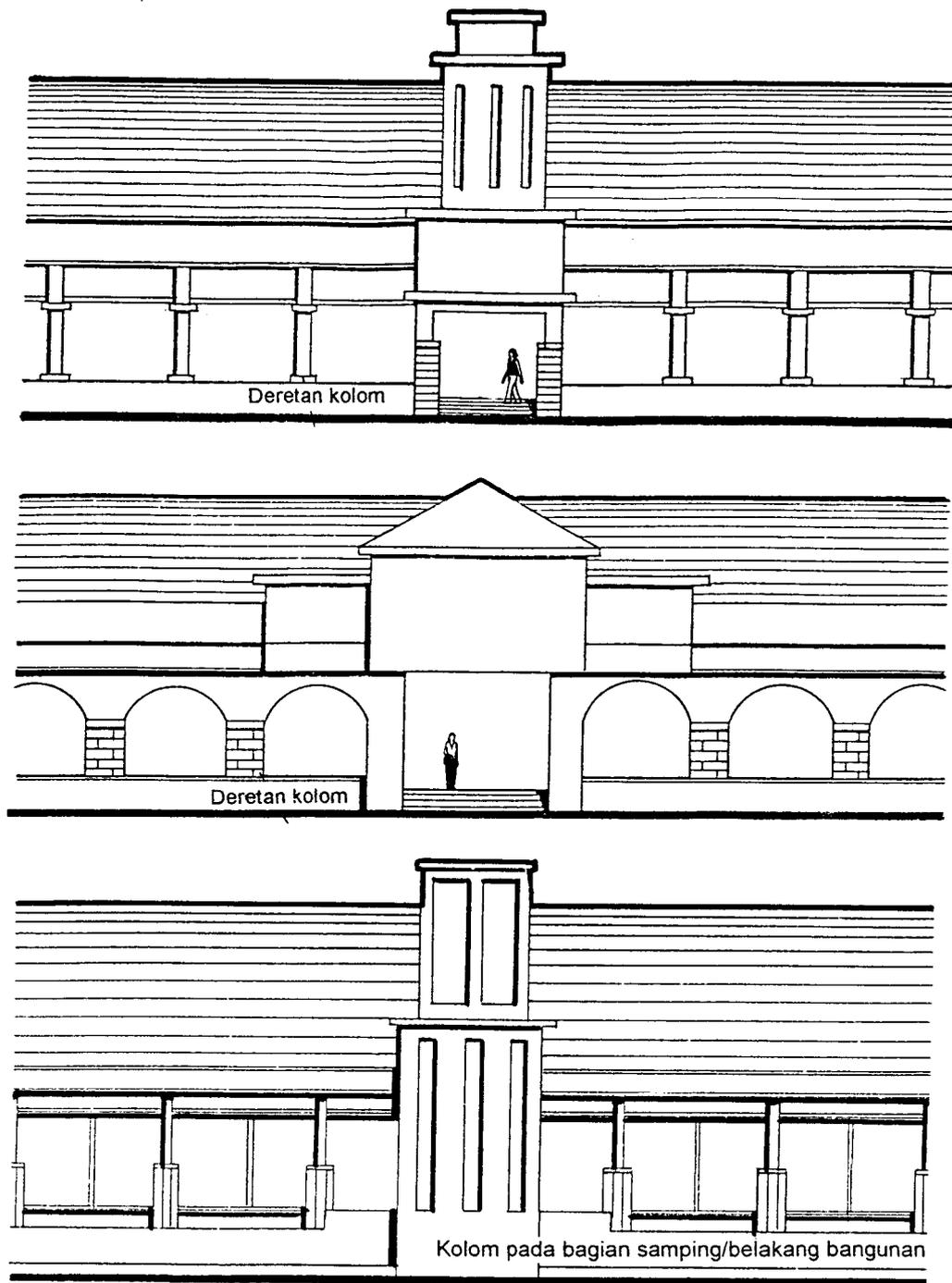
5.5.1 Konsep Bentuk Dasar Denah Bangunan



Gambar 5.12 Konsep Bentuk Dasar Denah Bangunan

Sumber:Konsep Penulis

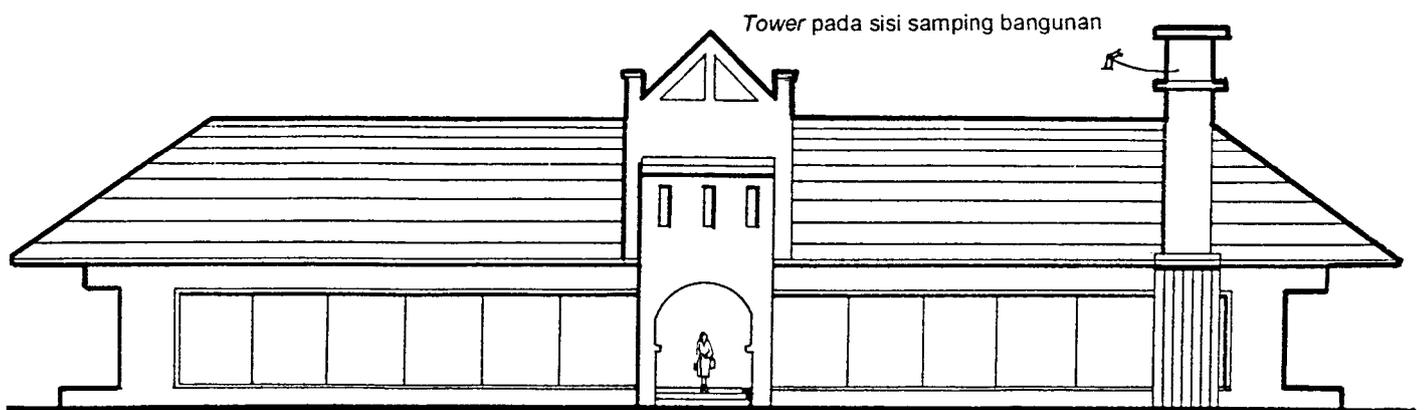
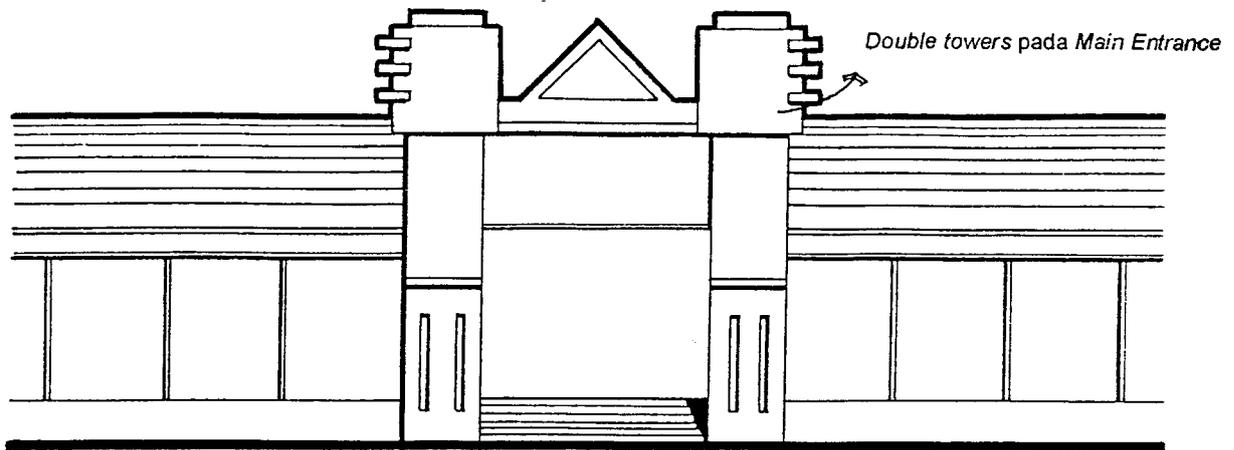
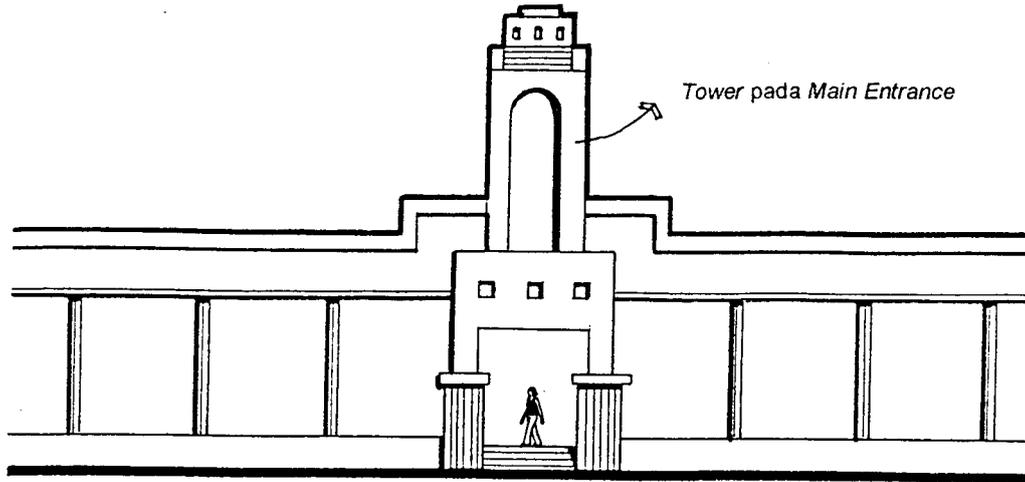
5.5.2 Konsep Penampilan Bangunan dengan Deretan Kolom pada Bagian Depan atau Samping Bangunan

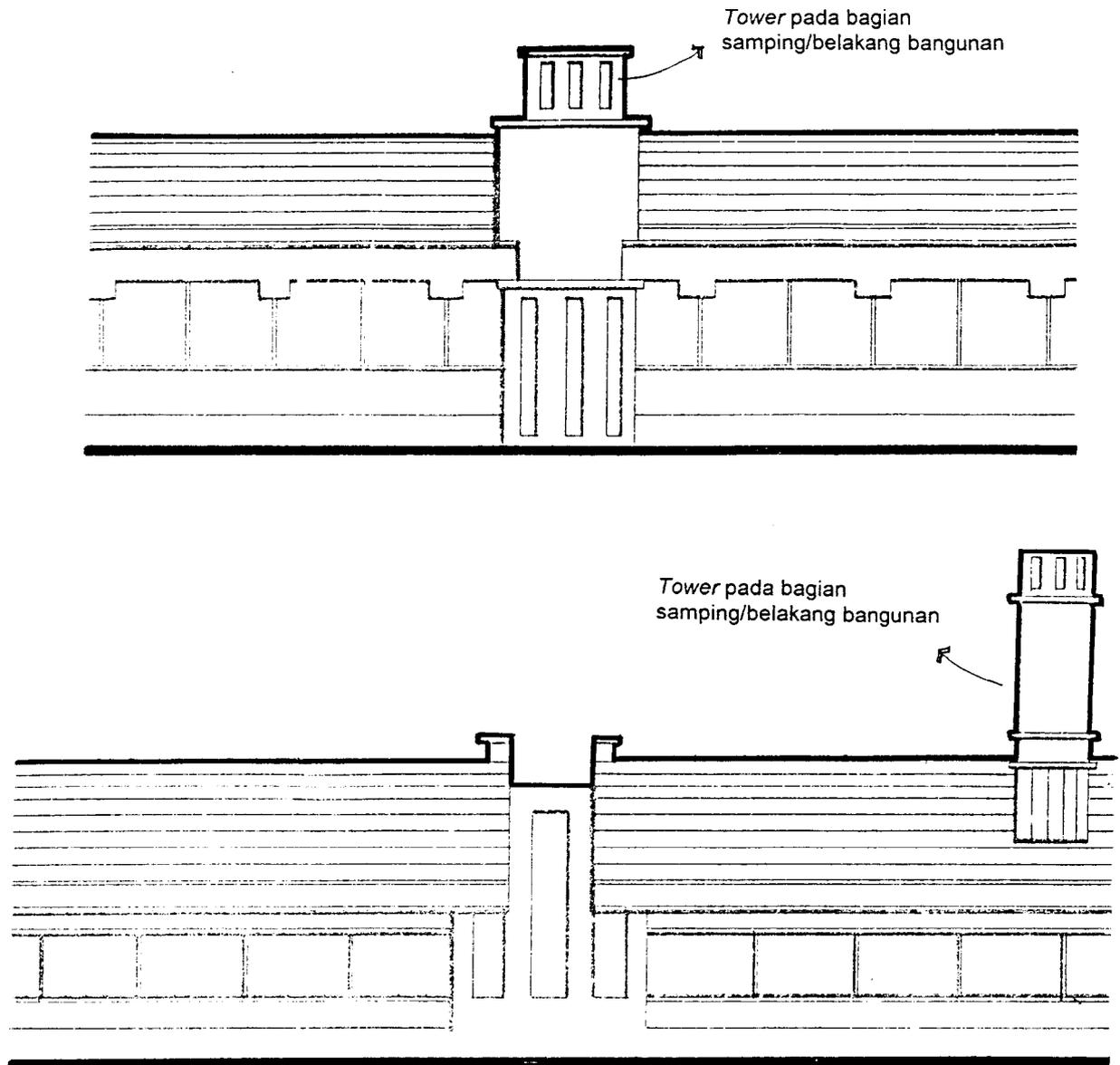


Gambar 5.13 Konsep Penampilan Bangunan dengan Deretan Kolom

Sumber:Konsep Penulis

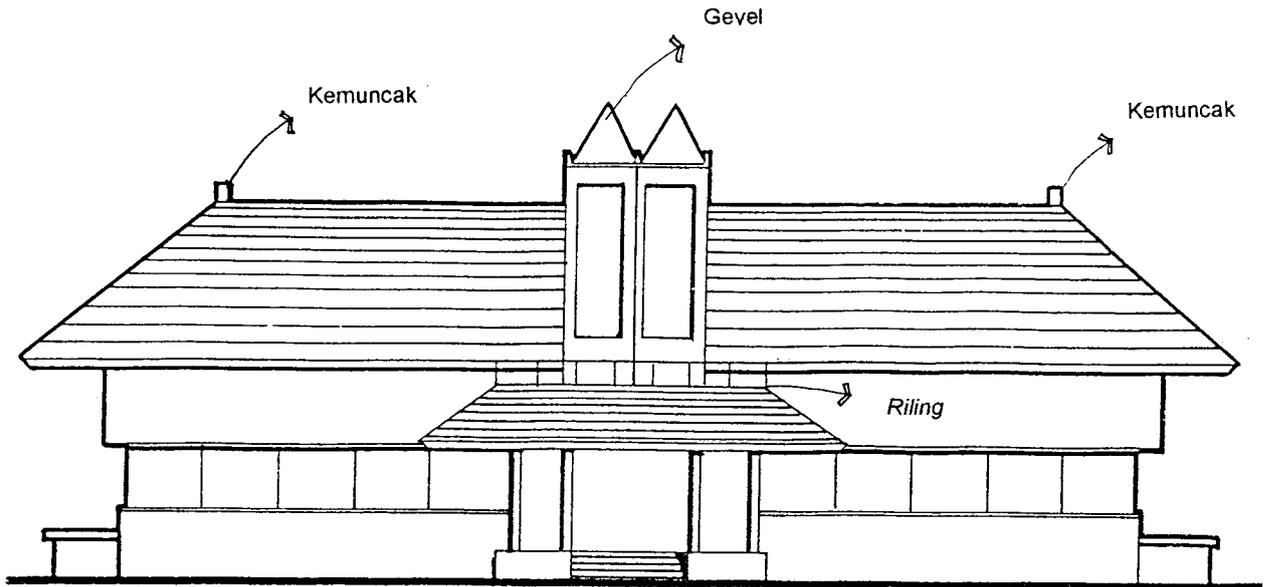
5.5.3 Konsep Penampilan Bangunan dengan Tower



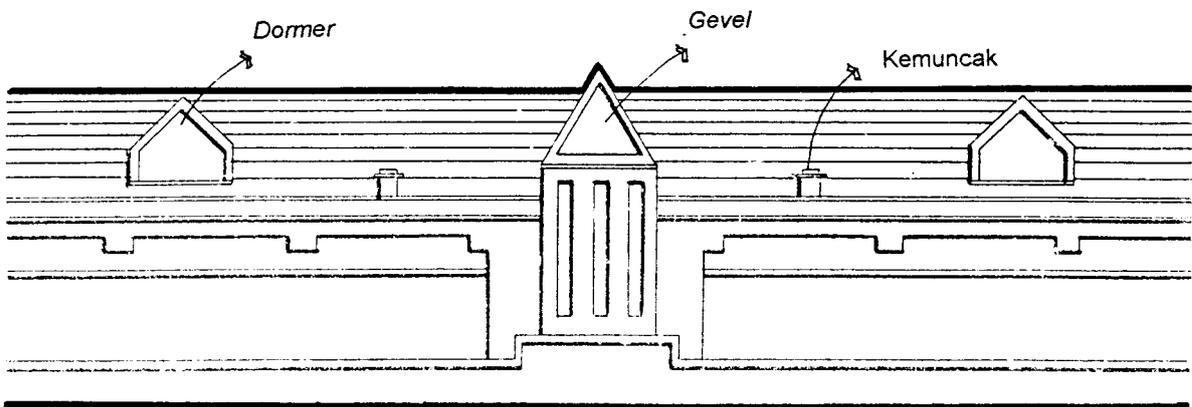


Gambar 5.14 Konsep Penampilan Bangunan dengan Tower
Sumber:Konsep Penulis

5.5.4 Konsep Penampilan Bangunan dengan Ornamen-ornamen Hiasan pada Bagian Atap Bangunan



Ornamen hiasan pada bagian samping/belakang bangunan



Gambar 5.15 Konsep Penampilan Bangunan dengan Ornamen Hiasan pada Bagian Atap Bangunan

Sumber:Konsep Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna. T. *Pencangkakan Jiwa Bangunan Kolonial*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 7 Purworejo, 3 September 2001. (*Unpublished*).
- Ariawati. *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. Tugas Akhir JTA-UII, 2001. (*Unpublished*).
- Bappeda Kabupaten Purworejo. *Kabupaten Purworejo dalam Angka 2000*. Purworejo:Bappeda, 2000.
- Bappeda Kabupaten Purworejo. *Potensi Kabupaten Purworejo*. Jogjakarta:UII Press, 2002.
- Bappeda Kabupaten Purworejo. *Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo, dari Sejak Mataram Purba hingga Sekarang*. Purworejo:Bappeda, 1982.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Keindahan-Sebuah Pengantar*. Jakarta:Kanisius, 1984.
- Chiara, Joseph. De dan Callender, John. Hancock. *Time Saver Standarts for Building Types*. USA:The Kingsports Press, 1973.
- Chiara, Joseph. De dan Koppelman, Lee. E. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta:Erlangga, 1994.
- Ching,, Francis. D. K. *Arsitektur:Bentuk-bentuk dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1984.
- Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi. *Daftar Nama Bangunan Cagar Budaya*. Purworejo:D.K.P.I, 2001.
- Egan, M. David. *Architecture's Acoustics*. New York:McGraw Hill-Book Company, 1988.
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta:ANDI Offset, 1996.
- Handinoto dan Soehargo, Paulus. H. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta:ANDI Offset, 1996.

- Indonesia. (1993). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *UU no 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. Tugas Akhir JTA-UII, 1999. (Unpublished).
- Lord, Peter dan Templeton, Duncan. *Detail Akustik-Edisi Ketiga*. Jakarta:Erlangga, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Muchamad, Bani. *Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus*. Tugas Akhir JTA-UII, 1995. (Unpublished).
- Museum Tosan Aji. *Laporan Bulanan*. Purworejo:Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2002.
- Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990.
- Poerbo, Hartono. *Utilitas Bangunan, Buku Pintar untuk Mahasiswa Arsitektur-Sipil*. Jakarta:Djambatan, 1998.
- “Sanggar Tari Prigel Purworejo Gelar 23 Tarian”. *Wawasan*, 28 September 2002, halaman 12.
- Sarwanto, Bagus. *Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta*. Tugas Akhir JTA-UII, 1997. (Unpublished).
- Sidharta dan Budiharjo, Eko. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1989.
- Simonds, John. Ormsbee. *Landscape Architecture, A Manual of Site Planning and Design*. USA:McGraw-Hill, Inc, 1983.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII sampai Medio Abad XX)*. Disampaikan dalam Lokakarya Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 7 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished).
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2000.

- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988.
- Romalqos, Muhammad. *Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan*. Tugas Akhir JTA-UII, 1997. *(Unpublished)*.
- Ronald, Arya. *Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya:Tantangan dan Pelestariannya*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 7 Purworejo, 3 September 2001. *(Unpublished)*.
- White, Edward. T. *Buku Sumber Konsep*. Bandung:Intermatra, 1987.
- White, Edward.T. *Perencanaan Tapak*. Bandung:Intermatra, 1985.